Part 1

"Mom dan juga Dad menitipkanmu pada Zayn pamanmu, jadi jangan kau pikir kami akan melepasmu di London" Ujar Daddy sambil menatapku tajam.

Yah padahal aku ingin bebas dari kedua orang tua overprotektif ini.

"Memang siapa sih paman Zayn? Dia istri adik Dad yang tinggal di London?" Tanyaku.

"Dia adik Mommy yang tinggal di London, dia belum beristri, jadi dia tidak akan sibuk untuk mengawasi anak nakal sepertimu" aku mendengus kesal.

"Apa Daddy dan Mommy tidak takut anakmu ini serumah dengan pria lajang?"

"Paman Zayn sangat baik dan dia tidak mungkin melakukan hal tak senonoh padamu selain kau sendiri yang meminta Netta"

Cih!, pasti paman Zayn pria tua renta yang berperut gendut, jadi aku harus memikirkan rencana untuk menendang bokong dan perutnya bila pamanku itu macam-macam denganku, yah aku terlalu takut bila tiba-tiba pamanku itu ingin berbuat mesum kepada keponakannya karna terlalu lama sendiri.

"Jangan berpikir untuk kabur, sekarang siapkan barangmu untuk besok dan segera tidur" perintah Daddy.

Aku berdiri dari dudukku, mencium pipi Mommy dan Daddy bergantian lalu menaiki tangga yang terarah pada kamarku.

Oh ya, namaku Lunetta Vasquez. Berumur 19 tahun dan hidupku bebas saat kedua orang tuaku dan kakak ku pergi.

Aku masuk ke dalam kamarku lalu menguncinya dari dalam, sekarang apa yang harus aku lakukan? Apa aku harus kabur bersama Alex kekasihku atau aku harus ke London dan di asuh pamanku?

Tiba-tiba deringan ponsel membuyarkan lamunanku, ternyata ada panggilan video masuk dari nomor yang tak kukenal. keningku mengkerut memikirkan siapa orang ini.

Tapi aku tetap menekan tombol hijau untuk mengangkat panggilan itu.

Wajah pria tampan dengan aksen Pakistan kental adalah yang pertama muncul di layar ponselku, hm... pria ini lumayan tampan dengan alis tebal dan bibir berwarna merah. Lumayan sexy juga .

Astaga siapa pria ini? Aku bertanya – Tanya dalam hati.

"H-hai siapa kau?" Sapaku gugup.

Pria di sana mendengus sembari merapikan rambutnya yang berwarna hitam abu-abu. "Aku Zayn"

Tawaku pecah seketika. "Paman Zayn maksudmu? Ah jangan mengada – ada Pamanku itu pria berperut gendut yang sudah lama sendirian"

"Hei aku ini Zayn! Kau pikir aku pria gendut yang sendirian? maaf saja perutku berkotak dan aku bukan pria kesepian!"

"Ah benarkah? Memangnya seberapa sexy sih perutmu? Jangan sombong dulu, mungkin Sean O'pry lebih sexy darimu"

Pria yang mengaku-ngaku Zayn itu berdiri, mulai melepas bajunya.

"Kau mau apa!!" Teriakku

"Menunjukkan seberapa sexy perutku" Jawabnya santai, saat bajunya terlepas, terpampang lah pemandangan indah yang demi Tuhan aku akan menghentikan waktu hanya untuk menikmati pemandangan itu.

Perutnya sixpack dan bahkan dia lebih menggoda daripada model favoritku Sean O'pry, aku segera meng-screenshot pemandangan yang terlihat itu, diam-diam tentu saja, aku berpikir akan membutuhkan foto ini kalau-kalau disana aku butuh ketika aku bermastrubasi.

"Baiklah, berarti kau benar-benar Paman Zayn ya?" Dia mengangguk .

"Kalau begitu sampai ketemu besok Paman" Ujarku lalu memutus panggilan video itu sepihak.

Aku akan bersiap-siap untuk pergi ke London besok! Ya sekarang aku mau pergi ke London meski aku tidak bebas, yang terpenting aku punya Paman yang tampan.

Ku masukkan baju-baju ku ke dalam koper berwarna merah maroon. Juga sepatu dan tas ku yang sangat berharga karna para mantan kekasihku yang membelikannya. Bukan! Bukan karna aku

masih mencintai para mantanku, hanya saja ini terlalu mahal untuk disia-siakan.

Setelah selama 30 menit aku memasukkan semua barangku, aku naik ke tempat tidur lalu tertidur begitu saja, bermimpi bagaimana jika aku dan Paman Zayn tidur bersama.

Mesum ? Memang, inilah aku, Lunetta Vasquez.

***

Part 2

"Jaga dirimu disana" Mommy memelukku erat sembari memberikan ciuman di kedua pipiku.

"Jangan nakal dan jangan menyusahkan Pamanmu" Ucap Daddy yang juga memelukku setelah Mommy.

Yang terakhir Kakakku, dia tersenyum ke arahku seperti orang idiot sebelum menarikku ke pelukannya. "Aku sangat beruntung kau pergi daripada harus terus-terusan mengurus bocah nakal sepertimu"

Aku mendengus pelan sebelum menginjak kakinya hingga dia meringis kesakitan. "Rasakan itu Kakakku sayang" senyum jahatku mengembang.

"Sudah...sudah, Netta segera pergi ke tempat *check in* atau kau akan tertinggal nanti" Mommy tergelak.

Aku mengangguk, mencium kedua pipi Orang tuaku dan juga Kakakku lalu pergi ke tempat *check in*.

***

Aku menginjakkan kakiku di bandara international London. Menatap sekeliling yang terasa asing bagiku, huh aku harus mencari taxi untuk sampai ke rumah milik Paman Zayn, orang tampan itu sedikit pun tak berpikir akan menjemputku dan membuatku mengeluarkan uang.

Saat aku akan melangkah, seseorang menepuk bahuku, membuatku menoleh ke belakang. Seorang pria berambut abu-abu kehitaman tersenyum miring ke arahku

"Paman Zayn?" Dia mengangguk.

Oh pamanku ini sangat tampan daripada di video kemarin, tubuhnya tegap di balut kaus polo warna hitam dan aku sudah tau apa yang di dalam kaus polo itu, jadi aku tidak akan menatap takjub seperti semua wanita yang berada di sekeliling kami.

"Lunetta Vasquez? Kau sudah besar ternyata" Dia menarikku ke dalam pelukannya, nafasnya bau rokok dan itu membuat dia terkesan *badboy*.

Aku membalas pelukannya canggung, dadanya sangat nyaman untuk bersandar. Jadi besok jika aku ada masalah dengan Alex dan menangis, aku bisa meminjam dadanya .

"Menikmati memelukku hm? Bagaimana kalau kita lanjutkan di rumah?" Tanyanya dengan seringaian menggoda .

Apa aku bisa bertahan dengan pria setampan dia?

Aku mengangguk dan dia menarikku menuju parkiran bandara, langkah kami terhenti di mobil berwarna hitam. Paman Zayn membuka pintu untukku, setelah aku duduk, dia berjalan memutar dan masuk di kursi kemudi .

Paman Zayn mulai mengemudikan mobilnya, sementara aku hanya melihat kota London dari jendela mobilnya. Sesekali kulirik wajah seriusnya.

Oh astaga dia sangat tampan.

Apalagi dengan rambut abu-abu kehitaman yang terlihat cocok dengannya.

Jangan lupakan dengan banyaknya tatto yang ada di tangannya juga tubuhnya.

Bulu - bulu yang tumbuh di rahangnya yang tegas membuat ku semakin basah di bawah sana.

Oh paman tampanku, aku bisa mastrubasi di kamar mandi berjam-jam hanya melihatmu seperti ini.

"Kenapa kau melihatku dengan tatapan laparmu? Jangan bilang kau terpesona denganku?" Matanya memicing.

Aku mendengus, sayang sekali paman ku yang tampan ini sedikit menyebalkan dengan sifat percaya diri nya yang membuat ku semakin ingin muntah, apalagi dia memberikan aku kerlingan nakal.

Tanpa kusadari mobil berhenti di sebuah rumah mewah. "Ini rumahmu Paman?"

Dia mengangguk. "Jangan khawatir, disini hanya ada pelayan. keluarga ku tidak tinggal disini"

"Aku sudah tau"

"Oh" Balasnya sembari memberiku seringaian di bibirnya, dia turun dari mobil tak lupa membuka pintu mobil untukku.

Setelah aku turun dia menggandeng tanganku untuk masuk ke dalam rumahnya, koperku dibawa oleh paman Zayn.

"Karna kau sudah tau aku tinggal sendirian, jadi kau sudah bersiap-siap bukan?" Tanya paman Zayn yang membuatku kebingungan

"Bersiap-siapa untuk apa?"

Wajahnya mendekat di telingaku, menghembuskan nafasnya disana "*play a game with me*" bisiknya.

***

Part 3

"*Play a game with me*"

Aku segera menjauhkan tubuhku dari paman Zayn, pura-pura tidak suka padahal di bawah sana sudah semakin basah karna perlakuannya. Aku memang benar – benar munafik.

"Permainan seperti apa?" Tanyaku bingung.

"*Like this*" Paman Zayn memberikan kecupan di telingaku, menggigitnya pelan, membuatku menggigit bibir dalamku agar aku tak mendesah.

Kudorong paman Zayn agar menjauh. "Paman! Ja-jangan lakukan itu" Ujarku gemetar.

Katakan aku munafik, aku memang sangat menikmati tadi, tapi kalian harus tau bahwa kenyataannya aku dan Paman Zayn adalah saudara.

"Kenapa?"

"Aku ingin tahu kamarku" Ucapku mengalihkan pembicaraan.

Dia mengacak-acak rambutnya lalu mengangguk. "Ayo ku antar" Ucapnya sembari melingkarkan tangannya di bahuku, menarikku agar mendekat ke tubuhnya.

Baunya sangat maskulin.

Dan aku sangat menyukai pria wangi.

Tapi kalaupun Paman Zayn bau bunga bangkai aku juga tetap menyukainya. Mungkin sih.

Kami berhenti di depan pintu kamar berwarna coklat. "Ini kamarmu, dan di sebelahnya adalah kamarku. Jika kau butuh sesuatu kau bisa berteriak" Ucap Paman Zayn.

Aku mengangguk mengerti, membuka pintu kamarku yang baru.

Tidak buruk lah, semua perabotannya berwarna putih dengan cat dinding biru muda, aku masuk ke dalam kamarku. Baru menyadari bahwa balkon kamarku menghadap ke taman bunga yang di tengahnya terdapat air mancur, sangat indah.

"Kau suka?" Suara serak Paman Zayn membuat aku tersadar jika sejak tadi Paman Zayn masih berada di kamarku.

"Sangat suka, terimakasih Paman" Ucapku sambil memberikan senyumku.

Zayn mengangguk. "Tak masalah"

"Paman kenapa kau berada disini?" Tanya saat Paman Zayn masih menatapku dengan pandangan yang tak ku mengerti.

"Memangnya tidak boleh? Ini kan rumahku"

"Tentu saja boleh, apa lagi kalau kita tidak hanya diam" Netta mengerling pada sang Paman.

Paman Zayn mendengus menatap sang keponakan. Namun tak ayal, seringain bak iblis terbit di bibirnya.

***

Jam masih menunjukkan pukul tiga sore, aku yang sejak tadi hanya memasukkan pakaianku ke *walk in closet* segera keluar dari kamarku.

Aku menuju dapur karna perutku sangat lapar, kubuka isi kulkas dan hanya menemukan pasta instan. "Ah andai saja aku di rumah, Mommy pasti sudah memasakkan banyak makanan untukku" Aku mendengus .

Ku ambil bungkus pasta itu, lalu ku isi panci kecil yang berada di dapur paman Zayn dengan air. Aku memasukkan pastanya ke air mendidih di panci itu dan menunggunya hingga matang.

"Kau memasak apa?" Suara Paman Zayn mengintrupsi ku yang sejak tadi melihat ke arah panci yang airnya belum juga mendidih.

Ku alihkan pandanganku untuk menatap Paman Zayn, dan aku benar benar di buat terkejut saat Paman Zayn turun dari tangga hanya dengan handuk yang melilit sebatas pinggang.

Tatto nya terlihat sangat jelas, membuatku menelan ludah. Aku harus berterima kasih pada Mommy karna menitipkanku pada Paman Zayn. Melihat tubuhnya saja aku tidak perlu membuang kuota ku sia-sia untuk mencari di google **'picture Sean O'pry naked'** Paman Zayn saja cukup

"Aku tau kau sedang berpikir caranya memperkosaku" Paman Zayn memberi seringaian kecil seperti yang dia tunjukkan di bandara tadi.

Aku mendengus geli. "Aku hanya sedang berpikir bagaimana kabur dari sini dan hidup bebas" Elakku.

Paman Zayn menatapku tajam, membuatku merinding hanya karna tatapan tajamnya juga rahangnya yang mengeras. Dia mendekatiku lalu mendorongku ke dinding, memojokkanku dan

mengunci pergerakan tubuhku dengan dua tangannya yang berada di samping tubuhku masing- masing.

"Jangan berpikir kau bisa kabur dariku Netta" Ujarnya dingin, di wajahnya tersirat kemarahan.

Aku memilih mengangguk dan menunduk."I-iya Paman"

Paman Zayn mencengkram daguku lembut sebelum menaikkan daguku agar menatapnya. "Jadilah gadis baik Lunetta"

Tanpa mengucapkan apapun, tiba-tiba Paman Zayn sudah menciumku rakus, membuatku mengerjap beberapa kali. Aku mencoba mendorongnya agar menjauh dan menghentikan ciuman itu, tapi nihil, doronganku padanya bagaikan debu bagi tubuh Paman Zayn yang kekar.

Tubuhku lemas saat Paman Zayn mengusap tengkukku pelan, aku pasrah dan memilih membalas ciuman Paman Zayn yang memabukkan.

Lima menit kami berciuman, aku mendorongnya karna aku kehabisan nafas, Paman Zayn membiarkanku menghirup udara banyak- banyak.

"Pastamu--"

Ucapan Paman Zayn terpotong dengan teriakanku "*Oh shit* !" umpatku saat melihat air dari pasta itu hampir habis.

Aku mengangkatnya lalu meniriskan pastanya, setelah kuletakkan di piring aku mencampurkannya dengan bumbunya. Meskipun hampir terlambat beruntung pasta ku masih layak untuk dimakan.

"Kau tidak membuatkanku?" Tanya Paman Zayn menatapku tak percaya.

Aku menggeleng.

"Bagaimana membuatkanmu kalau pasta saja hanya satu" Dengusku, aku duduk di kursi yang berada di dekat meja *pantry* dan mulai memakan hidanganku yang lezat.

"Setelah makan mandilah, kita akan ke supermarket untuk belanja" Paman Zayn mencium pipi kananku sebelum pria itu kembali masuk ke dalam kamarnya.

Sialan, pipiku sekarang sudah semerah tomat hanya karna dicium oleh Paman Zayn

***

Aku menanggalkan pakaianku hingga hanya tersisa bra dan celana dalam, aku masuk ke dalam kamar mandi. Kulepaskan sisa kain yang menempel di tubuhku.

Aku memutar keran shower hingga air hangat mulai mengguyurku, merenggangkan otot-otot kaku di tubuhku akibat kelelahan, kuambil sabun cair beraroma *blueberry* milikku yang tadi sudah kupindahkan. Mulai menggosok setiap inchi tubuhku.

Tiba-tiba aku membayangkan Paman Zayn, tentu saja membayangkan hal yang tidak-tidak. Seperti bagaimana indahnya tubuh Paman Zayn ketika telanjang sepenuhnya, bagaimana suara seraknya saat mendesah.

Dan tanpa kusadari sejak tadi aku sudah meremas kedua payudaraku sendiri. "Nghhh.. s*hit*" Desahku.

Aku mengarahkan jari tengahku ke arah vaginaku, memasukkannya perlahan. "*Damn*! Ahh.." Aku melanjutkan aksiku dengan mengocok vaginaku sendiri, jariku bergerak keluar masuk semakin cepat.

"Ahh..*f-fuck*"

"Ahh..nghh"

"Lunett-*what the fuck* ?!"

***

Part 4

Zayn keluar dari kamarnya, pria itu terlihat segar dengan rambut abu-abunya yang basah. Dia memandang kesal ke arah pintu kamar Lunetta yang belum terbuka dan menampakkan gadis itu.

Lunetta Vasquez adalah keponakannya dari kakaknya Doniya Malik dan suaminya Marc Vasquez. Gadis itu bisa dikatakan sangat cantik di usianya yang masih 19 tahun, postur tubuhnya yang mampu membuat pria menoleh dua kali membuat Zayn akan dengan senang hati memberikan pukulan pada para pria itu.

Ya, Zayn tak menampik jika dirinya bergairah dengan anak kakaknya yang kata Doniya sangat nakal dan bebas, Zayn akan mengubahnya menjadi gadis nakal di ranjangnya.

Sebuah senyum miring terlukis di bibirnya, Zayn mengetuk pintu kamar Lunetta. "Netta kau sudah siap?"

Tidak ada jawaban.

"Netta kau lama sekali sih"

Lagi tidak ada jawaban

Zayn memilih memutar kenop pintu yang ternyata tidak terkunci, dia membuka pintu kamar Lunetta, tidak ada Lunetta.

"Ahh..*f-fuck*"

"Ahh..nghh"

Zayn mendengar suara desahan yang membuat pria itu mengerutkan keningnya, apa Lunetta sedang menonton video porno di kamar mandi? Entahlah.

Zayn berjalan ke kamar mandi, membuka pintu itu dan

"Lunett-*what the fuck*? "

Zayn terkejut dengan apa yang dilihatnya.

Lunetta dengan tubuh telanjangnya di bawah shower, tangan gadis itu ada di kewanitaannya dengan kepala yang didengahkan ke atas seakan menikmati yang dilakukannya sendiri.

Lunetta membulatkan matanya melihat siapa yang tengah berdiri di ambang pintu kamar mandi sambil menatapnya dalam. "Pa-Paman Zayn?"

Lunetta segera mematikan keran shower dan menyambar handuk untuk menutupi tubuh telanjangnya, gadis itu berjalan menghampiri Zayn sambil menundukkan kepalanya.

"*Shit* apa yang kau lakukan tadi?" Zayn mengacak-acak rambutnya frustasi.

"Se-sebaiknya Paman keluar, a-aku akan berganti pakaian" Ujar Lunetta gugup.

"Kau pikir apa yang kau lakukan huh?!" Maki Zayn

Zayn mendorong Lunetta ke dinding, memenjarakan tubuh mungil Lunetta dengan kedua lengannya yang berada di kedua sisi lengan Lunetta. "Aku akan memberikan hukuman karna kau sudah menjadi gadis yang nakal Lunetta Vasquez"

Zayn menyambar bibir Lunetta, melumatnya kasar seakan menyampaikan betapa dia sangat menginginkan Lunetta kali ini. Lunetta yang menyadari ciuman Zayn membelalak kaget.

Tangan Lunetta memukul-mukul dada bidang Zayn agar pria itu menghentikan ciuman kasarnya, tetapi Zayn malah menggigit bibir bawah Lunetta yang membuat Lunetta membuka mulutnya dan Zayn memasukkan lidahnya ke mulut Lunetta lemas karna ciuman Pamannya.

Zayn mengabsen setiap gigi Lunetta dengan bibirnya, sesekali membelitkan bibir mereka. Lunetta yang sudah terlena dengan ciuman itu hanya bisa melingkarkan lengannya di leher Zayn, menarik pria itu semakin dekat.

Zayn yang mendapatkan respon dari Lunetta menjalankan tangannya untuk meremas kedua payudara bulat Lunetta yang masih terbalut handuk, ia menarik ikatan handuk itu sehingga handuk itu meluruh ke lantai

Lunetta telanjang bulat di depan pamannya. "Ngh..Paman" Desah Lunetta saat Zayn membuat kissmark di lehernya .

Zayn menggesekkan kejantanannya yang masih terbalut celana jeans ke kewanitaan Lunetta, membuat miliknya semakin menegang dan membuat Lunetta hampir orgasme dengan gesekan kain jeans itu.

"Kau memang gadis nakal yang membuatku bergairah" Ujar Zayn.

Zayn membopong Lunetta ke ranjang kamar gadis itu, menjatuhkan tubuh telanjang Lunetta disana. Zayn menatap tubuh molek Lunetta, kali ini dia dikuasai dengan hawa nafsu.

Zayn segera menjatuhkan tubuhnya di atas Lunetta, memberikan kecupan di sepanjang leher Lunetta. "Katakan padaku siapa yang kau bayangkan saat kau masturbasi tadi"

Pipi Lunetta memerah. "A-aku tidak membayangkan siapa - siapa"

"Katakan padaku Lunetta, atau aku akan melakukan ini dengan kasar. Memasuki kewanitaanmu dengan ka-"

"Aku membayangkanmu menyetubuhiku Paman" Ujar Lunetta menahan malu, matanya tertutup tak berani jika Zayn menatapnya .

Zayn yang mendengar itu menatap Lunetta yang menutup matanya. "Buka matamu *babygirl*"

Lunetta membuka matanya, berharap Zayn tidak marah. Tapi yang dia lihat malah wajah Zayn yang tengah menyeringai mesum.

Zayn mengusap pipi Lunetta lembut, membuat gadis itu menutup matanya. "Karna kau membayangkan aku menyetubuhimu, aku akan membuat bayangan itu menjadi nyata"

Belum juga Lunetta membalas ucapan Zayn, pria itu sudah lebih dulu menyumpal mulutnya dengan puncak payudara Lunetta, menghisapnya kuat-kuat sambil sesekali memberikan gigitan kecil disana.

"Ohh..Paman..nghh" Desah Lunetta.

Tangan Zayn memainkan payudara kiri Lunetta dengan kasar. Lunetta merasakan sakit dan nikmat secara bersamaan, rasa yang tidak pernah dirasakannya sebelumnya .

"Katakan padaku Lunetta, apa kau pernah melakukan ini dengan kekasihmu?" Tanya Zayn yang menenggelamkan kepalanya di belahan dada Lunetta, memberikan kecupan basah disana.

Lunetta menggeleng. "Tidak pernah paman" Ucapnya parau.

Zayn tersenyum. "Bagus, kau hanya boleh melakukan ini denganku Netta, *you're mine* "

Lunetta hanya membalas ucapan Zayn dengan desahan hebat karna pria itu sudah menjilat perutnya hingga kebawah pusar. Tangan Zayn mencengkram pinggang Lunetta yang sedari tadi tidak bisa diam.

Zayn mengecup kewanitaan Lunetta, lalu dia memasukkan jari tengah dan jari telunjuknya di kewanitaan Lunetta.

"Paman!!" Pekik Lunetta saat tau pria itu memasukkan jari tangannya di kewanitaan Lunetta.

"Nikmati saja *babygirl*"

Zayn mempercepat gerakan jarinya yang keluar masuk, sementara Lunetta hanya bisa meremas sprei dan menggigit bibirnya.

"Paman.."

"*Moan my name babygirl*" Pinta Zayn

"Zayn.."

"*Again*"

"*Zayn please faster*" Desah Lunetta

Zayn mempercepat gerakan tangannya hingga tubuh Lunetta bergetar, kewanitaannya menyemburkan cairan orgasme yang membautnya terkulai lemas dengan nafas terengah.

"Puaskan aku Netta" bisik Zayn di telinga Lunetta, membuat gadis itu menatap mata Zayn yang mengedip nakal .

Lunetta yang masih lemas mendudukkan tubuhnya, dia menarik Zayn mendekat.

"Aku akan memuaskanmu Paman" Bisik Lunetta

Zayn tersenyum senang ketika Lunetta melepaskan kaosnya. Lunetta duduk di pangkuan Zayn lalu menyatukan bibir mereka berdua, Lunetta mendominasi ciuman ini.

Dengan nakalnya tangan Lunetta mengusap dada Zayn naik turun, membuat yang di bawah sana semakin menegang dengan perlakuan Lunetta. Ciuman Lunetta beralih ke dagu Zayn lalu ke rahang pria itu.

Tangan Zayn melingkar di pinggang Lunetta, sesekali meremas pantat montok milik Lunetta. "Kau memang gadis nakal" erang Zayn.

Lunetta mencium dada Zayn, memainkan puting Zayn seperti pria itu melakukannya di putingnya tadi.

"Lepaskan celanaku Netta"

"Sebentar Paman"

"Zayn" Peringat Zayn karna tau Lunetta memanggilnya Paman di saat mereka sama sama telanjang dan siap bercinta.

Lunetta mengangguk, tangannya membuka kancing celana jeans Zayn, beralih membuka resleting dan memelorotkan celana jeans pria itu hingga terlihat boxer ketat Zayn yang tak bisa menyembunyikan kejantanannya yang menegang.

"Cepat lepaskan boxer sialan itu Netta!"

Lunetta melepas boxer itu, kejantanan Zayn sudah berdiri tegak tanpa penghalang apapun, Lunetta terdiam sesaat, membayangkan bagaimana sakitnya jika kewanitaannya di masuki benda sepanjang ini.

Dengan canggung Lunetta menggenggam kejantanan Zayn, melakukan handjob di kejantanan Zayn.

"*Fuck* Netta.."

"*Suck my dick* Netta" Pinta Zayn

Lunetta memasukkan kepala kejantanan Zayn ke mulutnya, menghisapnya layaknya permen.

Lunetta terkekeh. "*Like Candy*"

"Lakukan itu seperti kau menghisap dan menjilat permen Netta"

Dan Lunetta menuruti perintah pamannya, memasukkan semua milik Zayn ke mulutnya meski tidak masuk semua. sementara tangan Lunetta dengan gemas memainkan kedua bola milik Zayn.

"Ohh Lunetta.." Desah Zayn, pria itu menarik rambut Lunetta agar menjauh dari kejantanannya.

"*I want to fuck you* Lunetta"

"Lakukan Zayn" Balas Lunetta, bibirnya memberikan senyuman menggoda yang membuat Zayn menarik paha gadis itu agar terbuka lebar untuknya.

Zayn mencari posisi tepat.

"Kau yakin?"

Lunetta menggigit bibirnya, ia mengangguk tanda jika ia yakin dengan keputusannya.

"Jangan menyesali keputusanmu karna aku akan tetap melakukannya meskipun kau menolak setelah ini"

Dan Zayn mendorong kejantanannya untuk masuk ke kewanitaan sempit Lunetta .

"Arghh.. sa-kit" Teriak Lunetta

Kuku Lunetta menancap di punggung Zayn, menyalurkan sakit yang dirasakannya.

"Tahan Lunetta" Ujar Zayn, ia mencoba mendorong kejantanannya semakin masuk.

Semakin masuk.

Hingga Zayn merasakan kejantanannya merobek selaput darah Lunetta. "Sa-kit.." Isak Lunetta.

Air mata Lunetta turun membasahi pipi Lunetta, Zayn menghentikan gerakannya. Mengecup lembut bibir Lunetta, mencoba menenangkan Lunetta.

"La-lakukan Zayn" Ucap Lunetta, tangan wanita itu melingkar di leher Zayn dan mendekatkan wajah Zayn ke arahnya.

Mata Zayn menatap mata biru milik Lunetta, Zayn menggerakkan kejantanannya keluar masuk seperti perintah Lunetta.

Lunetta yang tadi merasa kesakitan sekarang mendesah nikmat sambil memasang wajah yang bagi Zayn luar biasa menggoda. "Ohh..Zayn..ngghh"

"Jangan tunjukkan wajahmu saat seperti ini selain padaku Lunetta" Geram Zayn, pria itu mempercepat gerakannya dengan tangannya yang meremas payudara Lunetta.

"Nghh..Zayn *I wanna cum*"

"*Wait*"

Zayn mempercepat gerakannya saat merasakan dia juga akan mencapai puncaknya.

"Ohh..Zaynnn" Teriak Lunetta, kakinya terkulai lemas menindih paha Zayn.

Setelah itu Zayn mendapat orgasmenya, tanpa disadarinya dia menyemburkan spermanya di dalam.

Pria itu ambruk di sebelah Lunetta.

Setelah Zayn mengatur nafasnya, dia menarik Netta kedalam pelukannya. "Tidurlah Netta" Ucapnya sembari memberikan satu ciuman di kening Lunetta.

Lunetta hanya bisa meringkuk di pelukan Zayn, sedangkan Zayn masih terjaga dan menatap atap kamar Lunetta.

Saat itu dia sadar, seharusnya ini tidak boleh terjadi.

***

Part 5

Lunetta point of view.

"Zayn" Panggilku dengan suara kecil, mencoba paman Zayn yang semenjak tadi melamun.

"Panggil aku Paman Netta, aku Pamanmu" Geram paman Zayn.

Dia menyuruhku memanggilku paman setelah kejadian kemarin? Sialan! Dia sendiri yang mengatakan aku harus memanggilnya Zayn tanpa embel -embel Paman!

"Ya baiklah Paman" Balasku malas-malasan.

"Aku harus pergi" Paman Zayn melepas tanganku yang melingkar di perutnya secara paksa lalu bangkit untuk memakai pakaiannya.

"Paman kau akan pergi kemana?" Tanyaku saat dia dengan terburu buru mengancingkan celana jeans nya.

"Bukan urusanmu Netta, bukan karna kita pernah bercinta kau bisa mencampuri urusanku" Gertak Paman Zayn

Aku terdiam mendengar ucapannya, ucapannya seakan mengatakan jika kemarin bukannya hal yang sangat berarti baginya.

"Lupakan kejadian semalam dan bersikaplah seperti biasa"

Dan saat itulah aku sadar, kemarin bukan malam yang spesial baginya. Tapi bagiku, kemarin malam adalah hal yang luar biasa saat kau menyerahkan harga dirimu pada Paman brengsek mu!

Kau bodoh Lunetta, sangat.

***

Zayn menenggak segelas vodka di genggamannya sampai habis, tak memperdulikan tatapan kedua rekan kerjanya yang penuh selidik.

"Kau seperti tengah patah hati" Cemooh Louis, pria berambut acak-acakan dengan sorot mata jenaka.

"Berhenti berbicara atau aku akan memasukkan gelas ini ke mulut busukmu itu Tommo" Dengus Zayn.

"*Shit* kau berani mengancamku sekarang"

"Terserahlah"

"Jadi, kenapa kau datang sepagi ini ke rumah kami?" Tanya Harry, pria berambut *curly* yang semenjak tadi menatap keduanya dengan tatapan membosankan.

"Aku telah meniduri keponakanku" Balas Zayn lirih, bahkan pelayan yang berada di teras rumah tak mendengarnya.

"APA KAU BILANG?!!" teriak Louis di ikuti dengan gebrakan meja dari Harry, keduanya menatap tajam Zayn tak percaya .

Zayn menghembuskan nafas gusar. "Kalian memang cocok sebagai pasangan suami suami"

"Hey aku istrinya bodoh!" Hardik Harry yang kini kembali duduk.

Louis masih mengintimidasi Zayn. "Kau serius dengan meniduri keponakanmu?"

Zayn mengangguk .

"Apakah dia masih muda?" Tanya Louis lagi

Zayn mengangguk.

"Dia pasti sexy sampai kau tak bisa menahan nafsu binatangmu"

Zayn lagi- lagi mengangguk.

Louis menjambak rambut berjambul Zayn hingga pria itu meringis kesakitan. "Sakit bodoh!"

"Jangan hanya mengangguk seperti ayam mengantuk Zaynie"

"Lalu aku harus menjawab apa? Memang semua ucapan mu benar kok"

"Jangan bertengkar bocah bodoh! Sekarang aku bertanya padamu Zayn, mengapa kau sangat gusar meski itu hanya meniduri keponakanmu?" Tanya Harry

"Karna dia sedarah denganku, aku rasa ini hal buruk" Elak Zayn

Harry menatap mata Zayn dalam. "Benarkah? Bukannya kau takut jika dirimu jatuh cinta padanya?" Selidik Harry.

Zayn tertawa hambar. "Mana mungkin aku jatuh cinta dengan gadis umur sembilan belas tahun yang masih bertumbuh?"

Zayn bohong, dia tahu bahwa tubuh Lunetta sangat matang, bahkan di usianya yang masih 19 tahun. Usia dimana para gadis melakukan operasi pembesaran payudara atau bagian lain untuk mendapatkan pria idamannya .

Lunetta sangat cantik, dengan mata bulatnya yang selalu indah saat terlihat kesal. Dadanya selalu naik turun saat gadis itu marah-marah dan yang paling membuat semua pria menengok dua kali adalah lekukan tubuhnya yang sempurna dengan kulit eksotis.

Bahkan saat Zayn membayangkannya, pria itu sudah menegang.

"Aku tau apa yang kau pikirkan Malik" Dengus Louis.

"Kau bukan seorang pembaca pikiran"

"Tapi aku tau dari kilatan matamu"

"Louis benar, kau bergairah hanya karna memikirkannya" Kekeh Harry, menyenderkan kepalanya di bahu Louis.

Benar-benar pasangan Gay yang serasi.

"Dia masih perawan saat aku bercinta dengannya" Ujar Zayn mengalihkan pembicaraan.

"Aku tidak bisa memungkiri, bahwa kau sangat beruntung Zaynie"

"Aku juga tidak bisa memungkiri keterkejutanku karna kau baru menyebutnya bercinta, bukan sex"

"Itu sama saja"

***

Zayn keluar dari mobilnya. dia baru saja kembali dari rumah Larry atau Louis dan Harry, merasa bahwa tidak akan ada jalan keluar bila dia bercerita pada mereka .

Setelah memikirkan semuanya di jalan tadi, Zayn menyesal karna sudah mengatakan hal yang membuat Lunetta sakit hati, dia memang tidak ahli dalam wanita, tapi dia tahu tatapan Lunetta tadi menyiratkan bahwa dia sangat ingin dihargai.

Zayn brengsek, memang. Dia menyadarinya.

Zayn menghentikan langkahnya ketika Lunetta keluar dari dalam rumah dengan seorang pria berambut kepirangan yang merangkul pinggangnya mesra. mereka berdua bercanda bersama.

Yang membuat Zayn semakin kesal adalah, Lunetta tertawa karna ucapan pria itu.

Tertawa, bahkan Zayn tidak pernah membuat Lunetta tertawa.

Dengan geram, Zayn mendekati mereka berdua. Menarik Lunetta kedalam dekapannya.

"Paman? Apa yang kau lakukan?" Tanya Lunetta sembari menatap Zayn kebingungan .

"Lalu apa yang kau lakukan di rumahku dengan membawa seorang pria Netta?" Tanya Zayn, tatapannya menajam.

"Perkenalkan, aku Alex kekasih Lunetta" Pria itu mengulurkan tangan.

"Zayn, paman Lunetta. Sekarang kau bisa pergi" Balas Zayn dingin, tanpa membalas jabatan tangan Alex.

"Baiklah, aku permisi. Netta aku akan meneleponmu saat aku sampai di rumah" Ujar Alex.

"Tidak bisa, Netta akan kuajak menemui neneknya" Sahut Zayn.

Alex mengangguk mengerti, pria itu berjalan ke mobilnya dan Zayn langsung menarik Netta masuk ke dalam rumahnya. mengunci pintu lalu menyudutkan Netta di pintu dengan kedua tangan yang memerangkap tubuh mungil Netta .

"Kenapa kau membawa pria masuk ke dalam rumahku?"

"Dia kekasihku paman" Jelas Netta, perempuan itu menunduk tak menatap Zayn.

Lunetta takut, dia akan jatuh pada pesona Zayn lagi.

"Tidak ada kekasih saat kau tinggal disini"

Lunetta mendongak menatap Zayn tak percaya. "KAU PIKIR KAU BISA MENGATURKU MESKIPUN KITA PERNAH BERCINTA? JANGAN HARAP!" Teriak Lunetta

Dadanya naik turun karna emosi .

"Buktinya aku bisa" Zayn tersenyum miring.

Sebelum Lunetta mengeluarkan teriakannya, Zayn langsung menyatukan bibir mereka.

***

Part 6

Setelah kejadian Alex yang datang ke rumah, Paman Zayn menjadi seorang yang pemarah, egois dan parahnya lagi dia selalu mengatur hidupku sesuka hatinya.

Contohnya, aku dilarang berhubungan dengan laki-laki lain termasuk aku harus mengakhiri hubunganku dengan Alex.

Sialan. Dia hanya Pamanku tapi dia mengaturku seperti Ayahku.

Kalau tau begini, aku tidak akan mau datang ke London dan tinggal di rumah Paman Zayn.

Mungkin aku harus bercerita kenapa dulu Alex kekasihku yang dari Indonesia bisa berada di rumah Pamanku tercinta di London ini.

Jadi hari itu aku menelepon Alex, hanya sekedar bertanya kabar karna beberapa hari yang lalu dia mengatakan akan pergi berlibur. Tapi entah kemana aku pun tidak tau .

Dan yang paling membuatku terkejut, ternyata dia tengah berlibur ke rumah saudaranya di London! Tanpa pikir panjang aku segera memberikan alamat rumah Paman Zayn, setidaknya aku memiliki teman saat sedang sedih kan?

Mungkin terdengar terlalu jahat memperlakukan kekasihku seperti pelarianku dari Paman Zayn, tapi aku benar-benar butuh teman untuk merubah moodku yang dirusak oleh si Tuan egois itu.

Paman Zayn bisa mendekat dan bisa menjauh kapan saja dia mau.

Dan tepat satu jam setelah itu Alex datang ke rumah Paman Zayn.

Kami saling berpelukan dan bercerita selama beberapa jam hingga Alex berpamit untuk pulang.

Yeah dengan terpaksa aku mengizinkannya, tepat saat itulah Paman Zayn kembali ke rumah. Dengan sifatnya yang tiba-tiba menjadi overprotektif dia mengusir kekasihku.

"Kau sedang melamunkan apa?" Lamunanku terbuyar karna seorang pria berkemeja putih berdiri di depanku dengan tatapan menyelidik.

Entah kenapa dia bisa masuk ke dalam kamarku sesuka hatinya meski aku sudah mengunci pintunya.

Seakan tau pikiranku, dia tersenyum sembari memperlihatkan kunci cadangan kamarku. "Aku punya ini dan aku bisa datang ke sini kapanpun aku mau"

"Terserahlah paman" Dengusku sambil mengambil ponselku yang berada di nakas, memainkan ponselku tanpa memperdulikan Paman Zayn.

Ya, pria itu adalah Paman Zayn.

Paman yang sialnya bisa membuat aku basah di bawah sana dan paman yang membuat kupu-kupu berterbangan di perutku.

Aku khawatir aku akan terkena Paman-Keponakan zone.

Ew.

Pikiran buruk macam apa itu?

Aku tidak mungkin jatuh cinta dengan Pamanku sendiri

"Jangan acuhkan aku Netta" Geramnya marah.

1....

2....

3...

Brak!

Ponselku jatuh berkeping-keping di lantai.

Yah aku sudah menduganya.

Dia akan membanting semua barang yang menurutnya membuatku mengacuhkannya.

Bahkan ketika aku mengalihkan pandanganku pada guci, dia tidak akan segan-segan membanting guci itu.

Paman Zayn berjalan mendekatiku, duduk di sisi ranjangku dan menarikku hingga aku terduduk di pangkuannya.

"Nenekmu akan datang kemari" Paman Zayn mengusap pipiku lembut.

Hal yang dia lakukan saat dia menginginkan itu.

Ya, itu.

Paman Zayn menjatuhkanku di ranjang, diikuti tubuhnya yang memerangkap tubuhku. "Tapi sebelum itu aku ingin memasukimu dulu"

Paman Zayn tersenyum miring, membuka ikat pinggangnya dan mengikatku dengan itu.

Sudah bisa dipastikan akan berakhir seperti apa aku nanti.

***

"Jadi bagaimana kabarmu Netta sayang?" Tanya *Grandma* saat kami sedang memakan masakan *Grandma* di ruang makan rumah paman Zayn.

Benar kata Paman Zayn, *Grandma* akan datang dan tepat setelah aku selesai membersihkan tubuhku tadi *Grandma* sudah memencet bel dan bersiap dengan beberapa argumen nya yang selalu menasehatiku.

"Aku baik, *Mommy* selalu memarahiku bila aku tidak memakan sayur"

Satu jitakan hinggap di kepalaku, membuatku meringis sakit sambil mengusap usap kepalaku. "Sakit"

Itu jitakan dari *Grandma* yang sekarang sudah akan menjewer telingaku. "Anak nakal, kau tetap tidak suka makan sayur yang menyehatkan? *Grandma* akan memasakkanmu sayur setiap hari"

"Tapi sayur itu menjijikkan" Dengusku geli .

"Kau akan tinggal dengan *Grandma* dan *Grandma* tidak akan membiarkan harimu bahagia tanpa sayur"

Paman Zayn tersentak di duduknya. "Tapi Mom, dia harus kuliah. Dan hanya rumahku yang dekat dengan kampusnya" Ujar Paman Zayn.

Cih! Bilang saja kalau dia tidak akan menemukan wanita sepertiku yang bisa dia jadikan pelampiasan nafsu binatangnya di saat- saat tertentu.

"Tapi Mom tidak bisa lagi lagi berjauhan dari cucu Mom" Ujar Grandma sedih.

Paman Zayn memutar bola matanya sebal. "Hentikan dramamu Mom"

"Baiklah, Mom akan meminta Gigi datang kesini setiap hari untuk melihat keadaan Netta"

"Gigi itu siapa Grandma?" Tanyaku bingung.

"Dia calon istri pamanmu juga calon bibimu" Ujar Grandma sambil tersenyum hangat, kebahagiaan terpancar di wajahnya.

Tapi aku?

Aku hanya terpaku sambil bertanya-tanya, apakah ini nyata?

Jadi, aku ini apa?

Part 7

"Bye Netta!" Seru Grandma dari dalam mobil sambil melambaikan tangannya padaku.

Aku tersenyum membalas lambaian tangan Grandma dengan semangat. "Bye Grandma! Hati-hati di jalan!"

Aku melihat mobil yang di tumpangi Grandma keluar dari pekarangan rumah Paman Zayn, ya Grandma datang menggunakan mobil dengan sopir hari ini. Sebenarnya wanita tua itu tidak ingin menggunakan sopir, tapi mengingat dia pernah menabrak pot bunga kesayangan tetangga Paman Zayn, jadi Paman Zayn memberikan sopir untuk Grandma.

Aku membalikkan tubuhku, berjalan kembali ke dapur untuk membersihkan tumpukan piring-piring kotor bekas kami makan malam tadi. Aku menyalakan keran air dan mulai menuangkan sabun cuci piring ke dalam wadah dan memulai aksiku. Beberapa menit aku mencuci piring, sebuah tangan melingkar di pinggangku, diikuti dengan dagu seseorang yang diletakkan di bahuku.

Paman Zayn.

Siapa lagi memang?

Aku mendengus pelan agar paman Zayn tak mendengar, bagaimanapun aku masih--

Yeah aku masih belum menerima bahwa ternyata Paman Zayn sudah bertunangan, ku pikir dia lajang karna kata Mommy dan Daddy Paman Zayn tinggal sendiri. Di tambah kekasihnya yang bernama Gigi itu tidak pernah kemari karna dia seorang model yang menjalani pemotretan di amerika sana dan baru kembali kemarin petang.

Begitulah cerita Grandma tadi.

Cerita Grandma sukses membuatku mulai memikirkan rencana rencana untuk menjauhi Paman Zayn, bagaimanapun juga aku tidak akan bisa mendapatkan apapun di hubungan ini.

Apalagi kami sedarah.

Bisa diusir dari rumah sekaligus namaku dicoret dari keluarga Malik dan Vasquez.

"Sejak tadi kau banyak melamun Netta" Bisik Paman Zayn.

Ya melamunkan nasibku yang luar biasa sialan karna terjebak denganmu yang tampan.

"Aku hanya berpikir bagaimana aku menghubungi Alex karna ponselku sudah hancur" Balasku asal.

Paman Zayn mencengkram pinggangku kuat dan terdengar geraman halus di telingaku. "Jangan coba-coba kau berhubungan dengan dia lagi"

"Memang kau siapa bisa melarangku? Daddy setuju aku dengan Alex"

"Aku Pamanmu dan aku tidak setuju karna kau hanya milikku Lunetta" Bisiknya tajam.

Lagi - lagi aku diklaim sebagai miliknya.

Apa dia pikir dia bisa dengan mudah mengatakan aku miliknya sementara dia sudah memiliki tunangan dan tahun depan akan menikah?

Tidak.

Aku tidak ingin menjadi kekasih gelap, atau apalah.

Apalagi dengan Pamanku.

"Sudahlah paman aku lelah" Aku mematikan keran air lalu berbalik menghadap Paman Zayn.

Mencoba melepaskan cengkramannya di bahuku, aku mendorongnya agar menjauhiku.

"Gigi memang kekasihku, tapi aku tidak akan menikahinya tahun depan" Jelas Paman Zayn

Lalu kau mau menikahinya besok?

Tapi lagi-lagi aku memendam pertanyaanku dalam-dalam.

"Kenapa kau menjelaskannya?" Tanyaku sembari menaikkan sebelah alisku.

"Kupikir kau terlihat seperti seorang kekasih yang sedang cemburu" Kekehnya geli .

Aku lagi-lagi mendengus. "Aku tidak akan cemburu, kau pamanku"

"Ya, paman yang sudah mengambil keperawananmu dan menidurimu hampir setiap hari" Seringaian terbit di bibir Paman Zayn.

Membuatku bergidik dan mencoba menjauh dari iblis gila sex di depanku ini.

Paman Zayn menarik kedua pergelangan tanganku. "Kau mau kemana Netta?"

"A-aku akan kembali ke kamarku, besok aku harus ke kampus untuk melihat jadwal kuliah baruku" Elakku, suaraku bergetar.

Hari ini aku sudah sangat lelah meski Pamanku akan hanya meminta oral, jadi aku harus menekan hasratku yang bangun tiba-tiba dan mempersiapkan hari esok.

Paman Zayn menarikku ke pelukannya, membuat keningku terantuk dada bidangnya. "Itu bisa menunggu" Bisik Paman Zayn yang kini sedang menyibakkan anak rambutku ke belakang.

Paman Zayn mencium telingaku, menggigitnya juga memasukkan lidahnya kesana. Menggodaku hingga aku bergerak gelisah di pelukannya.

Sementara tangannya menyingkap rok pendek yang aku gunakan dan mengusap usap lembut pahaku, tangan kirinya menelusup di balik T-shirt ku dan meremas gundukan payudaraku lembut.

Aku terlena dengan sentuhannya, mengingat beberapa hari ini paman sering memperlakukanku kasar saat bercinta .

"Nghh Paman Zayn.." Desahku

Ciuman paman Zayn turun di pundakku, membuat tanda di sana.

Tiba-tiba aku mendengar benda jatuh ke lantai.

Aku dan Paman Zayn menghentikan aktivitas kami dan menoleh ke belakang.

Seorang wanita berambut pirang dengan tubuh ramping menatap kami tanpa berkedip, mulutnya menganga dan matanya sembab.

"Z-Zayn?" Panggilnya lirih.

***

Part 8

"Za-Zayn?" Panggil wanita itu dengan suara lirih.

Kurasakan tubuh Paman Zayn menegang, dia menatap ke arah wanita itu dengan pandangan terkejut. "Gigi?"

Gigi?

Tunggu?

Apa dia tunangan paman Zayn?

Aku mendorong tubuh paman Zayn dan membenarkan pakaianku, mendekati Gigi dengan pandangan memelas. "Ma-maaf bibi ini tidak seperti yang kau lihat" Ujarku sedih.

Tapi sebenernya.

Aku sangat bahagia .

Gigi melihatku hampir *making love* dengan calon suaminya , yah setidaknya inilah kebahagiaanku sebelum Paman Zayn bersama Gigi.

"Kau hampir bercinta dengan tunanganku!" Teriak Gigi di depanku.

Aku menunduk sedih. "Ti-tidak"

Kurasakan jambakan di rambutku yang membuatku mendongak.

Ah dasar jalang ini!

"Aw sakit" Erangku.

"Jalang kecil! Berhenti menggoda Pamanmu sendiri"

"Gigi! Berhenti menyakiti Keponakanku!" Bentak Paman Zayn keras.

Gigi terdiam sama seperti ku yang menahan kesakitan .

Tentu saja.

Dia belum melepas tangan kotornya itu dari rambutku sialan!

Paman Zayn mendekatiku, menarikku kedalam pelukannya. "Kau bisa pergi sekarang, besok aku akan menemuimu"

"Ta-tapi.."

"Cepat pergi" ujar Paman Zayn, suaranya tenang tapi terkesan sangat mengancam.

Gigi dengan air mata yang mengalir bak air terjun hanya bisa menyeret beberapa *paper bag* yang dia bawa tadi dan berlalu meninggalkan kami berdua.

Hatiku bersorak senang.

"Aku tau kau berbohong di wajah sedihmu itu Netta" Bisik Paman Zayn.

Aku menatap Paman Zayn dari samping, dia tersenyum miring ke arahku. "Yah aku tidak mungkin membentak calon Bibi ku kan?" Balasku datar.

Paman Zayn hanya diam, aku memilih melepas tangan Paman Zayn yang melingkari pinggangku dan melangkah pergi.

Belum tiga langkah aku melangkah, tarikan halus di pinggangku menghentikanku, menarikku kembali kebelakang hingga membentur tubuh Paman Zayn.

"Kau mau kemana?"

"Menyiapkan hari besok, aku akan pergi ke kampus baruku besok" Balasku.

"Bagaimana kalau kita bersenang senang dulu?"

Aku membalikkan tubuhku, menatap Paman Zayn. "Boleh saja jika Paman-"

Belum juga aku menyelesaikan ucapanku, Paman Zayn langsung menyambar bibirku. Menciumnya rakus seakan tidak takut bila tunangannya akan datang lagi dan melihat perbuatan tidak senonoh antara seorang Paman dan Keponakannya.

"Lingkarkan kakimu di pinggangku Netta" Perintah Paman Zayn di sela -sela ciuman kami .

Aku mengangguk mengikuti perintahnya.

Setelah perintahnya kulakukan Paman Zayn tersenyum menggoda ke arahku, pasalnya sekarang vaginaku tepat berada di kejantanan Paman Zayn yang menegang di balik celana jeans nya.

Paman Zayn mengusap punggungku pelan, melepas T-shirt yang kukenakan lalu melemparnya ke sofa. Kepalanya berada di ceruk leherku, menggodaku disana.

Sedangkan aku hanya bisa menikmati setiap sentuhan nikmat dari Pamanku.

Tangan Paman Zayn semakin nakal dengan melepas kaitan bra ku. "Nghh Paman"

"Zayn" Aku mengangguk.

"Ahhh Zayn, apa kita tidak nghh perlu mengunci pintunya"

"Ide yang bagus, aku tidak ingin diganggu bila denganmu" Paman Zayn tertawa.

Tangannya meremas dadaku pelan dengan jemari yang memilin putingku. "Zayn!" Teriakku parau, perbuatannya. Semakin membuatku bergairah

***

"Tapi dia keponakanmu!" Teriak seseorang yang ku tahu dia wanita.

"Ya memang dia keponakanku" Balas suara Paman Zayn.

"Kenapa kau melakukan itu dengan keponakanmu?" Isakan wanita itu mengiringi pertanyaannya.

"Aku tidak melakukan apa apa dengan keponakanku Gigi! berhenti berpikir hal yang tidak tidak!" Bentak Paman Zayn

Aku tercengang saat Paman Zayn menyebut wanita itu Gigi

Berarti Gigi ada disini hari ini.

Aku melihat jam weker Paman Zayn, masih pukul 08:00 pagi dan wanita itu ada disini?

Luar biasa sialan dia mengganggu hariku dengan Paman Zayn.

Aku mengubah posisiku menjadi duduk, melihat sekeliling dan baru ingat kemarin kami bercinta di kamar Paman Zayn. rasanya tubuhku sangat lelah.

"Kemarin yang kau..lakukan" Suara Gigi bergetar.

"Itu tidak seburuk aku melihatmu dengan kolegamu kan? Kau mendesah di bawah tubuhnya" Suara Paman Zayn terdengar meremehkan.

Memang dasar jalang sialan itu!

"I-itu sudah dua tahun yang lalu Zayn"

"Tapi aku tidak bisa lupa"

"*Fine*! Aku salah! Sekarang apa maumu?" Teriak Gigi.

"Aku ingin kita membatalkan semua acara pernikahan"

APA?

***

Part 9

"Aku ingin kita membatalkan semua acara pernikahan kita"

BUG!

"Aduh" Erangku kesakitan, sialan aku terjatuh dari ranjang karna selimut yang melilitku.

Ah jangan sampai Paman Zayn..

"Netta? Kau sudah bangun" Tanya Paman Zayn yang tiba-tiba masuk ke dalam.

Sialan, bisa malu aku kalau Paman Zayn mengetahui aku menguping pembicaraan mereka.

"Ah-ya baru saja bangun" Ujarku kikuk.

Paman Zayn terkekeh, dia mengusap rambutku lembut sebelum mengangkat tubuhku kembali ke ranjang. "Aku tau kau menguping pembicaraan ku dengan Gigi"

"Hah? Ti-tidak Paman"

"Tidak salah lagi" Dengusku kesal.

"Tunggu disini" Ujar Paman Zayn, pria itu keluar dari kamar. Mungkin untuk menemui Gigi.

"Urusan kita sudah selesai kan? Jadi kuharap kau harus pulang, aku masih punya banyak urusan hari ini" Kudengar Paman Zayn berujar.

"Ta-tapi Zayn, aku masih belum mengatakan ya atas pembatalan pernikahan kita" Isak Gigi.

"Aku tidak perlu tahu jawabanmu, jadi kuharap kau pergi sekarang"

Lalu langkah heels terdengar menjauh, syukurlah si jalang itu akhirnya pergi.

Aku kembali merebahkan diriku di ranjang, menyelimuti tubuh telanjangku dengan selimut.

Masih ada satu jam sebelum aku harus pergi ke kampus dan melihat jam mata pelajaran kuliahku.

Tiba tiba kurasakan lengan kekar memeluk pinggangku erat dari belakang, diikuti dengan kepala yang menyeruak di leherku.

"Netta kau harus bangun untuk bersiap siap ke kampus sebelum aku benar benar mengurungmu di kamar ini seharian" Bisik Paman Zayn.

Aku terkikik geli, tanganku terulur mengusap rambutnya. "Baiklah Paman"

Aku mengubah posisiku menjadi duduk, menatap wajah Paman Zayn yang sudah sangat segar karna sehabis mandi.

Kulilitkan selimut ke tubuhku yang telanjang lalu melangkah menuju kamar mandi.

Hari ini.

Ah salah.

Setelah aku mendengar ucapan Paman Zayn tadi, hatiku merasa bahagia.

Aku tidak tau kenapa.

***

"Kita sudah sampai" Ujar Paman Zayn yang sudah menghentikan mobilnya di depan kampusku.

Aku yang semenjak tadi memainkan ponselku akhirnya mendongak dan menatap sekeliling, ternyata bagus juga kampus pilihan Mommy dan Daddy.

"Baiklah Paman, sampai ketemu nanti" Ujarku sambil tersenyum ke arah Paman.

Saat tanganku hendak meraih pegangan pintu, tangan Paman Zayn menarik lengan kiriku lalu menghadapkan tubuhku padanya.

"Jadi kau tidak memberiku salam perpisahan atau apapun?"

Aku memutar bola mataku jengah. "Memangnya aku mau kembali ke Indonesia sampai harus memberi salam perpisahan?"

"Oh ayolah Netta, kau tidak mungkin sepolos itu untuk mengetahui maksudku" Decak Paman Zayn.

Tiba-tiba Paman Zayn menarikku mendekat hingga aku hampir tersungkur ke pangkuannya, dia mencium bibirku sekilas lalu tersenyum geli melihat ekspresiku yang terkejut .

Sialan benar pria tua ini.

"Sekarang silahkan belajar Mrs.Vasquez" Kekeh Paman Zayn, tangannya mengacak acak rambutku lembut dengan tatapan yang hangat.

Siapa sangka orang yang beberapa hari kemarin menjadikanku bagai budak sex sekarang menatapku penuh cinta?

Tidak ada yang menyangka

Tapi aku masih berpikir satu hal,

Jika Grandma dan semuanya tahu, apa aku akan tetap bersama Paman Zayn?

***

Aku melangkah menyusuri gedung besar ini, mencari dimana letak mading berada agar aku bisa mengetahui hari apa saja jadwalku kuliah, aku termasuk manusia yang sangat malas datang ke kampus kalau tidak ada kelas.

Seseorang menepuk bahuku, seorang pria tepatnya.

Wajahnya tampan dan membuatku sedikit terpesona padanya, tapi segera kusingkirkan pikiran itu karna aku tau, aku bisa saja dicekik Paman Zayn kalau aku menyukai pria lain.

Ah aku jadi mengingat setelah bercinta kemarin Paman Zayn mengatakan bahwa aku tidak boleh menyukai, ataupun berhubungan terlalu dekat dengan pria di kampus baruku. Aku hanya menurut, memangnya aku bisa apa?

"Hey, kau murid baru?" Tanyanya.

Aku mengangguk. "Ya begitulah, aku sedang mencari dimana letak mading. Orang di depan sana bilang jika kita ingin mengetahui hari apa saja dosen mengajar letaknya di mading" jelasku.

Pria itu mengangguk-anggukkan kepala tanda mengerti. "Madingnya tepat berada di samping patung itu" Pria itu menunjuk patung seorang pria sedang memegang buku yang berada di ujung lantai ini.

"Oh baiklah,terimakasih" Aku hendak kembali melangkah sesaat sebelum pria itu mencekal tanganku.

"Ada apa?" Tanyaku sambil menatapnya.

"Kita belum berkenalan" Ujarnya polos.

Aku tersenyum. "Lunetta Vasquez, panggil aku Netta"

"Alvaro Simpson, panggil aku Alvaro" Tangannya tiba-tiba menjabat tanganku dengan erat. "Senang berkenalan denganmu Netta"

"Ya aku juga" balasku. "Tapi aku harus mencari mading bila tidak ingin terlambat masuk kelasku"

"Baiklah, tapi bagaimana jika pulang kampus nanti aku mengantarmu pulang sebagai tanda perkenalan?"

Aku terdiam sejenak. "Baiklah, sampai bertemu nanti Alvaro"

kami berpisah di tempat itu dan aku berjalan ke arah mading.

***

Aku menatap jam tanganku, jam sudah menunjukkan pukul 8 malam dan ponselku lowbat. Dengan decakan kesal aku keluar dari gedung kampusku dengan bibir mencebik.

Ah ya aku ingat, Alvaro tadi kan mengajak aku pulang bersama? Tapi dimana dia ?

"Hey Netta!" seru seseorang dari arah parker.

Aku menyipitkan mataku, lalu sadar itu adalah Alvaro, aku tersenyum sembari melangkah ke arahnya. "Kau sudah lama menunggu?" Tanyaku.

"Masih dua jam" Kekehnya

Aku menatap terkejut ke arahnya. "Dua jam?! Itu waktu yang lama, maafkan aku ya. Seharusnya kau meninggalkanku saja tadi"

Dia tertawa. "Tidak apa apa, aku kan temanmu, mari masuk" Alvaro membuka pintu untukku

"Terimakasih" Ujarku, lalu masuk kedalam mobilnya.

Di sepanjang perjalanan kami saling bercerita tentang diri kami, dan aku baru mengetahui bahwa Ibu Alvaro adalah orang Indonesia tulen. Ternyata disini banyak juga orang keturunan Indonesia, tapi sayang sekali Alvaro tidak bisa berbahasa Indonesia.

"Stop Alvaro, aku sudah sampai" Ujarku pada Alvaro.

"Oh ini rumahmu" Aku mengangguk.

"Baiklah, selamat malam Netta" Ujarnya sambil tersenyum.

Aku membalas senyumnya. "Selamat malam juga, terimakasih Alvaro" Ujarku sebelum turun dari mobil.

Aku sempat menatap kepergian mobilnya sebelum akhirnya aku masuk kedalam rumah Paman Zayn. Kubuka pintunya dan suasana gelap yang menyambutku.

"Ah pasti Paman Zayn pergi" Ujarku.

"Apa aku harus membanting ponselmu karna nomormu tidak bisa di hubungi?" Ujar suara di belakangku.

Aku menoleh kebelakang saat saklar lampu sudah dihidupkan. "Paman Zayn?"

"Kau pulang dengan pria lain Netta" Ujar Paman Zayn dingin.

"Dia teman baruku paman" Jelasku.

"Tidak ada teman baru pria atau apapun itu" Paman Zayn melangkah mendekatiku.

Dan aku tau ini akhir tatapan lembut pagi tadi.

***

Part 10

Paman Zayn terus mendekat ke arahku, sementara aku mundur selangkah demi selangkah untuk menjauhi Paman Zayn, tidak ada yang tahu kan manusia tampan di depanku ini akan menyakitiku atau tidak?

Nah jadi aku cari aman-aman saja.

Paman Zayn mendengus kesal. "Wajahmu menunjukkan seakan aku mau menyiksamu saja" Pria itu menghentikan langkahnya.

Aku menatap Paman Zayn bingung. "Bukannya kau akan menyakitiku karna aku pulang dengan pria lain?"

Seulas senyum nakal terlukis di bibirnya. "Kali ini aku tidak akan memberikan hukuman seperti itu Netta"

"Lalu?"

Paman Zayn mendekati ku lagi, dan aku hanya diam sampai Paman Zayn menghapuskan jarak kami dengan memelukku.

"Seperti ini mungkin" Dan tiba- tiba saja Paman Zayn menyatukan bibir kami.

Menciumku dengan kasar, seakan dia haus akan bibirku.

Yeah kali ini aku suka pria tua di depanku ini.

Aku membalas ciumannya tak kalah agresifnya, lidah kami saling menghisap dan membelit menciptakan suara kecipak yang memenuhi ruangan ini. Sementara tanganku sudah menarik kepala Paman Zayn semakin mendekat.

Tangan Paman Zayn meraba pinggangku, lalu meremasnya disana dan mengeluarkan *T-shirt* yang sengaja kumasukkan kedalam celana Jeans ku.

Bibirnya sudah menelusuri daguku, lalu membuat tanda di leherku. "Ughhh mphh paman ahh aku belum mandi" Desahku.

Saat bibir Paman Zayn berada di belahan dadaku, dia menghentikan aksinya. menatapku dalam. "Aku tidak suka kau mandi dua kali Netta"

Dan dia kembali menelusuri bagian atasku dengan bibirnya yang lembab dan lembut itu.

Tanganku tak tinggal diam, mulai meremas rambut Paman Zayn dan mendekatkan kepala itu ke bagian payudaraku.

Kurasakan paman Zayn menyibakkan T-shirt dan bra ku, mengeluarkan putingku untuk dihisapnya selayaknya bayi.

"Ohhh yyeahh ahh"

"Ahh pamannn"

"Owshit, kalian melakukan apa ?!!"

Teriakan menggema itu membuat paman Zayn menghentikan aktivitasnya dan segera memeluk tubuhku erat, menutupi payudaraku yang ia keluarkan sebelah.

"tidak bisakah kalian memencet bel sebelum masuk ?!" Bentak paman Zayn.

Kedua pria itu mengendikkan bahu tak acuh, lalu duduk di sofa. "Kami sudah memencetnya dan kau bahkan tidak membukakan kami pintu"

"Ya kami pikir kau pergi" Tambah sang pria berambut *curly*.

Paman Zayn membalikkan tubuhku. "Benahi pakaianmu di kamar dan cepat tidur sebelum aku memakanmu malam ini" Bisiknya.

Aku mengangguk, sebelum pergi Paman Zayn melumat bibirku sekilas dan membiarkanku naik ke lantai dua dimana kamarku berada.

Aku masuk ke dalam kamarku, lalu menguncinya. Ah kalau kedua pria tadi tidak masuk, bisa saja sekarang aku sedang berada di bawah Paman Zayn.

Kedua lelaki sialan.

Kuharap kalian sial hari ini.

Aku benci kedua pria itu.

Dia membuat aku dan Paman Zayn tidak jadi melakukan hal itu, padahal hari ini sangat pas untuk bercinta karna aku sedang bahagia.

Ah pokoknya aku sangat tidak menyukai kedua pria itu.

Dan sasaran kemarahanku hanyalah sebuah bantal yang malang.

Author pov.

Zayn mengacak acak rambutnya frustasi, ikut bergabung duduk dengan Louis dan Harry yang telah mengganggu acara menuju *making love* nya.

"Ada apa sih kalian tiba- tiba datang kesini dan menghancurkan kegiatanku"

"Yang kau maksud kegiatan seperti tadi huh?" Tanya Louis mengejek.

"Hey harusnya kau sadar, dia keponakanmu Zaynie. Meskipun kau penjahat kelamin, kau tau batas lah tentang hubungan sedarah" Ujar Harry.

"Apa peduli kalian?" Dengus Zayn.

"Aku hanya mengatakan itu karna aku takut, kau dan dia terpisah jika semua keluargamu tau kegiatan bejat apa yang selama beberapa hari ini kalian lakukan"

"Dia belum genap dua minggu berada disini, dan kau sangat cepat mempesonanya. Oh sialan kau memang penjahat kelamin" Celoteh Louis .

Zayn melempari pria berambut acak-acakan itu dengan puntung rokok yang baru saja dia matikan. "Berhentilah berbicara sebelum mulutmu ku sumpal dengan kaos kaki ku"

"Aku mengatakan kebenarannya bodoh, kau juga tidak memikirkan perasaan gigi?"

"Aku sudah putus dengannya" Balas Zayn.

"APA?! PUTUS?" Teriak kedua pria itu bersamaan.

"Iya putus, selesai, tidak ada pernikahan antara kami nantinya"

"Kau gila ?!" Bentak Louis tak percaya.

"Aku cukup waras"

"Kau gila, kau tidak bisa berharap lebih pada hubungan sedarah bodoh. Setidaknya kembalilah dengan Gigi daripada kau hidup mengenaskan karna menyukai keponakanmu sendiri cabul"

Dan itulah ucapan Louis yang paling menohok hati Zayn.

Zayn terdiam.

Entah kenapa semuanya terasa benar dan salah baginya.

***

Part 11

Hari ini grandma datang kerumah Paman dengan wajah yang ditekuk marah, wanita tua itu menggedor pintu kamar Paman Zayn seperti kesetanan.

Beruntung sekali kemarin aku tidak tidur dengan Paman Zayn, kalau aku tidur dengan Paman Zayn bisa bisa Grandma akan tau sebenarnya.

Oh tidak, sekarang aku takut jika Gigi mengatakannya pada Grandma yang dia lihat kemarin.

Jadi aku memilih keluar dari selimut tebal ku dan membuka pintu kamar. "Grandma ada apa sehingga kau membuat tidurku tergangggu?" Tanyaku

"Oh maafkan aku sayang, aku hanya akan menghukum anak nakal ini"

"ZAYN KELUAR ATAU MOM YANG AKAN MASUK!"

"ZAYN!"

"ZAYN!"

Pintu terbuka, menampakkan wajah Paman Zayn yang sialannya luar biasa panas saat bangun tidur.

Dia menggaruk rambutnya yang entah gatal atau tidak sambil berpose menyender dipintu kamar, tentu saja dia telanjang dada.

Karna Paman Zayn tidak akan bisa tidur jika memakai baju.

"Ada apa ibu?"

"Kau masih mengatakan ada apa saat orang tua Gigi mendatangiku karna kau memutuskan hubungan kalian dengan sepihak?! Dasar anak nakal kau pikir kau bisa begitu saja membatalkannya"

Oh jadi tentang Gigi.

"Buktinya aku bisa"

"Tidak-tidak, kau tidak akan membatalkan pernikahanmu. Dan pernikahanmu akan dilaksanakan dua bulan lagi"

Mata Paman Zayn membelalak kaget. "Apa? Tidak ibu aku tidak ingin menikah dengan Gigi"

"Kenapa Zayn? Bukannya Gigi adalah pilihanmu?"

"Karna ada sesuatu yang membuatku tidak bisa menikah dengannya" Paman Zayn melirikku sekilas lalu mengalihkan tatapannya kembali kearah Grandma.

Aku tau bahwa Gigi adalah calon menantu kesayangan Grandma, aku tau itu dari bibi Safaa tentu saja.

Dan aku hanyalah cucu Grandma yang tidak akan mungkin bisa menjadi calon menantunya.

Oh Netta, jangan terlalu berharap tinggi karna memang kenyataannya tidak mungkin sama dengan hayalanmu.

"Intinya aku tidak akan menikah dengan Gigi. Ibu mengerti? aku tidak ingin di bantah" Paman Zayn menggeram marah.

Dia menutup pintunya dengan kasar tepat di depan wajah Grandma.

Aku mendekati Grandma, mengusap punggungnya agar wanita tua itu bisa tenang.

"Aku tidak bisa membayangkan betapa malunya aku Netta jika pernikahan itu dibatalkan"

"Aku mengerti Gran"

"Mungkin kau bisa membantuku untuk membujuk Zayn, kata Gigi kalian cukup dekat"

Sangat dekat hingga kau akan marah jika tau nantinya Gran.

"Akan kucoba membujuk paman Zayn" Aku tersenyum paksa kearah Grandma.

"Baiklah Grandma akan kembali besok pagi, oh ya kabari Grandma kalau kau sudah berhasil membujuk pamanmu"

Aku mengangguk.

Grandma mencium pipiku lalu melangkah keluar dari rumah Paman Zayn.

Saat Grandma sudah naik kedalam mobil, aku mengetuk pintu kamar paman Zayn. "Paman buka pintunya"

Tak lama pintu terbuka, diikuti tarikan di tanganku yang membuatku hampir limbung.

Beruntung Paman Zayn menahan berat badanku, tanganku tepat berada di dadanya sambil menatap Paman Zayn, ekspresinya lebih nakal dari tadi.

"Jadi nenekmu sudah pergi kan?"

"Nenekku adalah ibumu paman" Dengusku geli.

"Jadi ibuku dan nenekmu sudah pergi kan?" Tanyanya lagi

"Kalau Paman sudah tau mengapa bertanya" Aku melotot padanya yang malah dia beri ciuman sekilas di bibirku.

Aku melepas pelukannya dan duduk di ranjangnya yang masih berantakan.

Paman Zayn duduk disampingku sambil menarik pinggangku mendekat ke arahnya. "Hari ini kau ada jadwal kuliah?"

Aku menggeleng.

"Bagus, aku akan mengajakmu ke tempat kerjaku"

"Kau bekerja Paman?" Tanyaku tak percaya

"Kalau aku tidak bekerja bagaimana aku bisa membangun rumah ini Netta" Dengusnya.

"Tapi selama aku tinggal disini kau tetap berada di rumah, dan tak pernah melihatmu bekerja"

Paman Zayn hanya mengendikkan bahu.

Tiba-tiba ponsel Paman Zayn berdering, ia menekan tombol hijau dan meletakkannya di telinga.

"Ada apa Safaa?"

'Oh kak tolong bantu aku'

"Memangnya kau sedang melakukan apa?"

"KAK SAFAA KAU SEDANG MENGHADAPI PERANG DUNIA KE3?!" Teriakku .

Paman Zayn memukul keningku. "Bodoh 2018 memangnya ada perang dunia? Aku sungguh kasian dengan Kakakku yang menyekolahkanmu hingga London"

"Kenapa sekarang kau membawa Mommy dan Daddy?" Aku berdiri, berkacak pinggang di depannya.

'STOP! JANGAN BERTENGKAR! TOLONG BANTU AKU'

"Jelaskan dulu masalahmu apa Safaa" Geram Paman Zayn.

'Aku dan kak Waliyha terjebak di butik bersama Gigi'

"Lalu ap-- apa?? Di butik? Dengan Gigi?"

'Iya kak, ibu menyuruh kami menemani Gigi untuk memilih gaun yang pas untuk pernikahan kalian'

"Bahkan aku belum menyetujuinya"

'Pokoknya cepatlah kesini, pernikahan kalian akan dimajukan menjadi seminggu lagi. Dan itu permintaan tunangan kesayangan mu itu' Oceh Safaa

'Oh iya, dan satu lagi. Gigi mengatakan dia melarangmu membawa Netta, aku tidak mengerti mengapa dia bisa cemburu dengan keponakan tercinta kita'

"Baiklah, aku akan kesana. Jangan mengomel dan tetap turuti apa mau calon menantu kesayangan ibumu"

Paman Zayn mematikan sambungan telepon, dia menatapku yang hanya terdiam. "Maaf Netta, mungkin lain kali aku akan mengajak mu ke tempat kerjaku"

"Tak masalah" Balasku.

Paman Zayn menarik kedua tanganku. "Aku akan mengurus semuanya, tenanglah aku hanya akan menikah denganmu" Lalu ia mencium kedua tanganku.

"Tapi paman, aku dan kau seorang paman dan keponakan kandung yang sedarah. Apa yang akan keluarga kita katakan?"

"Kau hanya perlu berpikir tentang kuliahmu oke? Jangan biarkan yang lainnya masuk kedalam otakmu, aku akan kembali setelah menyelesaikan urusan dengan Gigi"

Paman Zayn memakai kaosnya dan menyemprotkan parfum di bajunya.

"Tapi paman kau belum mandi"

"Aku masih tetap tampan" Dia tersenyum sexy sambil mendekat ke arahku.

Paman Zayn melumat bibirku sedikit lama sebelum dia keluar dari kamarnya.

Hah, Lagi lagi aku sendirian.

***

Part 12

Karena paman Zayn pergi bersama Gigi untuk melihat baju pernikahan mereka, jadi hari ini kegiatanku hanya dirumah. Diam dan tidak tau ingin melakukan apa.

Tentunya aku juga merenungi nasibku yang jatuh cinta pada pamanku sendiri.

Tapi bagaimana bisa aku tidak jatuh cinta dengan pria seperti paman Zayn?

Tampan? Iya.

Pengertian? Lumayan.

Overprotektif? Sangat.

Addict sex? Kalian tau lah.

Dan pikiran pikiran paman Zayn itu terus berputar di kepalaku, membuatku pening dan memilih mengutak atik ponselku.

Ingin menghubungi Alex juga dia sudah kembali ke Indonesia.

Menghubungi Mommy? Aku bisa mendapat ceramahan 243 kata selama 2menit 34detik nanti.

Dan pilihanku terjatuh pada teman baruku, Alvaro.

Aku memencet tombol panggil dan mendekatkan ponselku di telinga, tepat saat dering kedua Alvaro mengangkatnya.

'Halo Lunetta, ada apa?'

"Aku sangat bosan dirumah, jadi kupikir aku akan meneleponmu saja"

'Hari ini kau tidak ada jadwal ya? Pantas saja kau merasa bosan'

"Aku juga sendirian Alvaro"

'Lalu kemana pamanmu Netta?'

"Dia sedang menemani tunangannya"

'Bolehkah aku kerumahmu?'

"Kau serius mau kerumahku? Ya tentu saja boleh, aku sangat menyedihkan dengan keadaan sendirian ini"

'Baiklah aku akan berangkat, sampai bertemu kembali Netta'

"Daah Alvaro"

***

Setelah 25menit menunggu akhirnya kudengar ketukan pintu, aku segera membuka pintu rumah paman Zayn dan benar saja,

Alvaro berdiri di depan pintu sembari menentang sekotak pizza di tangan kirinya.

"Apakah aku membuatmu menunggu terlalu lama?" Tanyanya, dia melangkah masuk kedalam rumah.

Aku memutar bola mataku sebal sembari menutup pintu dan mengikuti langkah Alvaro. "Tentu saja, tapi mengingat kau membawa pizza, aku bisa sedikit memaafkanmu"

"Dasar kau"

Akhirnya kami berdua menghabiskan waktu bersama-sama seharian ini.

***

Zayn duduk di salah satu kursi yang berada di dekat ruang ganti sambil menyilangkan kedua lengannya di depan dada, merasa sangat bosan dengan keadaan yang menyedihkan ini.

"Apa aku bilang? Gigi tidak sebaik yang kau kira" Dengus Safaa .

"Aku sudah tau"

"Tapi kau tidak percaya padaku dan kak Waliyha saat kau pertama kali membawanya kerumah"

"Ah diamlah Safaa, kepalaku hampir pecah kali ini"

"Terserah kau sajalah, aku merasa sekarang kepalaku sudah pecah karna diajak kesana kemari dengan kekasih kesayanganmu itu"

"Dia bukan kek--"

Ucapan Zayn terpotong ketika tirai ruang ganti dibuka, menampakkan Gigi dengan gaun putih polos sepanjang mata kaki dengan hiasan berlian di sekitar dadanya.

Mungkin di luar sana, banyak orang akan mengatakan bahwa Gigi sangat cantik, tapi tidak bagi Zayn.

Menurut Zayn, wanita tercantik adalah ibunya dan Netta.

"Bagaimana Safaa? Apakah ini sangat menakjubkan?" Tanya Gigi dengan wajah sumringah nya.

"Ya sangat menakjubkan, aku sampai terkejut" Ujar Safaa dengan wajah datarnya.

"Ya, dan Zayn ? Kau pasti terkejut kan melihatnya?"

"Oh sangat, sampai aku tidak bisa bernafas melihat nya" Dengus Zayn.

"Pft" Tawa Safaa hampir meledak melihat ekspresi wajah kakaknya, dengan secepatnya gadis itu berdiri. "Baiklah Gigi, aku tidak harus menemanimu lagi, ada kakakku dan aku harus pergi"

"Kau memang calon adik ipar yang sangat baik, kau tau kami akan pergi berdua"

"Yeah tentu" Safaa memeluk Gigi sekilas lalu menatap jahil kakaknya.

Dan kali ini, Zayn hanya bisa mengumpat melihat adiknya meninggalkannya begitu saja tanpa belas kasihan bersama sang nenek jahat ini.

Ketika Safaa sudah keluar dari butik, Zayn berdiri dari duduknya. "Sudah selesai kan? Aku akan pergi"

Sebelum Zayn beranjak pergi, Gigi menahan tangan pria itu. "Bukankah kita akan pergi ke suatu tempat berdua?"

"Oh kau mau ke suatu tempat?" Tanya Zayn

Gigi mengangguk

"Bagaimana kalau kita ke pemakaman untuk menguburkanmu? Tapi aku hanya mengantarkan sampai depan lubang kuburmu saja"

Gigi mencebikkan bibirnya dengan ekspresi paling menjijikkan bagi Zayn.

"Kau sangat menyebalkan Zaynie"

"Kau yang lebih menyebalkan saat ini"

"Mengapa?"

"Oh kau masih bisa bertanya kenapa, ketika aku sudah membatalkan pernikahan kita dan kau malah merayu ibuku, dasar wanita Licik" Oceh Zayn.

Pria itu sudah muak dengan semua ini, hingga dia tidak peduli sekarang dia seperti seorang ibu yang gagal memasukkan paku ke dalam botol dalam perlombaan.

"Aku hanya membantu ibu mertua untuk menghapus dosa yang di lakukan anak dan cucunya" Kekeh Gigi.

"Jangan coba-coba kau mengatakan--"

"Mengatakan apa? Hubungan gelapmu dengan Lunetta?"

Zayn mulai berpikir, Netta tidak gelap. Tapi kenapa Gigi mengatakan hubungan gelap.

Apa Zayn yang gelap?

Ah tentu saja tidak.

Dan Zayn menyadari kebodohan yang dia pikirkan.

"Oh aku ingin pulang saja sekarang" Zayn memutar bola matanya kesal.

"Aku bagaimana? Aku tidak membawa mobil" Rengek Gigi.

"Aku tidak pedul--"

"Aku akan menelepon ibu mertua"

"Baiklah baiklah, aku akan pulang dan kau bawa saja mobilku"

"Tapi kan, kau bisa mengantarkan aku dulu"

"Tidak karna aku punya banyak urusan dirumah"

"Ya tentu saja, dengan keponakanmu itu"

"Diam Gigi"

***

Jam sudah menunjukkan pukul 10 malam, dan paman Zayn belum pulang juga.

Ah sedang apa kedua orang itu sampai belum menampakkan batang hidungnya saat sudah larut malam begini.

Sedangkan Alvaro sudah melirik jam di pergelangan tangan kirinya. "Ah sudah larut malam sekali, aku harus pulang Netta"

Aku mendesah kecewa, tapi bagaiman lagi? Aku tidak bisa menahan seseorang untuk tidak pulang kan?

"Baiklah akan kuantar sampai depan"

Kami berdua berdiri dan menuju teras rumah paman Zayn dimana mobil Alvaro di parkir, aku melihat ke arah post satpam yang masih kosong, mengingat satpam yang berjaga di sip malam akan datang 30 menit lagi.

Alvaro masuk ke dalam mobilnya dan menurunkan sedikit kacanya, dia melambai ke arahku. "Daah Lunetta"

Aku ikut melambaikan tanganku padanya. "Daah Alvaro, terimakasih ya"

"Tak masalah" kekehnya.

Setelah mobil Alvaro keluar, aku berjalan ke pagar rumah untuk menutup pagar itu, paman Zayn belum datang dan kemungkinan dia akan datang ketika satpam sudah ada.

Tapi ketika aku hendak meraih pintu gerbang, aku melihat mobil seseorang yang tidak asing bagiku.

Saat aku menengok untuk melihat sang pemiliknya, mataku terbelalak kaget dengan apa yang kulihat.

"Paman Zayn?"

Dan kedua manusia yang tadi kulihat sedang melakukan hal tak senonoh bagiku menoleh.

***

Part 13

Author pov.

Sejak tadi Gigi tidak berhenti berbicara sehingga membuat Zayn sangat ingin menyumpal bibir wanita itu dengan celana dalam basah milik tetangganya, bisa saja Zayn mencurinya ketika tetangganya sedang menjemurnya di halaman belakang. Ah tapi itu terlalu bodoh, memangnya dia tidak ada kerjaan sampai dia harus rela memanjat tembok untuk mengambil celana dalam itu?

Sepertinya Zayn mulai gila.

Sementara Zayn tengah sibuk dengan pemikirannya, Gigi menatap pria itu dengan tatapan sebal yang tak beberapa lama terganti oleh tatapan nakalnya. Tiba-tiba saja Gigi mengusap paha Zayn, dan tangannya naik ke atas mengusap kejantanan Zayn secara lembut. Membuat sang empu melotot sambil menatap Gigi dengan tatapan tak percaya. "Apa yang kau lakukan?"

Dengan bibir cemberut Gigi menjawab. "Kau mengacuhkanku sejak tadi"

"Oh ayolah, bahkan ucapanmu tidak terdengar sangat penting"

"Ini penting Zayn! Mengenai dekorasi pernikahan kita yang akan di gelar seminggu lagi! " Bentak Gigi.

"Kau sudah tau kan sejak beberapa hari yang lalu kalau aku tidak akan menikah denganmu?"

"Kau harus menikah denganku!"

"Ah terserahlah, jangan salahkan aku jika suatu hari nanti aku akan tiba tiba pergi begitu saja melihatmu di pelaminan sendirian dengan rasa malu" Dengus Zayn, pria itu menghentikan laju mobilnya ketika dirinya sudah berada di dekat gerbang rumahnya.

Zayn keluar dari mobilnya dan menutup kembali pintu mobilnya, diikuti Gigi yang juga turun dari dalam mobil. "Ada apa lagi?" dengus Zayn

Gigi menarik pria itu hingga berada di depannya. "Kau tidak akan berani membuatku malu Zaynie"

"Memangnya apa yang aku takutkan?" Kekeh Zayn.

"Kalau kau coba-coba kabur aku akan membongkar hubunganmu dengan keponakan kesayanganmu itu!" Ancam Gigi.

Zayn menatap marah wanita di hadapannya, ia menggeram dan memojokkan Gigi hingga tubuh Gigi menempel dengan mobil. "Jangan berani mengancamku wanita jalang"

Gigi tersenyum, ia mengalungkan tangannya di leher Zayn. "Aku akan selalu berani ketika itu berhubungan denganmu Honey"

Zayn menampakkan wajah yang menjijikkan. "Jangan berlagak seperti kau kekasih yang sangat mencintai pasangannya"

"Aku memang mencintaimu Zayn"

"Hartaku maksudnya?"

"Ti--tidak"

"Oh jangan berbohong, aku sudah tau taktik mu wanita licik"

"Zayn aku benar benar mencintaimu, ya aku memang wanita jalang dulunya. Tapi lama lama aku sadar bahwa aku benar-benar mencintaimu, bukan harta. Aku bahkan bisa mencari harta dengan hanya berpose di sana-sini, tapi aku tidak bisa menemukan cinta sepertimu, maafkan aku Zayn, disaat kau sangat mencintaiku aku berselingkuh dengan mantan managerku, kumohon menikahlah denganku" Tangis Gigi pecah, wanita itu menjatuhkan kepalanya di dada Zayn.

Membuat Zayn merasa iba melihat Gigi ketika menangis, dia selalu saja tidak bisa menahan reaksi tubuhnya ketika melihat wanita menangis.

Dan benar saja, detik itu juga Zayn mendekap Gigi sangat erat, membungkus tubuh wanita itu dengan pelukan hangat yang bahkan semua wanita inginkan.

Gigi dengan mata basahnya menatap Zayn, seketika itu Zayn tidak tau jika Gigi sudah menempelkan bibirnya dengan bibir Zayn dan mulai melumat bibir pria itu. Zayn pria yang paling tidak bisa mengendalikan hasratnya, dan kali ini Zayn benar-benar kalah karna Gigi sudah menciumnya dengan lembut dengan usapan hangat di kejantanannya, Zayn terbuai dan mulai membalas ciuman Gigi.

Tetapi ketika tangan Zayn mulai mengusap pinggang Gigi, sebuah suara serak membuyarkan segalanya, bahkan mungkin kehidupan Zayn.

"Paman Zayn ?!"

Zayn dan Gigi menoleh, melihat Netta yang dengan pakaian santainya menatap mereka berdua dengan tatapan sendu.

"Oh maafkan aku, aku mengganggu" Netta berusaha menahan air matanya yang sekarang mungkin akan turun sederas air terjun, dia tersenyum paksa dan pamit untuk masuk.

Zayn yang baru sadar dengan apa yang dia lakukan mulai menjauhkan tubuhnya dari Gigi, dengan seketika pria itu mengikuti Netta masuk dengan segala umpatan di bibirnya .

"Netta, tolong berhenti! Dengarkan aku dulu!" teriak Zayn ketika Netta sudah menaiki tangga lantai dua.

Tapi Netta seakan tuli tak menghiraukan ucapan Zayn, wanita itu memilih mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang.

"Tolong kembali kerumahku, aku butuh tumpangan untuk pergi"

Dan setelah ia mematikan panggilannya, Netta masuk kedalam kamarnya dan mengunci pintunya.

Sedangkan Zayn yang melihat itu hanya bisa meluruh dilantai sambil menatap pintu kamar Netta dengan penuh penyesalan.

***

Aku memasukkan seluruh barang barangku, serta pakaianku kedalam koper, tak peduli dengan pria sialan yang sejak tadi mengetuk pintuku.

Aku benar benar hancur dengan apa yang kulihat tadi.

Paman Zayn dan Gigi berciuman begitu ganasnya seakan mereka sama-sama membutuhkan pelepasan.

Aku bodoh.

Bahkan sangat bodoh.

Pria itu bahkan rela meniduri keponakannya, tapi kenapa aku percaya dengan omong kosong yang dia katakan padaku?

Mengapa aku memiliki harapan melambung tentang dia?

Dan masih banyak pertanyaan yang harus kutanyakan pada diriku sendiri.

Aku menggeret koperku sambil membaca pesan yang masuk, tadi aku menelepon alvaro untuk menjemputku dan di pesan ini dia mengatakan jika dia sudah berada di depan rumahku, bersyukur sekali teman baruku itu sangat baik.

Aku membuka pintu kamar dan langsung melihat wajah memuakkan Paman Zayn, aku mengusap air mataku dan mulai melangkah.

Lagipula aku kan bodoh? Mengapa aku menangisi pria biadab macam dia?

"Netta kau mau kemana? Tolong jangan pergi" Paman Zayn menarik tanganku .

"Jangan menyentuhku sialan! Kau menjijikkan!" Isakku.

"Maafkan aku Nett--"

"Jangan coba-coba sebut namaku! Aku membencimu paman!"

Paman Zayn menarik kedua tanganku sehingga saat ini, kami saling beradu tatap.

Matanya sendu, tetapi itu sama sekali tidak membuatku luluh.

"Netta dengarkan penjelasanku dulu"

"Apa yang akan kau jelaskan? Kau akan menjelaskan tentang tadi? Oh kau tidak usah membuang waktumu untuk itu, karna aku benar-benar tidak butuh penjelasan jika kebenaran sudah terlihat, mengerti!" Cecarku, aku tidak bisa membendung air mataku yang sialannya selalu meluncur bagaikan air keran.

Aku mengambil koperku yang terjatuh dan mulai melangkah.

Tetapi paman Zayn memelukku dari belakang, mungkin biasanya aku akan tersenyum bahagia ketika dia peluk, tapi sekarang? Jangan harap aku akan tersenyum.

Aku mencoba melepas pelukannya, tetapi dia sangat erat memelukku.

"Jangan pergi Netta, aku mencintaimu sangat"

Dan aku menginjak kakinya sehingga pria itu kesakitan dan aku bisa melepaskan diri. "Jangan katakan cinta jika kau saja masih bisa berhianat sialan! Aku bahkan sangat bodoh karna mempercayai ucapan cintamu tadi pagi"

Dan aku benar-benar melangkah keluar dari rumah ini, meninggalkan Zayn sialan dan segala cintaku disini.

Aku langsung masuk kedalam mobil Alvaro, sedangkan Alvaro menatapku dengan wajah yang sangat ingin bertanya.

"Tolong jalan saja" Ujarku.

***

Part 14

Suasana di dalam mobil sangat hening, Lunetta sibuk menatap keluar jendela sedangkan Alvaro sejak tadi sangat ingin bertanya, tetapi mengetahui kondisi hati Netta saat ini, dia harus menahan rasa ingin taunya sampai Netta benar benar siap bercerita pada Alvaro.

"Uh maafkan aku karna tiba tiba saja menghubungimu" Ujar Netta memecah keheningan.

Alvaro tersenyum sembari mengangguk. "Tidak apa apa, kita kan teman"

"Terimakasih Alvaro"

"Sama-sama"

"Jadi kau ingin ku antar kemana Netta?" Tanya Alvaro.

"Antarkan aku kerumah nenekku, akan kutunjukkan jalannya. sekarang lurus saja"

Alvaro mengangguk dan mulai mempercepat laju mobilnya

***

Sementara di sisi lainnya Zayn menatap pintu yang sejak tadi terbuka dengan tatapan yang tak bisa diartikan.

Ia merasa bahwa ia adalah pria terbodoh yang pernah ada, bisa-bisanya dia terpancing oleh Gigi.

Bisa-bisanya dia tidak menyadari taktik licik wanita itu.

Zayn mengacak-acak rambutnya frustasi, mengingat dia tak memiliki mobil juga Netta yang pergi meninggalkannya.

Sialan, betapa malangnya dirimu Zayn.

Sedangkan di luar sana Gigi tersenyum miring sembari melipat kedua tangannya di depan dada, merasa beruntung ketika melihat drama menggelikan yang terjadi di antara kedua orang yang berstatus paman dengan keponakannya tengah bertengkar karna perasaan mereka.

"Kau tidak akan bisa mengambil tambang emas ku Lunetta Vasquez" Kekehnya licik.

Gigi masuk kedalam mobilnya, mulai melajukan Mobil Zayn ke arah dimana hotel berada.

Disana selingkuhannya telah menunggunya.

Ucapan Zayn memang benar, Gigi mencintai harta pria itu saja.

***

Netta keluar dari mobil Alvaro sesampainya di pekarangan rumah Neneknya. "Terimakasih Alvaro, kau sangat membantuku"

"Aku sampai bosan mendengar ucapan terimakasihmu Netta" Dengus Alvaro.

Netta terkekeh, wanita itu melambaikan tangannya ke arah Alvaro dan masuk ke dalam rumah Neneknya yang entah kenapa belum ditutup meskipun jam sudah menunjukkan hampir pukul dua belas malam.

Netta masuk ke dalam rumah megah itu dan benar-benar terkejut melihat kedua orang yang tidak disangka-sangkanya berada disini, malam ini juga.

"Mom? Dad?" Panggilnya tak percaya.

Kedua orang itu menoleh. "Netta? Bagaimana kau tau kami disini?"

Netta melangkah mendekati kedua orang tuanya dan memeluk mereka berdua. "Mengapa tidak mengabariku dulu? Aku sangat merindukan kalian" Isaknya.

Seluruh perasaannya kini campur aduk, antara sedih senang dan segalanya. Dia merasa bisa menumpahkan seluruh tangisnya di dalam dekapan kedua orang tuanya.

Kedua orangtua Netta mengusap punggung anak keduanya dengan lembut, mereka juga sangat merindukan anak nakal yang selalu menjadi biang kerok dirumahnya.

"Netta jangan sedih, maksud Mom adalah untuk menemuimu besok pagi dirumah pamanmu, tapi bagaimana bisa kau tau kami disini"

Netta melepas pelukannya. "Aku tadi berencana menginap disini karna merasa kesepian dirumah paman Zayn, paman Zayn sedang bersama bibi Gigi" Bohong Netta.

"Baiklah, sekarang kau bisa kekamar bibi Safaa"

Netta mengangguk, ia menggeret kopernya menuju kamar Safaa yang terletak di belakang tangga yang menuju ke lantai dua.

Sesampainya di depan pintu, Netta mengetuk pintu kamar Safaa. dalam ketukan kedua pintu itu terbuka.

"Netta? Mengapa kau ada disini?"

"Tolong izinkan aku tidur di kamarmu bibi, aku kesepian dirumah karna paman Zayn masih bersama bibi Gigi" Cengir Netta.

"Ah dasar kakakku itu, dia memang suka begitu jika bersama dengan Gigi. Lupa dengan waktu hingga melupakanmu juga" dengus Safaa.

Ya kau benar, dia melupakanku, batin Netta.

Safaa mempersilahkan Netta masuk, dan untuk malam ini mungkin Netta tidak akan memikirkan paman Zayn-nya lagi.

Karna semalaman ini dia sudah lelah menangis.

Menangis karna kenyataannya tidak seindah apa yang dia bayangkan.

***

Pagi ini Netta bangun dengan perasaan mual yang melandanya, perutnya seakan di aduk aduk dan membuatnya ingin segera mengeluarkan isi perutnya saat ini juga.

Netta segera berlari kekamar mandi pribadi kamar Safaa dan memuntahkan segala isi perutnya di lantai, tak sempat mencapai closet tubuh Netta seakan limbung .

Ia bersandar di tembok sambil memijit pelipisnya, tiba-tiba sebuah pemikiran membuatnya menegang.

Apakah dia hamil?

***

Part 15

Aku keluar dari kamar bibi Safaa setelah bersiap untuk pergi ke kampus, hari ini ada kelas Mrs.Smith yang akan di mulai pukul delapan nanti dan setelah itu aku bebas dari kampus dan hari ini aku berencana untuk pergi ke apotek sebelum ke kampus.

Aku harus meyakinkan diriku dengan bukti testpack kalau aku tidak hamil, hanya kelelahan.

Kalau aku hamil? Matilah kau Lunetta.

Hidupmu selesai,

Keluargamu tak akan menganggapmu.

Kau dicoret dari daftar penerima warisa.

Di usir dari rumah.

Menjadi gelandangan sejati.

Kalau itu benar benar terjadi, aku akan bunuh diri saja biar aku menjadi hantu yang akan menjadi arwah penasaran. Kalau aku mati, yang pertama akan kuganggu adalah si paman sialanku dan Gigi palsu itu.

Arghhh! Kenapa aku selalu memikirkannya.

Sudahlah Netta, ikhlaskan mereka berdua, lagipula kau punya Alex dan Alvaro sebagai cadangan.

Betapa brengseknya aku kali ini.

"Hey Netta, kami sudah menunggumu di meja makan, cepatlah kesana agar kita bisa cepat cepat sarapan pagi" Ujar Bibi Waliyha, mengagetkanku saja.

"Aku akan kesana Bibi" Balasku, mengikuti langkah Bibi Waliyha.

Bibiku ini sangatttt cantik, aku bahkan iri dengannya. Tapi aku juga tak kalah cantik lah dengannya.

Aku mengikuti langkah Bibi Waliyha hingga kami sampai di ruang makan, saat aku mendengahkan wajahku keatas untuk menyapa mereka semua, tatapanku terarah pada seorang pria dengan rambut acak-acakannya duduk di sebelah kiri Daddyku.

Astaga Paman Zayn!

Mengapa lelaki brengsek itu ada disini? Bagaimana bisa dia tau aku disini?

Dan mengapa--Argh! Harus nya dia musnah saja dari hidupku agar aku tidak semakin jatuh cinta padanya.

"Netta duduklah, kau sudah membuat pamanmu kebingungan karna pergi tanpa pamit" Perintah Daddy.

Bagaimana bisa aku pamit jika aku kabur Daddy?

Aku mengikuti perintah Daddy, duduk di sebelah Bibi Safaa yang tengah sibuk mengambil sarapannya.

"Ya maafkan aku paman, kukira kemarin kau terlalu sibuk dengan Bibi Gigi hingga aku takut sekali mengganggumu" Ujarku dengan nada sarkatis.

Kutatap wajahnya, di matanya tersirat kata *'ku mohon maafkan aku'*

Tapi kali ini aku tidak akan luluh dengan tatapannya!

Mau semenyedihkan apa keadaannya aku tidak akan melupakan kejadian kemarin.

Aku mulai memakan roti selai coklat kesukaanku yang sudah disiapkan Mommy, memakannya dengan lahap karna setelah mual tadi pagi aku merasakan rasa yang sangat sangat sangat lapar.

Setelah minum susu aku bangkit dari dudukku. "Baiklah aku akan pergi ke kampus sek--"

"Biar aku yang mengantarmu Netta" Ujar paman Zayn sambil berdiri.

"Oh tidak usah, Alvaro akan menjemputku"

Maksudku Alvaro sang supir taksi, mungkin di luar sana ada supir taksi bernama Alvaro.

"Siapa Alvaro?" Tanya Daddyku.

"Dia teman baruku Dad, dia sangat ba--"

"Netta, aku sungguh khawatir dengan pergaulan di sini, kau tau kan budaya Indonesia dengan London sangat beda jauh. Jadi sebaiknya lebih berhati-hatilah dan kau harus berangkat bersama pamanmu kali ini"

"Tapi Dad--"

"Tidak ada penolakan"

Oke, Dasar kau keong racun.

Eh.

Aku hanya bisa pasrah, mengikuti Paman Zayn dari belakang yang melangkah menuju teras .

Setelah aku masuk kedalam mobilnya, tidak ada pembicaraan setelahnya. Aku tidak ingin berbicara dengan pria di sebelahku, dan dia sepertinya juga tidak bisa mencari topic.

Lagipula jika dia menemukan topik berbicara, aku juga tidak berniat membalasnya.

"Netta, dengarkan penjelasanku"

Aku diam.

"Netta tolong bicaralah padaku" Ujarnya frustasi.

Tidak akan.

"Oh ayolah Netta"

"Netta, yang kau lihat kemar--"

"PAMAN KAU MENABRAK SEEKOR AYAM BETINA!" Teriakku.

Paman Zayn menghentikan mobilnya, dan aku pun segera keluar dari mobilnya.

"Aku membencimu semenjak kejadian kemarin, jangan coba-coba dekati aku atau berbicara denganku, karna untuk menatap wajahmu saja aku benar-benar mual Zayn!"

Kututup pintu mobilnya dan segera berlari ke arah halte bus yang terdapat bus yang masih berhenti disana. Kupercepat lariku dan segera masuk kedalam bus, tak beberapa lama bus itu mulai berjalan meninggalkan halte. Aku duduk di bangku kosong sambil menatap jalanan, entah kenapa aku benar-benar sangat terluka mengingat kejadian kemarin.

Dimana Gigi dan Paman Zayn berciuman begitu ganasnya setelah sebelumnya Paman Zayn mengatakan dia hanya akan menikah denganku, bukan yang lainnya. Dan ketika dia mengatakan itu, tentu saja aku percaya. Mengingat perlakuan paman Zayn yang menjadi sangat lembut kepadaku beberapa hari kemarin.

Apakah Paman Zayn benar benar mencintai Gigi sekarang setelah dia menyesal telah mengambil keperawananku?

Tapi pemikiran itu tak bisa kujawab ketika aku melihat apotek yang berada tak jauh dari kampusku, aku menekan tombol agar sopir bus menghentikan bus nya di halte dekat kampus.

Aku membeli 2 testpack dengan merk berbeda dan segera berjalan menuju kampus, letak apotek ini tidak terlalu jauh, sehingga aku tidak akan lelah jika hanya berjalan.

Sesampainya di kampus aku segera masuk ke toilet wanita, dengan bermodal Google aku akhirnya bisa tau cara pemakaian *test peck.*

Aku harus menunggu selama 10 menit, itu adalah perasaan menunggu yang sangat membuat hatiku berdebar.

Dan kali ini aku setuju dengan kata para wanita di luar sana *'menunggu itu tidak enak'*

Ketika sudah 10 menit menunggu, kubuka tanganku yang menutupi testpack tadi, sebelumnya aku menutup testpacknya dengan tanganku agar nantinya aku akan terkejut.

Dan ketika kubuka tanganku.

Aku benar benar membeku.

Hasilnya.

Positif.

***

Part 16

Aku menatap *testpack* di tanganku yang menunjukkan dua garis merah. Artinya positif.

Aku meletakkan kepalaku di lekukan pahaku dan menunduk, aku tidak tahu harus bagaimana, aku tidak tahu harus bercerita pada siapa, dan aku tidak tahu bagaimana masa depanku. Aku sekarang benar benar tidak tahu, mengapa sekarang jadi seperti ini, bisa bisa nya aku hamil anak dari pamanku sendiri. Jika keluargaku tau, mereka pasti benar benar membenciku, aku jalang dan pastinya aku yang dianggap menggoda paman Zayn.

Aku menangis, hanya ini yang bisa kulakukan saat ini, menyampaikan perasaan hatiku dengan menangis.

***

Aku sekarang tengah duduk di kursi tunggu rumah sakit, setelah memutuskan untuk bolos kuliah aku langsung menaiki taxi yang menuju rumah sakit terdekat.

Aku benar-benar harus membuktikan kalau testpack ini salah dan aku tidak hamil.

"Nona Lunetta Vasquez, sekarang giliran anda" Ujar sang perawat yang memanggil namaku.

Aku mengangguk, membenarkan posisi tas selempangku dan berdiri.

Aku dituntun menuju ruang usg yang akan membuktikan bagaimana masa depanku nantinya, aku akan di USG agar mengetahui apakah ada janin di perutku atau tidak.

Semoga saja tidak.

Setelah menjalani USG yang berlangsung selama 15 menit aku belum ingin melihat hasilnya dan meminta sang dokter untuk menyampaikan padaku langsung setelahnya.

"Jadi bagaimana dok?" Tanyaku.

"Selamat Nona Vasquez, anda akan menjadi seorang ibu" Ujar dokter perempuan itu tersenyum sumringah sambil menyalami tanganku.

"Apa?" Aku membeku.

"Ya anda hamil, usia kandungannya baru menginjak 4minggu, saya harap anda bisa menjaga bayi anda baik-baik karna dalam usia saat ini, janin sangat mudah keguguran"

Aku mengangguk kaku. "Ba-baiklah dok, terimakasih" Aku tersenyum paksa pada dokter itu.

"Oh ya, dimana suami anda? Apakah tidak menemani? Sayang sekali jika suami anda tidak mengetahui kabar bahagia ini, dia akan menjadi seorang ayah bukan"

"Suamiku sedang bekerja, aku akan meneleponnya nanti, terimakasih dokter, aku permisi" Pamitku.

"Hati-hati di jalan Nona Vasquez" Ujar dokter itu ramah.

Aku menganggukkan kepalaku dan keluar dari ruangan dokter sambil membawa amplop yang berisi keterangan aku tengah mengandung.

Ah aku ingin sekali benar-benar menangis saat ini, tapi disini ramai dan aku tidak bisa menangis disini, ini memalukan.

Aku berjalan ke jalan raya, berdiri di sisi jalan raya sambil menunggu taxi lewat dan aku akan pulang. Aku benar-benar kacau hari ini dan sangat tidak ingin kemana-mana.

Tak beberapa lama taxi terlihat dari kejauhan, aku melambaikan tanganku hingga taxi itu berhenti di depanku, sebelum aku masuk mobilnya, aku memasukkan amplop tadi di dalam tasku dan masuk kedalam taxi.

"Aku bisa mengantarmu kemana Nona?"

"Jalan XXXX nomer 07"

Setelah sopir taxi mengangguk, taxi itu berjalan menjauhi rumah sakit tadi.

Aku terus merenung di dalam mobil, memikirkan kemungkinan apa saja yang akan dilakukan keluargaku saat mereka tau aku tengah hamil anak pamanku.

Lagipula kupikir-pikir paman Zayn bodoh juga, dia tidak memakai pengaman dan seenaknya saja menabur sperma.

Dan aku juga bodoh sih, kenapa tidak mengingatkan paman Zayn.

Ah kami sama-sama bodoh.

***

Sesampainya aku di rumah Grandma, aku segera membayar taxi dan masuk kedalam rumah, kulihat banyak orang tengah sibuk di ruang tamu.

Mungkin mereka sedang menyiapkan pernikahan paman Zayn dan Gigi, dan ini semakin menyesakkan untuk ku lihat, aku memilih melangkah ke kamar Bibi Safaa untuk meletakkan tas ku.

"Netta, kau sudah pulang?" Sapa Mom.

Aku mengangguk, menampilkan senyum lesu. "Ya Mom, sangat melelahkan di kampus"

"Cepatlah makan, tadi pagi kau hanya sarapan roti kan" Mom mengusap rambutku lembut.

Mungkin, setelah Mom tau kebenarannya dia tidak akan melakukan ini kepadaku.

Mom maaf, aku mengecewakanmu.

"Aku akan meletakkan tas ku di kamar Bibi Safaa"

"Biar Mom saja, kau makan lalu bantu lah Bibi Gigi untuk mencari warna undangan yang pas" Perintah Mommy, ia mengambil tas selempangku dan berlalu pergi.

"Tapi Mom--"

"Apalagi?"

"Biar aku saja yang meletakk--"

"Sudahlah, cepat makan"

Aku mengangguk, aku sangat takut jika Mom tahu tentang surat tadi, tapi bukankah aku sudah menutup resleting tas ku?

Dan Mom tidak akan selancang itu untuk membuka tasku kan?

Aku memilih berjalan ke dapur dan mulai mengambil makan siangku.

"Hey Bibi Netta, bolehkah aku ikut makan denganmu? Aku benar benar lapar" Ujar Angeline.

Angeline adalah anak Bibi Waliyha, dia sudah berumur 5 tahun dan sangat cerdas, dan menggemaskan.

Aku jadi memikirkan bagaimana anakku nantinya.

"Baiklah, datanglah kemari Angel"

Angeline menghampiriku , dia duduk di lantai sama sepertiku.

Saat aku menyuapi Angeline, teriakan Mom membuatku menoleh.

"Lunetta Vasquez!"

Aku menatap Mom ku yang berdiri di sebelah meja makan sambil menatapku dalam.

"Apalagi mom? Aku suka makan dilantai, sangat dingin" cengirku, mulai menyuapi Angeline lagi.

"Apa ini?" Aku menoleh ke Mommy untuk yang kedua kalinya.

Mataku membulat, dan jantungku benar benar berpacu dua kali lebih cepat.

Surat yang menyatakan kehamilanku dari rumah sakit tadi.

Berada di tangan Mom.

***

Part 17

Saat Zayn masuk ke ruang tamu, disana semua keluarga berkumpul, yang paling mengejutkan Zayn adalah Netta yang duduk di lantai dengan dipeluk Trisha.

"Sudah Marc, tenangkan dirimu, jangan sakiti cucu ku" Tangis Trisha menenangkan menantunya yang benar benar tengah mengamuk.

Sementara Doniya duduk di sofa sembari dipeluk oleh Waliyha dan Safaa, Gigi terdiam di sudut ruangan, entah memikirkan apa.

"CEPAT KATAKAN SIAPA AYAH DARI ANAK YANG KAU KANDUNG LUNETTA VASQUEZ!" Marc menggebrak Meja dengan keras, membuat Netta semakin ketakutan dan memeluk erat sang nenek.

Zayn membelalak tak percaya.

Hamil?

Lunetta hamil?

Anak siapa?

Dan Zayn benar-benar merutuki kebodohannya, bukankah Netta hanya melakukan itu dengannya saja? Lalu kenapa Zayn masih bertanya anak siapa?

"Ada apa ini?" Tanya Zayn.

Marc menatap Zayn. "Maafkan aku karna telah menitipkan anakku padamu Zayn, aku tau dia sangat sulit di atur, dan sangat pembangkang, kini benar-benar terjadi apa yang kutakuti, dia hamil di usia yang masih sangat muda, benar-benar bedebah orang yang menghamilinya"

"Hamil? Netta hamil?" Tanya Zayn, Zayn benar-benar terkejut.

Ia menatap Netta, tetapi Netta malah mengalihkan pandangannya seakan tak ingin Zayn memandangnya dengan penuh tanda tanya.

"Ya, aku menemukan surat dari rumah sakit yang menyatakan dia hamil, astaga Netta tinggal katakan saja siapa orangnya sayang" Ujar Doniya.

"A--aku tidak bisa Mom, Dad. Maafkan aku, tapi aku benar-benar tidak bisa mengatakannya, ini salahku, biar aku yang

menanggungnya, kalian boleh membenciku asal jangan menyuruhku mengatakan siapa orangnya" Isak Netta.

Netta berdiri, kali ini dengan keputusan yang sudah di buatnya. "Aku memang pembangkang, sangat menyusahkan, dan sulit diatur, tapi aku akan membesarkan anak ini sendirian. Kalian boleh membenciku, ataupun tak menganggapku keluarga, itu tak masalah bagiku"

Lalu Netta pergi begitu saja, meninggalkan semua orang yang berada di ruang tamu, wanita itu berjalan ke taman belakang, mungkin disana dia bisa bernafas lega untuk beberapa menit saja sebelum kembali kedalam dengan udara yang benar-benar menyesakkan bagi hatinya.

"Semoga keputusan yang kubuat ini tidak salah, ya kita akan hidup berdua saja" Ujar Netta sembari mengusap perutnya yang masih datar.

Netta tersenyum, tetapi otaknya masih berpikir, apa yang akan dia lakukan setelah ini.

"Kenapa tidak mengatakan sejujurnya saja?" Tanya seseorang yang berada di belakang Netta.

Saat Netta menoleh, dia melihat Gigi disana dengan senyum liciknya.

"Mengatakan apa? Tidak ada yang perlu kukatakan"

"Kau memang menjijikkan Lunetta, apa kau tidak memiliki rasa malu sedikit pun telah menggoda pamanmu sendiri?"

"Ya jika aku menjijikkan, dan kau merasa jijik denganku silahkan saja pergi, bahkan kau lebih menjijikkan dariku tanpa kau sadari" Dengus Netta.

"Apa maksudmu?" Gigi menggeram kesal.

"Kau pasti tau maksudku, calon Bibiku, ah ya semoga setelah ini Paman Zayn bangkrut dan kau bisa berbahagia kembali dengan para lelaki lelaki kayamu yang lainnya ya" Kekeh Netta, ia berdiri lalu melangkah meninggalkan Gigi sendirian.

"Sialan, anak kecil itu harus di beri pelajaran" Ujar Gigi, tangannya terkepal melihat Netta masuk kedalam rumah.

***

Aku duduk di tepi ranjang yang berada di kamar Bibi Safaa, menatap kakiku lamat-lamat, aku benar benar berpikir serius kali ini.

Jika aku benar-benar dicoret dari keluarga, apa aku bisa menghidupi anakku kelak? Apa aku bisa menganggap mereka semua seakan bukan siapa-siapaku?

Dan juga, apa aku bisa menjawab pertanyaan anakku kelak jika dia menanyakan siapa ayahnya? Paman Zayn bahkan terkesan biasa-biasa saja, mungkin nanti dia akan memintaku menggugurkan kandunganku.

Hahahaha.

Suara ketukan pintu membuyarkan lamunanku, diikutin ucapan dari Mommy yang terdengar.

"Apakah Mom bisa masuk kedalam?"

"Masuklah Mom" Balasku.

Lalu pintu kamar Bibi Safaa terbuka, masuklah Mom dan ternyata di belakang Mommy ada Daddy yang sedang menatapku, mereka berdua duduk di sebelahku.

"Maafkan Daddy Netta, maafkan Daddy yang tadi sudah menamparmu" Ujar Daddy, dia memeluk tubuhku.

Aku mengangguk. "Tidak apa-apa Dad, ini sudah wajar karna aku mempermalukan orang tuaku, mungkin semua orang akan mengatakan kalian tidak mendidikku dengan baik, padahal ini adalah kesalahanku sendiri"

"Netta, kau adalah anak Daddy dan Mommy, sejak kecil kami membesarkanmu dengan penuh kasih sayang, kenapa kau tidak memberitahu siapa orangnya Netta? Kenapa kau tidak mengizinkan Daddy menghabisi orang itu?"

"Karna dia tidak bersalah Daddy, aku yang bersalah, jadi biarlah aku yang menanggung ini semua"

Mommy mengusap rambutku lembut. "Mommy benar-benar terkejut, kau sudah dewasa ternyata Netta, kau sudah tau apa yang baik dan buruk untukmu, mungkin ini hanyalah kesalahan, kau sangat hebat karna tidak pernah berpikir untuk membunuh bayi dalam perutmu"

"Bayi ini tidak bersalah Mom" Aku tersenyum.

"Setelah pernikahan Pamanmu selesai, kita akan kembali ke Indonesia"

"Tapi Daddy, bagaimana dengan kuliahku?"

"Kau bisa kuliah di Indonesia Netta, Daddy benar-benar tidak tenang untuk meninggalkanmu sendirian di sini dalam keadaan hamil"

Aku mengangguk, memeluk kedua orang tuaku dengan erat. "Terimakasih Mommy, Daddy"

***

"Netta, tolong antarkan handuk ini kedalam kamar Pamanmu, Bibi Gigi tidak memiliki handuk dan sekarang dia sedang mandi" perintah Mommy.

Ternyata, semua masih mau menerimaku sebagai keluarganya, mereka mengatakan jika tidak masalah dengan kehamilanku, Grandma sangat bahagia karna dia akan memiliki cicit pertamanya.

Aku benar-benar tidak menyangka jika respon keluargaku begitu baik.

Aku menaiki tangga menuju lantai dua, dimana kamar paman Zayn berada, kalau tidak karna perintah Mommy, aku tidak akan mau mengantarkan handuk ini pada Gigi.

Tapi kali ini aku tengah berdiri di depan pintu kamar paman Zayn, aku mengetuknya beberapa kali, tapi masih belum terbuka.

"Bibi Gigi, ini handuk dari Mommy" teriakku, sengaja untuk memberi embel-embel Bibi agar Mommy tak menganggapku keponakan durhaka.

"Masuklah Netta, letakkan diranjangku!" Teriaknya.

Aku memutar bola mata kesal, tapi tetap saja aku memutar kenop pintu dan masuk kedalam, aku berjalan cepat ke arah ranjang.

Tetapi saat langkah keduaku, aku mulai menyadari lantainya licin dan aku benar benar kehilangan keseimbangan.

"Awww!!" Aku terjatuh dan tergelincir hingga posisiku terbalik dan kepalaku terantuk kepala sofa yang berada di kamar paman Zayn.

Aku mencoba bangkit, tetapi perutku benar benar sakit, bahkan sangat sakit.

"Netta! Ada darah di kakimu!" Teriak paman Zayn yang baru masuk kedalam kamarnya.

Kepalaku terlalu pusing dengan perut yang benar-benar sakit sehingga semuanya menjadi gelap.

***

Part 18

Mengetahui Netta jatuh benar-benar panik dan menggendong Netta, tak peduli jika kini kaos warna birunya sudah penuh dengan darah. Begitupun ketika di mobil, Zayn hampir membentak ayah Netta.

Dan kini, Zayn berjalan mondar mandir di depan UGD sambil memberikan kata umpatan yang bahkan membuat semua keluarga kebingungan, Zayn seperti seorang suami yang sangat mengkhawatirkan anak istrinya saat ini.

"Tenanglah kak, Netta akan baik baik saja" Ujar Safaa untuk menenangkan kakaknya .

"Bagaimana aku bisa tenang jika aku melihat Netta dengan kaki penuh darah?!" Bentak Zayn.

"Kau benar-benar seperti seorang suami Zayn, Gigi sangat beruntung karna mendapatkan calon suami sepertimu" Trisha tersenyum.

'Karna aku ayah dari bayi yang dikandung Netta sebab aku sangat khawatir' batin Zayn sedih.

Doniya tengah menangis dipelukan suaminya sambil menunggu kabar dari dokter tentang keadaan anak cucunya, mereka semua berdoa untuk keselamatan keduanya.

Pintu UGD terbuka, Zayn orang pertama yang menghampiri sang dokter.

"Bagaimana keadaan Netta dan anaknya sekarang?" Tanya Zayn

"Anda suaminya?"

Zayn mengangguk.

"Mari ikut saya" Dokter itu masuk ke ruangan yang berada di sebelah UGD dan Zayn mengikutinya.

Semakin membuat semua anggota keluarga mengerutkan keningnya karna kebingungan.

Dengan Zayn yang tiba-tiba mengaku sebagai suami dari Netta.

***

"Bagaimana keadaan istriku dokter?"

"Istri anda baik-baik saja, hanya pendarahan kecil, kuharap kau bisa menjaga istrimu baik-baik, karna dalam usia yang baru menginjak satu bulan ini sangat rentan mengalami keguguran, istrimu sangat kuat hingga bisa menyelamatkan anaknya" Jelas dokter itu sambil tersenyum.

Zayn bernafas lega saat itu juga. "Aku benar-benar berterimakasih dokter"

"Kau bisa menemui istrimu jika dia sudah sadar, biarkan dia istirahat dulu, karna kulihat dari wajahnya dia benar-benar mendapat tekanan dan sangat kelelahan, tolong ingatkan istrimu untuk mengurangi kegiatan yang menguras tenaga" Zayn mengangguk mengerti.

Dokter menuliskan sesuatu di kertas dan menyerahkannya kepada Zayn. "Ini susu dan vitamin ibu hamil yang harus kau tebus di apotek"

Zayn menerimanya. "Baiklah, aku permisi dulu untuk menebusnya"

Dokter itu mengangguk, Zayn tersenyum lalu keluar dari ruangan.

Di luar mereka semua tengah menatap Zayn dengan tatapan yang ingin mendapatkan penjelasan tentang keadaan Netta, Zayn tersenyum. "Netta dan bayinya baik baik saja, hanya pendarahan kecil yang dia alami, beruntung dia sangat kuat"

Lalu semuanya mengucapkan kata bersyukur yang menandakan benar benar lega dengan keadaan Netta sekarang.

"Safaa, tolong tebus ini di apotek" Zayn menyerahkan resep dokter tadi kepada Safaa.

Safaa mengangguk, dia permisi untuk menuju ke apotek bersama Waliyha.

"Zayn, mengapa kau mengaku sebagai suami Netta?" Tanya Marc, ayah Netta seperginya Safaa dan Waliyha.

"Karna Netta dan anaknya adalah tanggung jawabku" Jawab Zayn mantap.

"Bukankah dia tanggung jawabku sebagai ayahnya dan juga Doniya sebagai ibunya?" Tanya Marc sekali lagi, sejujurnya Marc sudah mencurigai sikap Zayn sejak pria itu sangat khawatir dengan keadaan Netta tadi.

Zayn terdiam, dia menarik nafasnya dalam dalam lalu menghembuskannya, untuk kali ini dia yang harus jujur jika Netta tidak mau mengaku. "Aku ayah dari anak dikandungan Netta"

Trisha dan Doniya membelalak tak percaya, mereka mendekati Zayn. "Kau hanya bergurau kan?" Tanya Doniya .

Zayn menggeleng. "Sayangnya tidak, aku serius, kami tidak sengaja melakukan hal itu dan ini semua adalah salahku"

"BEDEBAH SIALAN! JADI KAU YANG SUDAH MENGHANCURKAN MASA DEPAN PUTRIKU?!" Bentak Marc, pria itu langsung melayangkan bogeman mentah mentah ke wajah Zayn.

Dan Zayn tidak menghindar, pria itu menerima amukan Ayah Netta karna ini memang benar benar salahnya.

"KAU BIADAB! HARUSNYA KAU SADAR DIA ADALAH KEPONAKANMU SENDIRI!"

"Maafkan aku, aku sangat mencintainya"

Marc meninju lengan Zayn dan menarik kerah bajunya, bibir Zayn sudah penuh darah dengan wajah membiru karna pukulan Marc yang terlalu keras. "Aku sangat salah karna telah menitipkan putriku satu-satunya kepada binatang sepertimu"

Marc terus memukuli wajah Zayn, ayah Netta itu seakan tidak mendengar teriakan Doniya dan Trisha yang menyuruhnya menghentikan aksinya yang sudah membuat para pengunjung rumah sakit melihat mereka.

"Daddy, hentikan itu" Suara itu menghentikan Marc.

Zayn dan Marc menoleh, melihat Netta yang berdiri di pintu dengan tubuh lemasnya yang hampir limbung, Doniya dan Trisha segera memapahnya.

"Jadi bajingan ini yang sudah menghamilimu?"

"Tolong, jangan sakiti dia" Isak Netta.

Marc menjatuhkan tubuh Zayn, ia mendekati Netta. "Kita akan kembali ke Indonesia hari ini juga Lunetta, dan kau Zayn, jangan harap kau bisa bertemu putriku dan anakmu lagi"

***

Part 19

Ucapan Marc bukan main-main, sepulangnya Netta dari rumah sakit, Marc meminta Doniya mengemasi pakaian Netta dan pakaian mereka, sedangkan Marc sudah memesan tiket pesawat dengan penerbangan jam dua belas malam nanti.

Netta hanya terdiam di ruang tamu, mengingat dia tidak akan bertemu Zayn lagi selamanya, dan mungkin orang tuanya akan menjodohkannya dengan pria yang mau menerima dirinya dan anaknya, Netta juga mulai khawatir dengan Alex yang sudah lama ini tidak dihubunginya, bagaimana jika Alex tau kalau kekasihnya hamil? Dan jika Alex memutuskan hubungan mereka, apa Alex masih mau menjadi sahabatnya?

"Netta, maafkan Grandma atas kesalahan pamanmu, Grandma benar-benar tak menyangka jika sampai begini" Trisha tiba-tiba memeluk erat cucunya.

Ketika Marc dan Doniya sudah selesai dengan persiapannya, mereka ikut duduk di sofa.

"Apa aku juga di larang bertemu cucuku?" Isak Trisha, bertanya kepada Marc dan Doniya.

"Tentu saja tidak, kami tidak pernah melarang semua mengunjungi Netta selain Zayn, maaf ibu mertua ini keputusan finalku" Balas Marc.

"Aku mengerti,mungkin ini hukuman yang pantas diterima Zayn, aku akan segera menikahkan Zayn dengan Gigi dan kuharap Netta suatu saat nanti akan bertemu dengan lelaki yang baik".

Marc tersenyum. "Aku akan memperkenalkannya dengan salah satu anak sahabatku, dia sangat baik, dan aku percaya bahwa dia sangat pantas untuk Netta"

"Daddy aku tidak ingin menikah"

"Kenapa begitu?" Tanya Marc bingung.

"Tidak apa apa, hanya saja aku belum ingin menikah untuk jarak dekat ini" Elak Netta.

Sebenarnya Netta hanya ingin menikah dengan orang yang dicintainya, dan orang itu adalah Zayn. Tapi sayang sekali,

mungkin kisah cintanya akan berakhir saat ini, Zayn akan segera menikah dan Netta hanya akan hidup bahagia dengan anaknya.

"Sebaiknya kau berkenalan dulu, baru setelah itu kau memutuskan ingin dan tidaknya" Paksa Marc.

"Ya baiklah Daddy, aku menurut saja" Ucap Netta, ia menghela nafas kasar.

Netta sejak tadi menunggu Zayn, tapi pria itu tidak terlihat batang hidungnya semenjak kejadian tadi di rumah sakit, padahal Netta sangat berharap jika Zayn akan membujuk ayahnya dan menikahinya, tapi buktinya? Itu hanya harapan semata Netta.

Karna mungkin, Zayn tidak mencintainya seperti yang dulu selalu pria itu katakan, ya mungkin saja HAHAHAHA, Netta hanya bisa tertawa perih di dalam hatinya.

Sebaiknya Netta tidak terlalu memikirkan hal-hal yang indah dan membuatnya tidak memikirkan kenyataan yang ada.

Marc melirik jam di tangannya yang sudah menunjukkan pukul setengah sebelas malam, pria itu berdiri. "Ayo Netta, kita akan berangkat ke bandara agar tidak terlambat"

Netta mengangguk, ia berdiri diikuti Doniya dan Trisha. "Grandma sering sering datang ke Indonesia ya, aku pasti akan rindu dengan omelanmu"

Trisha memeluk Netta sekali lagi. "Pasti Grandma akan sering mengunjungimu, jadilah wanita yang baik karna kau adalah calon ibu Lunetta, berbahagialah kau nanti"

"Terimakasih Grandma atas semua doanya"

Setelah mereka berpamitan dengan seluruh keluarga mereka bertiga meninggalkan rumah Trisha, meninggalkan hal yang nantinya akan menjadi masa lalu Netta.

Netta berharap, setelah ini dia bisa berubah menjadi lebih baik, melupakan semuanya dan memulai hidup barunya dengan calon anaknya, ia tersenyum sembari meletakkan kepalanya di bahu ibunya, dan Doniya dengan senang hati mengusap kepala putrinya.

Doniya dan Marc juga berharap dia cepat menemukan seorang pria yang baik untuk Netta, semoga saja.

***

Harry dan Louis menghentikan mobilnya tepat di depan rumah Trisha, lalu mereka berdua keluar dengan memapah tubuh Zayn yang limbung karna telah meminum banyak alkohol di club.

Setelah dia dipukuli oleh Marc tadi, pria itu langsung menuju club dengan wajah babak belur, beruntung tadi disana dia bertemu dengan Liam yang jago mengobati luka juga Harry dan Louis yang sekarang mengantarnya pulang, entah bagaimana jadinya kalau para sahabatnya tidak ada, mungkin Zayn akan terlihat sangat menyedihkan.

Harry mengetuk pintu rumah Trisha.

Tidak ada balasan.

Harry mengetuknya lagi hingga diketukan keduanya seorang wanita membuka pintunya, yang ternyata wanita itu adalah Safaa.

Safaa terkejut melihat keadaan kakaknya. "MOM! KAK WALY! KELUARLAH!"

Mendengar teriakan itu Trisha dan Waliyha keluar, mereka berdua sama terkejutnya dengan Safaa ketika melihat keadaan Zayn, setelah Trisha mengucapkan rasa terimakasihnya pada Louis dan Harry karna sudah mengantar Zayn, mereka bertiga memapah Zayn sampai ke kamarnya.

Safaa melepas sepatu Zayn, lalu Trisha menyelimuti putranya. "Safaa, Waliyha cepatlah tidur, ibu yang akan menjaga kakakmu"

Keduanya mengangguk dan meninggalkan Zayn dan Trisha sendirian.

"Netta" Gumam Zayn dengan mata tertutup.

Trisha terisak. "Apa aku salah mendidik putraku hingga ia menjadi seperti ini" Ucapnya sembari mengusap rambut putranya.

Zayn mengerjapkan matanya, ia melihat Trisha menangis. "Ibu dimana Netta dan anakku?"

Trisha buru buru mengusap air matanya. "Dia sudah pergi, jangan harap bisa bertemu dengannya lagi, cepatlah tidur karna besok adalah hari pernikahanmu dengan Gigi"

***

Part 20

Zayn terbangun karna dering ponselnya yang sejak tadi berbunyi, ia mengucek matanya lalu menyambar benda itu yang terletak di bantal sebelahnya, dilihatnya jam masih menunjukkan pukul empat pagi dan Harry sudah meneleponnya sepagi ini.

Mungkin pria itu sedang gila, pikir Zayn.

Zayn mengangkat ponselnya ke telinga ketika panggilan sudah tersambung.

"Ini masih jam 4 pagi dan mau apa kau membangunkanku" sembur Zayn.

'Hari ini pernikahanmu kan? Jadi aku harus membangunkanmu pagi-pagi sekali'

"Darimana kau tau aku akan menikah hari ini? Seingatku aku tak pernah memberitahumu"

'Safaa yang meneleponku semalam, dia mengundangku, Louis dan juga Liam untuk datang' Jelas Harry

"Oh begitu, ya sudah aku mau tidur sebentar"

'Hey! Kau gila atau bagaimana? Hari ini pernikahanmu bajingan'

"Pernikahannya tidak terlalu penting untukku, lebih baik sekarang aku tidur dan menyegarkan pikiranku agar bisa berpikir tentang Netta"

Lalu Zayn menutup panggilan telepon itu, membuat Harry yang menghubunginya memaki Zayn.

***

Lunetta point of view.

"Sialan lu ke London ga ngajak-ngajak, gua juga mau kali ketemu om-om bule disana" Dengus sahabatku, Keisya.

Sepulangnya aku dari London aku langsung menghubungi Keisya agar datang ke rumahku, aku juga merindukan sahabat kecilku ini, sudah 5 bulan aku tidak bertemu dengannya semenjak aku pergi ke London.

Keisya adalah cewek yang sangat menggilai bule, dia berharap punya kekasih atau kalau bisa suami bule, alasannya sangat buruk bagiku, karna kejantanan para bule besar, dan bisa membuatnya puas nanti.

Gila bukan? Ya begitulah sahabatku.

"Lo kenapa sih Nett, diem aja dari tadi, capek nih ngomong mulu nggak di bales, lagi ada masalah?" Tanyanya.

Aku menggeleng. "Nggak kok, gua cuman males ngomong aja"

"Berapa tahun kita temenan sih? Masih aja nggak mau ngomong sama gue, padahal lu udah tau gua bukan tipe temen yang suka ngebongkar aib temen gua sendiri ke orang lain" dengusnya, Keisya menyilangkan tangannya di depan dada tanda bahwa dia sedang marah denganku.

"Ya gua takut kalo gua cerita malah pandangan lu tentang gue beda" Kekehku masam.

"Terserah deh, belum cerita tapi lu udah seenaknya menilai reaksi gue nanti"

"Gue hamil anak om gue sendiri, dan lebih buruknya gua jatuh cinta sama dia, bukan masalah gede kan? Dia mau nikah dan sama sekali nggak ada perasaan sama gua"

Keisya terbelalak mendengar kisahku, aku akan mendengar omelan dari nya sebentar lagi dalam hitungan ke 3

1...

2...

"LU BILANG INI BUKAN MASALAH GEDE? GILA LU YA NGGAK PERNAH CERITA KE GUE, IH SIALAN BANGET OM LU ITU, KOK BISA DIA MAU NIKAH PAS TAU LU LAGI HAMIL ANAKNYA?"

"Berisik, ga usah teriak kali, nggak apa-apa dia nikah, dia bahagia sama orang yang dia cintai aja gue udah seneng Key" Aku tersenyum.

Keisya menarikku ke pelukannya. "Lu baik banget sih Netta, gue berharap lu bakal dapet orang yang lebih baik, jangan khawatir disini gua selalu ngedukung lu kok"

Akhirnya tangis kami berdua pecah, ah aku sangat rindu pelukan sahabatku.

Tapi aku lebih merindukan pelukan pria itu, hahaha.

Semoga paman Zayn bahagia begitupun aku, semoga saja aku cepat melupakan pamanku itu.

***

Zayn berdiri di depan kaca besar yang menampakkan dirinya dengan balutan jas, sayang sekali wajah pria itu masih membiru di beberapa tempat, tapi tetap tampan bagi para wanita yang melihatnya.

"Aku sangat membenci pernikahan ini" Dengus Zayn, di sebelahnya ada Harry dan Louis.

Kedua pria itu sudah seperti upin ipin yang kemana-mana selalu bersama dan selalu menemani Zayn, seperti saat ini kedua pria itu yang malah sibuk memilihkan jas untuk Zayn.

"Benci itu singkatan dari benar-benar cinta Zaynie" Celetuk Harry.

"Ah kalian malah membuatku semakin kesal! Pergi sana" Usir Zayn.

"Jadi kau mengusir kami begitu saja? Setelah pengorbanan kami kemarin yang sudah mengantarmu kerumah dan memapahmu yang seberat sekarung gandum sekarang kau mengusir kami? Benar-benar brengsek!" Ucap Louis, wajahnya di buat sangat menyedihkan, membuat Zayn semakin ingin memakan mereka berdua.

"Dasar gila" Gumam Zayn.

"Sudah waktunya pengantin pria turun, penghulu sudah datang" Ujar Daniel, saudara Zayn.

Zayn mengangguk, begitu pula Louis dan Harry, mereka bertiga berjalan menuju tempat dilaksanakannya akad nikah .

"Bagaimana apakah semuanya sudah siap?" Tanya Harry kepada Louis dengan berbisik.

"Tenang saja, Liam sudah mengaturnya" Louis mengedipkan sebelah matanya.

Sesampainya disana, semua anggota keluarga dan para tamu sudah berkumpul, Zayn duduk di kursi yang berada di depan penghulu, di sebelahnya ada ayah Gigi yang menjadi walinya.

Tak beberapa lama Gigi keluar dengan digandeng Waliyha dan Safaa, semua orang mengucapkan kata 'cantik sekali' kecuali Zayn, karna menurutnya lebih cantik Netta dan juga Louis dan Harry, karna mereka tidak menyukai perempuan.

Gigi duduk di sebelah Zayn sambil tersenyum, membuat Zayn semakin muak.

Pernikahan akan segera di mulai, Zayn menjabat tangan si penghulu.

"Sudah siap?" Tanya penghulu.

"Siap" Ujar Zayn.

"Baiklah kita akan memulai proses akad nik--"

"Gigi sayang? Sedang apa kau ada disini?" Ujar seorang pria yang tiba-tiba mendekati keduanya.

Saat Zayn dan Gigi mendongak untuk melihat orangnya, Gigi dan Zayn sangat terkejut melihat orang itu.

Zayn sangat ingat siapa pria itu.

Dia adalah produser Gigi yang juga adalah selingkuhan Gigi yang dulu pernah tertangkap basah oleh Zayn ketika mereka berdua sedang bercinta di kamar ganti.

***

Part 21

Zayn dan ketiga sahabatnya tengah berada di sebuah club malam yang terletak tak jauh dari apartemen rumah Louis, mereka bertiga sibuk berpesta karna kegagalan pernikahan Zayn tadi pagi.

Flasback on.

"Gigi sayang? Sedang apa kau ada disini?" Ujar seorang pria yang tiba-tiba mendekati keduanya

Saat Zayn dan Gigi mendongak untuk melihat orangnya, Gigi dan Zayn sangat terkejut melihat orang itu.

Zayn sangat ingat siapa pria itu.

Dia adalah produser Gigi yang juga adalah selingkuhan Gigi yang dulu pernah tertangkap basah oleh Zayn ketika mereka berdua sedang bercinta di kamar ganti.

Zayn sangat bingung ketika melihat pria itu disini, mengingat keluarganya tidak ada yang mengenalnya, begitu pula dengan Zayn yang sama sekali tidak mengenal pria itu.

Pria itu menarik lengan Gigi agar berdiri, diikuti ayah Gigi yang ikut berdiri. "Kenapa kau duduk di sebelah teman sahabatku?" Tanya pria itu.

"Sahabat?" Tanya Zayn bingung.

"Ya aku sahabat Liam, aku diajak Liam datang, dan ternyata aku bertemu calon istriku"

"Calon istri? Maaf siapa calon istrimu?" Kini Waliyha yang maju untuk bertanya.

"Gigi adalah calon istriku, kami sudah sepakat akan menikah 3 bulan lagi setelah dia membawaku ke depan orang tuanya"

Gigi menunduk malu saat semua kebenarannya sudah dijelaskan oleh pria yang baru Zayn ketahui bernama Axel, Trisha mendekati ayah Gigi sambil menatap pria itu marah.

"Bagaimana anda bisa menyetujui pernikahan ini padahal anakmu akan menikah dengan pria lain?"

"Aku tidak tahu, Gigi bahkan tidak mengatakan apapun kepadaku"

Dengan geram Ayah Gigi menarik tangan Anaknya. "Kau benar-benar telah membuat Daddy sangat malu, bagaimana bisa kau bersikap seperti ini? Sebenarnya kau ingin menikah dengan siapa?" Bentak ayah Gigi.

"Ma--maaf Daddy" Ujar Gigi gemetaran.

"Sudahlah tuan Mohammed, sebaiknya kau selesaikan permasalahan keluargamu ini di rumah dan pernikahan ini kunyatakan batal! Dasar kau wanita tak tau di untung! Sudah baik kami menganggapmu keluarga, tapi ini balasanmu" Cerocos Trisha.

Setelah keluarga Gigi dan juga pria tadi pergi Trisha membubarkan para tamu undangan dengan beribu kata maaf yang terucap, akhirnya pernikahan Zayn dengan Gigi tidak terjadi.

Zayn sangat lega ketika melihat itu, ia mencari-cari keberadaan Liam yang tadi dilihatnya sedang berbincang-bincang dengan kedua upin ipin alias Louis dan Harry.

"Bagaimana?" Tanya Louis sembari menaik turunkan kedua alisnya.

"Apa yang bagaimana? Yang jelas aku sangat bahagia karna bisa terlepas dari Gigi sialan itu" Kekeh Zayn.

"Sebenarnya kami yang merencanakan ini bertiga, anggap saja hadiah karna kau akan menjadi seorang ayah"

"Kalian benar-benar bajingan" tawa mereka berempat pecah seketika.

Mereka saling berpelukan seperti teletubis.

Ah benar benar, Zayn beruntung hari ini.

Flasback off.

Zayn menenggak minuman di gelasnya sampai habis, ia melihat Liam yang sedang sibuk menggoda para wanita, dan di sebelahnya ada Louis juga Harry yang juga sibuk memperdalam ciuman mereka.

Sedangkan Zayn hanya terdiam sembari mengamati kejadian kejadian di dalam club, mungkin jika Netta ada disini, ia akan sangat marah pada Zayn karna pria itu berani datang di club, tiba-tiba Zayn tersenyum mengingat dulu dia pernah diam-diam ke club hanya untuk bersenang-senang dengan Louis .

Memang menyedihkan, sekarang dia tidak bisa bertemu Netta yang tengah hamil anaknya, ini semua salahnya.

Salahnya karna terpancing oleh drama Gigi hingga mereka berciuman dan Netta mengetahuinya.

Salahnya karna tidak bisa merayu Marc agar pria itu bisa berbaik hati menikahkan dia dengan Netta.

Zayn memanggil pelayan agar ia datang ke mejanya.

"Ada yang bisa kuberi untukmu?"

"Aku mau 4 botol vodka" Ujar Zayn.

Bartender itu mengangguk dan meninggalkan Zayn, malam ini Zayn akan berpesta lagi, menghilangkan rasa penatnya hingga dia bisa berpikir jernih tentang Netta.

Karna jika menyangkut Netta, dia benar benar seperti pria bodoh.

***

Netta duduk di depan meja rias, denga Doniya yang sibuk merias wajahnya, hari ini adalah hari pertemuannya dengan anak sahabat Marc yang akan diperkenalkan kepada Netta.

10 menit lagi keluarga sahabat ayah Netta akan datang, dan itu cukup menyibukkan Doniya yang sedari kemarin berbelanja pakaian untuk di pakai Netta.

"Mom" Panggil Netta.

"Kenapa Netta? Apakah kau sangat gugup? Itu wajar saja, sebelum Mom dijodohkan dengan Daddy mu, Mom juga sangat gugup"

"ak--aku tidak bisa melakukan ini" Ujar Netta, ia menunduk menatap kakinya yang sejak tadi bergerak.

Doniya menghela nafas. "Ini memang sulit Netta, tapi kau harus melupakan Zayn, dia pamanmu dan kau keponakannya"

Netta mengangguk. "ya aku harus melupakannya"

Doniya mencium kening Netta. "Baguslah, ayo turun mereka sudah sampai"

Netta berdiri, ia berjalan mengekori Doniya hingga sampai di lantai bawah dimana semua sudah berkumpul.

"Maaf kalau aku tidak bisa menyambut kalian tadi, cukup sulit mendandani putriku yang tidak tau sama sekali tentang make up" Kekeh Doniya.

"Tidak apa-apa" Jawab seorang wanita.

"Ayo Netta sapa mereka" Bisik Doniya.

Netta maju selangkah dan mendengahkan wajahnya untuk melihat sahabat ayahnya. Dan matanya langsung membulat ketika melihat siapa anak dari sahabat ayahnya.

"Al--alvaro?"

***

Part 22

"Lunetta?" Alvaro sampai berdiri karna sangat terkejut melihat siapa orang yang akan dijodohkan dengannya.

"Kalian saling mengenal?" Tanya Marc.

"Y-ya Alvaro adalah sahabat baruku di London" Jelas Netta .

"Wah bagus sekali, jadi kita tak perlu mengenalkan mereka terlebih dulu kan" Ucap ayah Alvaro dengan senyum cerianya.

"Aku tak menyangka jika bisa semudah ini, mungkin mereka sudah berjodoh untuk menjadi sepasang suami istri, bagaimana pak Adam? Kita tinggal menentukan tanggal yang pas"

"Tanggal? Tanggal apa?" Tanya Netta kebingungan.

"Tanggal pernikahan kalian tentunya"

"Tapi Daddy, aku belum menyetujui apapun, lagipula Mommy dan Daddy hanya mengatakan untuk menemui anak sahabat Daddy terlebih dulu kan?"

Doniya menarik putrinya agar duduk, ia mengusap bahu Netta lembut. "Netta, maaf jika kami membohongi mu, tapi ini demi kebaikanmu, kau harus menikah dengan Alvaro walaupun kau tidak mau, Mom percaya bahwa Alvaro adalah pria yang baik untukmu"

Netta menutup mulutnya tak percaya, dia tak percaya jika dia dibohongi oleh orang tuanya sendiri, ia berdiri. "Tidak! Aku tidak mau menikah! Sudah kubilang aku tidak mau menikah! Tolong jangan paksa aku"

Marc menatap marah Netta, pria itu ikut berdiri. "Kau tetap saja menjadi anak pembangkang! mau tidak mau pernikahan ini akan tetap terjadi!"

"Tidak apa apa jika pernikahan ini di batalkan, bukankah yang menikah Netta? Jika dia tidak mau menikah denganku aku baik baik saja kok" Ucap Alvaro mencoba menenangkan Marc.

"Tidak Alvaro! Dia akan tetap menikah denganmu, ingat Netta masa depanmu belum hancur kalau kau menuruti ucapan Mommy dan Daddy"

"Kalian memang orang tuaku! Tapi kalian sama sekali tidak punya hak untuk mengatur bagaimana hidupku kelak! Jika masa

depanku hancur biarlah begitu! Aku yang menanggung semuanya"

Netta terisak kecil. "Maaf Alvaro aku tidak bisa"

Netta berlari kembali ke kamarnya, sesampainya didalam kamar Netta segera mengunci pintunya.

Netta tidak mengerti apa sebenarnya kemauan orang tuanya, mereka berdua seakan membuat Netta seperti robot yang bisa di atur sesuka mereka, ini yang Netta benci sejak dulu, keluarganya selalu mengutamakan nama baiknya demi kebahagiaan anak-anaknya.

"Netta buka pintunya" Ucap Revan kakaknya.

"Pergilah kak!" Teriak Netta membalas ucapan kakaknya.

"Ayolah buka pintunya, aku baru kembali kerumah, tidakkah kau merindukanku?"

Akhirnya Netta menyerah, ia sangat merindukan kakaknya karna kakaknya itu baru kembali dari liburannya ke Raja Ampat.

Saat pintu sudah terbuka Netta sudah berhambur memeluk kakaknya, ia terisak di pelukan kakaknya.

"Biarkan semua yang terjadi itu mengalir Netta" Ucap Revan, ia mengusap rambut adiknya lembut.

Ya, Revan tau semua yang terjadi pada adiknya, setelah tau adiknya di bawa pulang ke Indonesia Revan langsung berkemas untuk pulang meninggalkan para sahabatnya yang masih harus berlibur beberapa minggu lagi.

"Aku tidak mau menikah kak" Isak Netta.

"Kakak akan bicara pada Mom dan Daddy, yang harus kau pikirkan sekarang adalah kesehatanmu dan anakmu oke?"

Netta menatap kakaknya, lalu ia mengangguk.

"Baiklah sekarang tidurlah, kakak akan bicara dengan Mommy dan Daddy"

Netta menuruti ucapan kakaknya, ia masuk kedalam kamarnya lalu berbaring.

***

"Tapi Daddy tidak bisa memaksa Netta yang memang tidak ingin menikah!!"

Teriakan Revan membangunkan tidur Netta, gadis itu mengerjap untuk melihat jam dinding yang ternyata masih menunjukkan pukul 11 malam.

"Apa kau mau dia tetap mencintai pamannya? Daddy hanya ingin yang terbaik untuk dia Revan"

"Yang terbaik bukan berarti bisa bersikap seperti semau Daddy, Daddy bisa menjodohkanku dengan anak sahabat Daddy, tapi tidak dengan Netta!"

Netta keluar dari kamarnya, ia melihat ayahnya dan kakaknya sedang beradu mulut di ruang tamu dengan penerangan redup, sedangkan ibunya mungkin sudah tidur

"Percayalah padaku Daddy, Netta tidak akan mencintai Paman Zayn lagi seiring berjalannya waktu, aku percaya dia, jika Daddy tetap mengaturnya entah apa yang terjadi"

"Baiklah, Daddy tidak akan menjodohkan Netta"

Netta menghela nafas, ah kakaknya memang kakak yang sangat baik.

"Tapi apa jaminan Netta akan melupakan Zayn?"

"Jaminannya adalah aku, kau bisa mengaturku sesukamu jika Netta tetap men--"

"Aku akan melupakan paman Zayn selamanya Daddy, jangan khawatir" Ujar Netta memotong ucapan Revan.

***

Part 23

3bulan kemudian...

Zayn memasukkan beberapa bajunya kedalam koper kecil , tak lupa barang-barang yang lainnya pun ia masukkan. Hari ini hari sabtu, waktunya dia ke Indonesia.

Untuk apa Zayn ke Indonesia?

Untuk melihat Netta tentu saja, selama 3 bulan ini setiap sabtu Zayn akan terbang ke Indonesia dan hari senin dia kembali lagi ke London, memang melelahkan tapi inilah keputusan Zayn, dia akan terus mengawasi Netta dari jauh.

Keluarganya tidak mengetahui ini, dan Zayn sangat berharap mereka semua tidak akan tahu kalau Zayn sudah menyewa rumah yang tak jauh dari rumah Netta, ia biasa melihat gadis itu tengah lari pagi dan banyak aktivitas lainnya.

Setelah siap dengan barangnya, ia membawa koper itu turun ke garasi lalu memasukkannya kedalam mobil, penerbangannya sekitar satu jam lagi dan Zayn tidak ingin terlambat.

Tiba-tiba ponsel Zayn berdering, melihat si pemanggil adalah Liam, ia segera mengangatkanya.

"Ada apa Liam?"

'Louis dan Harry masuk rumah sakit! Dia di tabrak oleh mantan kekasih Harry' Ujar Liam di sebrang dengan panic.

"Lalu bagaimana dengan Louis dan Harry?" Tanya Zayn.

'Lebih baik kau datang saja kerumah sakit'

"Aku akan sampai 15 menit lagi" Ucap Zayn sebelum menutup ponselnya.

Zayn kembali memasukkan kopernya kedalam rumah, mungkin untuk minggu ini dia tidak ke Indonesia karna sahabatnya sakit.

Lagipula masih ada minggu selanjutnya bukan?

***

Netta mematut dirinya sendiri di depan cermin besar, ia terlihat sangat cantik dengan gaun berwarna hitam dengan ikat pinggang bercorak batik, rambutnya ia gerai dengan pita yang membuatnya semakin terlihat elegan.

Hari ini dia akan menghadiri pernikahan Alex mantan kekasihnya bersama Revan sang kakak, mungkin kalian bingung bagaimana bisa Alex menikah dan Netta menghadiri pernikahan mantan kekasihnya yang jarang terjadi.

Tetapi dua bulan yang lalu Netta memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan Alex, dan Alex menerima keputusan Netta, tak beberapa lama Alex dijodohkan oleh kedua orangtuanya.

"Netta kau sudah siap?" Tanya Revan yang sudah masuk kedalam kamar Netta.

Revan terlihat tampan dengan jas yang dia gunakan.

"Sebentar aku akan memakai sepatuku dulu" Ucap Netta.

Ia memakai flatshoes berwarna hitam, semenjak hamil Netta menghindari memakai sepatu ber hak tinggi karna dia takut akan resiko terjatuh.

"Sudah" Netta tersenyum.

"Ayo" Ucap kakaknya, ia menarik tangan Netta perlahan untuk turun kelantai bawah dimana mobil mereka berada.

Sesampainya di gedung pernikahan Alex di gelar, Netta bergandengan dengan kakaknya, mereka sudah seperti sepasang kekasih mengingat umurnya hanya terpaut 4 tahun dari kakaknya.

Netta sempat merasa risih dengan ucapan para orang yang mengatakan sudah menikah muda karna perut nya yang mulai membesar karna baru menginjak 3 bulan.

Revan mengusap punggung adiknya. "Tidak usah dengarkan ucapan orang-orang, kau tidak butuh itu, sekarang yang terpenting kau harus bertemu Alex"

Netta mengangguk, mereka berdua berjalan menuju pelaminan dimana Alex dengan wajah datarnya tengah berdiri disana, ah pria itu tetap saja dingin padahal ini hari pernikahannya, pikir Netta.

"Netta kau benar-benar datang" Alex tersenyum bahagia saat mengetahui Netta datang di pernikahannya bersama sang kakak.

"Tentu saja, kau kan sahabatku" Kekeh Netta.

Alex meringis, tapi dia cepat merubah ekspresinya menjadi tersenyum senang kembali.

"Kenalkan ini--istriku Bianca" Ucap Alex canggung.

Bianca tersenyum ke arah Netta, Netta menjabat tangan Bianca yang terulur. "Aku Lunetta"

"Senang bertemu denganmu Lunetta" ucap Bianca yang masih tersenyum ramah pada Netta.

"Oh iya, aku sengaja menyediakan menu spageti mengingat kau sangat suka spageti"

Netta tertawa. "Astaga kau tidak perlu seperti itu, aku sedang diet, kemarin berat badanku naik dan dokter memarahiku" Balas Netta sembari mengusap perutnya.

"Ya bagaimana tidak bertambah jika satu hari saja bisa memakan 5 piring nasi" Celetuk Revan.

Netta mendengus kesal menatap kakaknya. "Ah sudahlah"

"Astaga sudah-sudah, kalian tetap sama, selalu bertengkar entah itu dimana saja" Kekeh Alex.

"Lunetta, makanlah sedikit makanan, koki yang kami sewa sangat lezat masakannya"

Netta tersenyum, ia menggeleng. "Tidak, aku masih ingin pergi ke toko buku setelah ini, sudah malam aku takut tokonya tutup, jadi aku pamit ya"

"Kau baru datang Netta" Ucap Alex lesu.

"Maaf ya Alex, aku akan mengunjungi kalian kok kalau sedang bosan"

Setelah mereka berpelukan akhirnya Netta dan Revan kembali ke parkiran dan melajukan mobil mereka menuju ke toko buku yang berada tak jauh dari gedung ini.

"Kak aku punya tebakan, jika kau bisa menebaknya, aku akan mentraktirmu makan"

"Aku pasti bisa menebak, ayo apa tebakannya"

"Penyanyi apa yang selalu muncul di awal film?"

"Penyanyi apa yaa, umm adele mungkin?"

"Salah"

"Jhon legend?"

"Salah"

"Ah apa ya.. umm cita citata"

"Kau gila hahaha salah-salah"

"Lalu apa?"

"Meghan trailer" Netta tertawa sembari memegangi perutnya yang sakit.

Sedangkan Revan mendengus kesal sembari mengacak-acak rambut adiknya. "Itu trainor bodoh!"

"Memang aku peduli! Itu kan hanya plesetan" Netta menjulurkan lidahnya.

Revan mencubit hidung Netta sampai gadis itu memekik kesakitan, Revan tertawa, ia tidak memperhatikan jalan hingga..

"Kakak awas!!!" Teriak Netta.

Saat Revan menoleh ke depan, ada sebuah truk yang melaju kearah mereka dengan kencang.

***

Part 24

Telepon rumah Marc berdering beberapa kali, membuat Marc dan Doniya yang sedang sibuk di taman belakang buru-buru masuk kedalam rumahnya untuk mengangkat teleponnya itu.

Doniya yang pertama sampai di meja telepon segera mengambil gagang telepon dan mendekatkannya di telinga.

"Halo?"

'.....'

"Ya saya Doniya Vasquez istri dari Marc Vasquez"

'.....'

"APA?? A--anakku kecelakaan?"

Marc yang mendengar ucapan istrinya begitu terkejut, bukankah Revan dan Netta tadi pergi ke pernikahan Alex mantan kekasih Netta? Lalu bagaimana bisa terjadi?

"Ya, aku akan segera kesana"

Doniya yang sudah tak tahan menahan tangisnya pun langsung berhambur memeluk Marc setelah meletakkan gagang telepon ke tempatnya, ia menangis dipelukan suaminya.

"Anak kita, mereka bertabrakan dengan truk di perjalanan"

Marc mengusap rambut istrinya. "Tidak apa apa, mereka akan baik-baik saja, mereka anak yang kuat, ayo kita harus cepat kerumah sakit"

Doniya mengangguk, setelah mereka mengambil barang-barang yang di butuhkan, Doniya dan Marc segera meluncur ke rumah sakit yang sudah dikatakan sang polisi tadi saat menelepon Doniya.

***

Zayn hampir saja ikut terjatuh ketika ponselnya tiba-tiba jatuh ke lantai dan pecah menjadi kepingan kecil, layarnya yang tengah menampilkan foto Netta yang baru dia ambil beberapa menit lalu di instagram gadis itu sekarang retak.

Zayn sekarang dirumah sakit dimana Louis dan Harry dirawat, sedangkan Liam sedang membeli kopi di kantin rumah sakit, karna Louis dan Harry tidak memiliki keluarga, jadi hanya Liam dan Zayn yang menjaga mereka.

Zayn memungut ponselnya. "Ah benar benar rusak parah"

"Ada apa aku ini? Tiba tiba menjatuhkan ponsel" Gumam Zayn .

***

Sesampainya dirumah sakit, Marc dan Doniya segera bertanya kepada suster dimana sekarang Revan dan Netta, dan suster itu mengatakan jika Revan dan Netta sedang ditangani di UGD.

Kini Marc dan Doniya duduk di ruang tunggu yang berada tepat di sebelah pintu UGD, Doniya menangis sedangkan Marc terus menenangkan istrinya.

Tiba-tiba pintu UGD terbuka, keluarlah seorang pria berpakaian dokter yang berjalan mendekati mereka.

"Kalian keluarga dari korban kecelakaan?"

"Ya kami orang tua Lunetta dan Reyvano Vasquez, bagaimana keadaan mereka saat ini?" Tanya Marc.

"Tuan Revano baik baik saja, hanya benturan kecil yang terjadi di pelipisnya"

Doniya dan Marc menghela nafas lega, syukurlah anak laki-akinya baik–baik saja.

"Tapi..." Ucapan dokter itu terputus.

"Tapi apa dok? Bagaimana keadaan putriku?" Tanya Marc sekali lagi.

"Mungkin ini sangat mengejutkan, tapi harus kukatakan"

Doniya menunggu ucapan sang dokter.

"Nona Lunetta mengalami pendarahan yang hebat, perutnya juga mengalami benturan yang menyebabkan anaknya meninggal, jadi kami mengeluarkan janin yang di kandungnya, maafkan kamu Tuan dan Nyonya Vasquez, kami sudah berusaha"

***

Part 25

Netta terbangun setelah 5 jam dia tak sadarkan diri, ia mengerjapkan matanya, menyesuaikan pupil matanya dengan cahaya di ruangan rumah sakit.

"Kau sudah sadar Netta?" Ucapan dari Doniya membuat Netta menoleh ke arah ibunya.

"Dimana kita mom?" Tanya Netta.

"Kita di rumah sakit, kau dan Revan kecelakaan setelah pulang dari pernikahan Alex, ingat?"

Netta mengingat ingat kembali, dan oh astaga.

Netta teringat kejadian sebelum kecelakaan adalah dia bermain tebak-tebakan bersama Revan dan mereka bertabrakan dengan truck yang melaju kencang di depannya.

"Lalu dimana kak Revan? Apakah bayiku--" Pertanyaan Netta terpotong karna saat dia mengusap perutnya yang dulunya sedikit membuncit kini merasakan kejanggalan karna saat dia mengusapnya perutnya rata.

"Bayiku ba--bagaimana bisa perutku?" Tanya Netta kebingungan.

Doniya menangis, ia memeluk putrinya erat, sangat erat,hingga Netta kebingungan karna ibunya malah memeluknya saat dia bertanya kemana bayinya.

"Mom? Kenapa?"

"Ba--bayimu meninggal didalam perut, dan--dan dokter sudah mengambilnya dari perutmu" Ucap Doniya sambil terisak, diusap-usapnya rambut Netta.

Netta yang terkejut karna anaknya sudah tidak berada di perutnya lagi langsung berteriak histeris. "BA--BAGAIMANA BISA INI TERJADI?! AKU MAU BAYIKU MOM! KENAPA KAU BIARKAN DOKTER SIALAN MENGAMBIL BAYIKU?! HIKS" Netta menangis sekencang-kencangnya.

"Netta, anakmu sudah meninggal, jika dia tidak diambil dan dikuburkan sangat kasihan Netta" Ucap Doniya menenangkan .

"Mom? Aku ceroboh sekali, aku membuat anakku sendiri meninggal! Seharusnya aku tidak mengajak kak Revan bermain

tebak tebakan" Netta memukul kepalanya yang di perban dengan keras.

"Aku bodoh! Aku bodoh! Aku bodoh!" Isak Netta, isakan yang tadinya sudah mereda kini kembali mengeras.

"Astaga Netta! Jangan sakiti dirimu sendiri!" Doniya menarik tangan Netta agar tidak memukul kepalanya lagi.

"Kenapa kau menahanku? Ini semua salahku Mommy! Anakku tidak mungkin meninggal kalau bukan karna salahku!" Kini Netta membentur bentur kan kakinya ke ranjang rumah sakit, membuat beberapa jari kakinya tergores.

"Netta! Astaga sadarlah nak! Tuhan lebih menyayangi anakmu, anakmu pasti sudah bahagia"

"Anakku tidak bahagia mom! Dia sendirian disana"

Karna Netta yang terus-terusan meronta, membuat Doniya yang seorang wanita sendirian tidak bisa menahan Netta yang sejak tadi berusaha menyakiti dirinya.

"Dokter! Suster!!" Teriak Doniya.

Suster yang kebetulan berada di dekat ruang rawat Netta segera masuk. "Ada apa nyonya?"

"Apa kau tidak lihat?! Putriku menyakiti dirinya sendiri!! Tolong lakukan sesuatu" Sentak Doniya.

Suster tersebut menelepon dokter yang menangani Netta yang 5 menit kemudian datang.

"Suster tolong berikan aku suntikan penenang untuk pasien" Perintah dokter.

Suster tersebut memberi sebuah suntikan yang langsung di ambil dokter itu, suster itu memegangi kaki Netta yang terus meronta, dan setelah dokter menyuntikkan cairan itu di tubuh Netta, gadis itu terkulai tak sadarkan diri.

***

Sudah seminggu sejak kecelakaan yang dialami Netta dan Revan, mereka sudah kembali setelah 2 hari menginap dirumah sakit.

Sejak saat itulah Netta tidak mau keluar dari kamarnya, ia hanya mendekam di kamar dan tidak mau bergaul dengan keluarganya, jika Doniya tidak selalu menyuapi saat Netta makan, mungkin Netta juga tidak akan makan, didalam kamar Netta

hanya diam sambil melamun, terkadang ia tiba-tiba menangis dan membanting barang-barang lainnya.

Berita tentang meninggalnya anak Netta belum diketahui Trisha dan keluarga lainnya, begitu pula Zayn, Doniya dan Marc akan mengatakan jika waktunya sudah tepat, lagipula Marc merasa ia tidak perlu mengatakan pada Zayn karna Marc sangat membenci pria brengsek itu.

Doniya keluar dari kamar Netta membawa semangkuk bubur ayam yang menjadi sarapan Netta, bubur itu hanya di makannya sebanyak 4 sendok membuat Doniya sangat sedih, karna dulu Netta sangat menyukai bubur ayam untuk sarapannya.

"Netta sudah sarapan Mom?" Tanya Revan yang juga baru keluar dari kamarnya.

Doniya mengangguk. "Ya, hanya 4sendok dan itu lebih baik daripada dia tidak makan sama sekali" Ucap Doniya Lesu.

"Mom, apa mungkin kita harus mengembalikan paman Zayn pada Netta, agar Netta bisa kembali bahagia?" Tanya Revan

Doniya menatap anak laki-lakinya, benar juga ucapan Revan, apa mungkin obat dari kesedihan Netta adalah Zayn? Zayn adalah orang yang dicintai Netta meskipun hubungan mereka sangat tidak pantas, tapi Doniya akan melakukan apapun untuk membuat anak bahagia.

"Mom akan berbicara pada Daddy, semoga saja Daddy mu mau melakukan ini untuk Netta"

Revan mengangguk. "Daddy pasti mau karna ini demi Netta"

***

Part 26

"Tidak!" Ucap Marc tegas.

"Kenapa tidak? Apa kau tega melihat putrimu seperti itu? Marc aku tau kau sangat membenci Zayn, tapi dia harapanku satu satunya agar Netta bisa kembali bahagia" Ujar Doniya sedih.

Doniya tengah membujuk Marc untuk mempertemukan Zayn dengan Netta, ia berharap jika Netta bertemu dengan Zayn Netta bisa kembali bahagia.

"Lalu bagaimana dengan Gigi? Apakah kau tega membiarkan Netta mencintai pria beristri? Apa kau tega jika setelah Netta kembali bahagia nanti ia kembali terpukul karna Zayn sudah menikah?" Tanya Marc.

"Aku hanya butuh Zayn untuk menghibur putriku Marc, tapi sepertinya kau mempersulitku" Doniya berdiri dari duduknya, ditatapnya suaminya yang keras kepala itu.

Marc ikut berdiri. "Bukan aku mempersulitmu, aku hanya memikirkan akibat nantinya"

"Hanya pertemukan putriku dengan orang yang dicintainya agar dia bangkit kalau kau tidak bisa membuat Netta kembali tersenyum!"

"Tapi--"

"Aku tidak mau tahu alasannya, jika kau tidak bisa membawa Zayn ke Netta jangan harap aku akan diam saja! Disini masa depan putriku yang di pertaruhkan! Aku tidak mau Netta akan selamanya tenggelam dalam kesedihan dan depresi, jika terjadi apa apa pada Netta kau yang pertama kali kusalahkan!"

Marc menghela nafas. "Baiklah aku akan menelefon Zayn"

***

Ponsel Zayn berdering membuat Zayn yang tengah sibuk dengan sarapannya mendengus sebal. "Aku baru pulang dan saat aku tengah makan ada saja yang mengganggu ku! Oh Tuhan tolong aku dari semua ini"

Zayn mengambil ponsel disakunya, ia benar-benar terkejut ketika melihat nama si penelepon.

Marc meneleponnya?

Ada apa?

Apakah pria itu akan menikahkan dia dengan Netta?

Bagaimana keadaan Netta sekarang?

Apa baik baik saja?

2 minggu ini Zayn tidak pergi ke Indonesia karna kesibukannya mengurus kasus Louis dan Harry juga beberapa urusannya lainnya, dia sangat merindukan Netta dan anaknya.

Zayn mengangkat panggilan itu

"Halo?" Sapa Zayn.

'Ha--halo Zayn' Ucap Marc canggung.

"Kenapa? Apa Netta baik baik saja? Katakan padaku jika Netta mengalami keadaan buruk, aku minta maaf karna kesalahanku Marc"

'Netta sedang tidak baik baik saja, eumm beberapa hari lalu dia mengalami kecelakaan bersama Revan dan di--'

Zayn memutus ucapan Marc. "Astaga, apa Netta baik baik saja? Apa anak yang dikandungannya baik-baik saja?"

'Netta mengalami luka ringan, dan a--anakmu meninggal di dalam perut Netta'

Zayn terdiam.

Anaknya meninggal? Bayi yang masih dalam kandungan Netta yang ia harapkan bisa menemani Netta saat dia tidak ada kini tiada? Bayi yang sangat Netta lindungi tidak ada?

'Kumohon, datanglah ke Indonesia, Netta depresi berat setelah mengetahui anaknya meninggal, aku tau aku tidak pantas memohon seperti ini setelah aku melarangmu bertemu Netta, tapi--' Marc tidak melanjutkan ucapannya.

"Aku akan ke Indonesia sekarang"

'Aku akan menelepon Gigi agar mengizinkan suami--'

"Aku tidak menikah dengan Gigi Marc"

'Bagaimana bisa?'

"Panjang ceritanya, baiklah aku harus pergi ke bandara sekarang" Zayn mematikan sambungan panggilannya.

Tanpa memperdulikan sarapannya, ia segera memakai T-shirt polo nya dan menyambar kunci mobilnya untuk pergi ke bandara, tidak ada persiapan seperti sebelumnya, dia hanya membawa ponsel dan sejumlah uang, Zayn tak peduli karna saat ini dia hanya ingin cepat-cepat bertemu Netta.

***

Tepat pukul 12 malam waktu Indonesia pesawat yang di tumpangi Zayn mendarat di bandara Soekarno Hatta Indonesia, dengan kalang kabutnya dia mencari taxi yang bisa mengantarnya ke rumah Netta saat ini juga.

"Anda butuh taxi?" Ujar seorang supir taxi dengan menggunakan bahasa inggris.

Zayn mengangguk. "Antarkan aku ke jalan XXXX"

Sopir taxi itu mengangguk mengerti, ia membuka pintu belakang untuk Zayn duduki dan mulai menjalankan mobilnya.

30 menit perjalanan akhirnya Zayn sampai di pekarangan rumah Netta, dia sangat kelelahan, tapi tak masalah bagi Zayn jika karna Netta.

"Kakak! Buka pintunya! Aku Zayn" Teriakan Zayn yang diiringi gedoran pintu.

Doniya terkejut, ia pikir Zayn akan berangkat besok, tapi ternyata, pria itu terlalu mengkhawatirkan Netta hingga malam malam begini sampai di Indonesia.

Doniya membuka pintunya, sedangkan Marc dan Revan sibuk mengetuk pintu kamar Netta, sejak tadi sore Netta mengunci pintu kamarnya, gadis itu belum makan malam dan Doniya juga Marc dan Revan sangat khawatir karna Netta bisa melakukan apapun yang menyakitinya.

"Kakak bagaimana keadaan Netta? Dimana Netta?" Tanya Zayn setelah Doniya membuka pintunya, tanpa rasa canggung Zayn langsung masuk mencari keberadaan Netta.

"Ayo ke kamar Netta" Ajak Doniya, Zayn mengikuti langkah Doniya hingga sampai di depan pintu.

"Zayn, kau sudah sampai? Bagaimana bisa?" Tanya Marc terkejut.

"Semuanya bisa jika ini berhubungan dengan Netta" Ucap Zayn membuat Revan tersenyum.

"Netta mengunci pintu kamarnya sejak sore, dia belum makan malam dan demi Tuhan aku benar-benar takut jika dia menyakiti dirinya sendiri" Ucap Doniya.

Zayn mengetuk pintu kamar Netta. "Netta! dengarkan aku, buka pintunya, aku Zayn, maafkan aku kalau aku sering membuatmu menangis, cepat buka pintunya"

Tak ada jawaban.

"Netta buka pintunya!" Teriak Zayn.

Tak ada jawaban.

"Buka atau aku akan mendobraknya!" Ancam Zayn.

Tak ada jawaban lagi.

"Baiklah jika itu maumu"

Zayn menyuruh Marc, Doniya dan Revan untuk menjauh. Zayn mundur dan mulai mencari ancang ancang untuk mendobrak pintu kamar Netta.

1...

2...

3...

Brak!!

Pintu kamar Netta terbuka lebar.

Dan betapa terkejutnya mereka semua melihat keadaan Netta yang tak sadarkan diri di lantai dengan darah yang mengalir dari tangan kirinya.

***

Part 27

Netta terbangun ketika seseorang mengecup keningnya, ia mengerjapkan matanya yang sulit terbuka.

"Astaga Lunetta" Ucap seseorang yang berada di sebelahnya.

Setelah beberapa lama akhirnya Netta bisa membuka matanya, ia memegangi kepalanya yang sangat pusing, pandangannya yang tadi buram ke menjadi jelas.

"Kau sudah sadar? Mana yang sakit?"

Netta menoleh ke asal suara itu, ia terkejut ketika mendapati Zayn duduk di sebelah ranjangnya dengan mata berkaca-kaca.

"P--Paman Zayn" Ucap Netta terbata–bata.

"Diamlah Netta, jangan berbicara jika kau masih lemah" Zayn tersenyum menatap Netta .

Netta menatap Zayn bingung, bagaimana pamannya itu berada di sini? Bukannya kemarin dia sudah memecahkan jendela kamar dan menggunakan serpihan kaca itu sebagai alat untuk menggores nadinya? Lalu apakah dia mati dan bertemu Zayn?

"Terimakasih karna sudah kembali, aku benar-benar akan gila jika kehilangan orang yang sangat aku cintai untuk kedua kalinya" Zayn mengusap lembut rambut Netta .

"Netta maafkan aku yang bertingkah brengsek, maafkan aku karna baru bisa menemuimu, maafkan aku karna tidak bisa menjaga kau dan anak kita" Zayn menunduk, ia mencium punggung tangan Netta.

Netta yang melihat itu menangis dalam diamnya, dia benar benar ingin berkata *'jangan katakan maaf karna ini semua salahku'* Tapi untuk mengatakan dia sangat rindu Zayn pun tidak bisa.

"Jangan menangis, aku datang untuk membuat tersenyum, bukan membuatmu menangis"

Zayn tidur di ranjang sebelah Netta, ia menarik Netta kedalam dekapannya. "Tetap seperti ini sampai kesadaranmu kembali"

"Netta, jangan lakukan hal bodoh seperti kemarin, meski kita kehilangan bayi kita, kau tidak akan pernah kehilangan aku" Bisik Zayn lembut.

Membuat Netta tersenyum haru dan menutup matanya, dia merasa sangat nyaman di pelukan Zayn hingga kantuk menyerangnya lagi.

***

Sudah 2 hari Zayn berada di rumah Netta, pria itu menjelma menjadi pria yang lembut meski sedikit keras kepala jika Netta membangkang tidak ingin makan atau yang lainnya, sedangkan semua keluarga mulai terbiasa dengan adanya Zayn.

Doniya sangat bahagia mengingat Netta bisa menemukan kebahagiaannya lagi.

"Ayo cepat minum obatmu Netta" Zayn berdecak kesal ketika gadis yang tengah duduk bersandar di kepala ranjang sambil menonton acara tv berjudul *'tukang bubur naik haji'* itu mengabaikan perintahnya.

"Sebentar paman, aku bahkan baru saja menonton tv" Netta menatap pamannya sebal.

"Sabodo lah! Ayo minum obatmu" Zayn menyodorkan air dan obat penambah darah yang dia beli untuk Netta.

Akhirnya Netta menyerah, ia memilih meminum obatnya sampai habis dan menyerahkan gelas kearah Zayn. "Lidahku pait seperti makan pare jika tiap hari aku harus minum obat" Gerutu Netta.

Zayn tertawa. "Salahmu sendiri, kau dengan gampangnya menggores tanganmu dengan kaca sampai kehilangan darah"

"Ye keonk lu!" Netta berbicara dengan bahasa yang tidak di ketahui Zayn.

"Kau berbicara apa Netta? Aku tidak mengerti" Tanya Zayn dengan wajah bengong seperti habis kecopetan.

'Ni bule minta di goblokin banget' Batin Netta.

"Tidak paman, aku hanya mengatakan kau sangat tampan dengan bahasa Indonesia"

"Oh begitu ya, terimakasih kau juga sangat cantik" Kekeh Zayn.

"Keonk itu tampan paman, jadi paman itu keonk" Zayn mengangguk-angguk mengerti.

"Racun itu sangat, jadi keonk racun itu paman sangat tampan"

"Oh begitu ya"

"Ya" Netta terkikik geli karna berhasil membodohi pria berusia lebih tua darinya.

Netta tersenyum menatap acara televisi yang menayangkan romlah sedang bertengkar dengan mantan suaminya yang bernama kardun, itu tidak penting.

Karna yang terpenting saat ini, kebahagiaannya sudah kembali, Zayn nya sudah kembali, tapi apakah Gigi tidak marah jika dia merebut Zayn kembali?

Ah sabodo teuing.

***

Part 28

Zayn memeluk pinggang seorang gadis di hadapannya yang tengah tertidur lelap, ia menatap wajah gadis itu saat tertidur.

Begitu cantik seperti tanpa beban meskipun saat gadis itu terbangun kesedihan kembali datang di hidupnya.

Zayn tau kalau Netta akan tiba-tiba ke kamar mandi dan menangis sambil meneriakkan kata maaf padanya karna baginya gadis itu sendiri yang sudah membunuh anaknya, Zayn tau di balik keceriaan Netta masih ada sedikit kesedihan.

Pria itu mengusap pipi Netta lembut, lalu tersenyum. "Semoga nantinya kau tidak akan bersedih lagi" Harap Zayn

"Ughh" geram Netta, mungkin gadis itu merasa tidurnya terusik karna usapan Zayn di pipinya juga jemari Zayn yang mencengkram pinggang Netta.

"Bangunlah gadis nakal" Bisik Zayn di telinga Netta, diikuti kecupan darinya.

"Paman biarkan aku tidur untuk 15 menit" Netta membalikkan.

"Ini sudah pukul 9, cepat bangun sebelum orang tuamu mulai mencurigai kita" Bisik paman Zayn lagi.

Tapi bukannya bangun Netta malah semakin menyeruakkan wajahnya di dada Zayn.

Zayn mendengus kesal, ia bangkit untuk berdiri lalu berkacak pinggang sembari menatap Netta yang masih belum terbangun. "Netta bukannya hari ini kau mau mengajakku jalan-jalan?"

Tak ada balasan dari Netta.

Tanpa pikir panjang Zayn membopong tubuh Netta dan membawanya ke kamar mandi, sesampainya disana Zayn memasukkan Netta ke dalam bathup, bahkan Netta tidak bangun sama sekali, Zayn sangat yakin kalau nanti ada perampok yang akan membunuh Netta saat tidur, gadis itu tidak akan bangun.

"Netta ayolah, kau tidak pernah semalas ini sebelumnya"

Karna sebal tidak mendapat respon apapun, Zayn menyalakan keran shower yang berada di atas Netta, membuat air mengguyur tubuh gadis itu yang hanya terbalut T-shirt dan juga hotpans pendek.

"ASTAGA!" Netta langsung membuka matanya lebar-lebar saat merasakan guyuran air dingin yang membasahi tubuhnya.

Sementara Zayn duduk di closet sambil tertawa melihat gadis itu.

Netta menatap Zayn dengan tatapan ingin membunuhnya, ia berdiri lalu mematikan keran shower.

"Selamat pagi Lunetta" Sapa Zayn.

"Apa seperti ini caramu membangunkanku?!"

"Ya, karna kau benar-benar seperti kuda nil saat tertidur" Ejek Zayn.

"Oh jadi begitu? Daripada kau keong racun!" Balas Netta.

"Ya baguslah aku keong racun, berarti aku sangat tampan"

Netta terkikik geli menatap pamannya, Zayn masih percaya kalau keong racun itu artinya sangat tampan, memang bule bodoh, kalau Netta yang menjadi bule pasti Netta sudah mencari google translate untuk mengartikannya agar tidak dibodohi.

"Aku curiga tertawamu mengandung maksud jahat" Zayn menatap Netta dengan tatapan penuh selidik.

"Tidak paman"

"Baiklah ayo cepat mandi lalu sarapan, kau sudah berjanji mengajakku jalan jalan kemarin" Zayn melepas kaos yang dikenakannya lalu melemparnya ke keranjang baju kotor.

"Ayo?"

"Ya ayo"

"Maksudmu mandi berdua denganmu?" Mata bulat Netta melebar.

Zayn memasang senyuman kurang ajar yang membuat Netta akan dengan senang hati melayangkan pukulan jurus si entong kepada pamannya.

"Tidak-tidak, kalau aku dan kau mandi berdua, bukannya mandi malah yang terjadi hal yang tidak-tidak"

"Bukannya kita sudah lama tidak melakukan hal yang tidak tidak? Oh ayolah Netta" Wajah Zayn saat ini benar-benar seperti kucing yang meminta ikan asin milik majikannya .

Netta berjalan mendekati Zayn, ia tersenyum nakal sembari memainkan jemarinya di dada Zayn.

"Ughh"

"Dengar ya paman--" Netta mulai menurunkan tangannya ke gundukan kejantanan Zayn, membuat nafas Zayn semakin memburu.

"--kata dokter, aku dilarang berhubungan sex setelah 2minggu keguguran" senyum Netta berubah menjadi senyum layaknya orang tolol

"Bukannya sebentar lagi sudah dua minggu? Sama saja lah"

"Tidak bisa, aku harus menuruti ucapan dokterku, sekarang keluar dari kamar mandi" Ujar Netta tegas

Dengan hati sangat dongkol Zayn keluar dari kamar mandi, membuat Netta tertawa puas telah membuat pamannya tersiksa.

***

Suasana di meja makan begitu riuh dengan percakapan antara Marc, Revan, Doniya, Zayn dan juga Lunetta, tadi saat Netta dan Zayn turun dari kamarnya ternyata sarapan pagi belum juga dimulai, mereka semua memilih menunggu Zayn dan Netta yang sukses membuat Netta merasa bersalah karna ini semua salahnya.

"Paman tidak mau menambah lauk atau nasinya?" Tanya Netta.

"Tidak terimakasih" Balas Zayn sarkatis.

Membuat Netta terkikik geli, kejadian di kamar mandi tadi pagi membuat Zayn sedang melaksanakan aksi marahnya kepada Netta .

"Lagi pundung?" Tanya Revan yang sedang menyuapkan ayam goreng kedalam mulutnya.

"Ya gitu dah" Balas Netta sambil menatap Zayn, mungkin dia tidak tau apa yang sedang dibicarakan Netta dan Revan.

Tiba tiba Marc menyerahkan amplop coklat kepada Netta. "Untukmu" Ucapnya.

"Apa ini Daddy?" Tanya Netta.

Marc mengendikkan bahunya. "Buka saja sendiri dan lihat isinya"

Revan dan Doniya tersenyum. "Hadiah untukmu" Ujar Doniya.

Netta segera membuka amplop coklat itu dan menemukan kertas terlipat, Netta membuka lipatannya dan mulai membaca tulisan yang ada di situ.

Tiba tiba Netta menutup mulutnya tak percaya. "A--apa ini? Aku akan menjadi guru di sekolah ternama ini?" Netta menatap Daddy nya dengan tatapan binar bahagia.

"Ya tentu saja, bukankah cita-citamu menjadi guru?"

Netta bangkit dari duduknya dan langsung memeluk Marc. "Terimakasih Daddy, aku benar-benar bahagia karna cita-citaku akhirnya terkabul"

"Berterimakasihlah kepada Zayn, kepala sekolah London Junior high school adalah sahabat Zayn, dan pamanmu lah yang membujuk kepala sekolah itu agar merekrutmu menjadi guru"

Netta menatap Zayn. "Benarkah?"

Zayn mengangguk. "Sedikit sulit tapi aku berhasil"

Netta berhambur memeluk Zayn. "Terimakasih karna sudah mewujudkan mimpiku"

Zayn tersenyum, mengusap punggung Netta. "Mimpimu adalah mimpiku juga Netta"

Netta terisak. "Kau benar benar pria penuh kejutan"

"Dan sangat keong racun" Imbuh Zayn.

Marc, Doniya dan Revan terkejut mendengar ucapan Zayn. "Keong racun?!"

"Ya, kata Netta aku sangat keong racun"

Netta tersenyum memohon maaf pada Zayn.

"Bukankah itu artinya sangat tampan?"

Revan menepuk dahinya pelan. "Astaga paman Zayn, keong racun itu playboy! Kau dibodohi adikku ya?"

***

Part 29

1minggu kemudian..

Netta dan Zayn kembali menginjakkan kakinya di bandara London, mungkin kalian merasa bingung bukan, mengapa mereka tiba-tiba berada di London?

Jadi setelah hadiah dari Zayn yang diberikan kepada Netta lewat Marc, Zayn memutuskan untuk kembali ke London bersama Netta, tentu saja Marc, Doniya dan Revan menyetujuinya. Tapi, dengan catatan Zayn dan Netta harus sering-sering berkunjung ke Indonesia.

Lalu kabar bahagianya lagi, Zayn sudah melamar Netta 3 hari yang lalu tepat di depan kedua orang tua Netta.

Flasback on

Malam ini keluarga Vasquez dan Zayn terlihat sangat rapi dengan setelan mereka masing-masing, ya malam ini mereka akan mendatangi acara makan malam sekaligus acara amal untuk pembangunan sekolah sekolah di Indonesia yang sudah tidak layak di tempati, acara amal itu di ketuai oleh Marc, maka dari itu mereka semua menjadi tamu khusus disana.

Perjalanan ke restoran tempat acara itu dilaksanakan mereka tempuh selama 30 menit, berbeda dengan Revan yang menyetir sendirian dengan ugal-ugalan, pria itu datang 20 menit lebih awal.

"Selamat datang tuan dan nyonya Vasquez, tempat duduk anda tepat ada di depan panggung" Sapa seorang pelayan.

"Terimakasih" Ucap Marc, pria itu menggiring keluarganya untuk duduk di tempat yang sudah disediakan untuk keluarganya.

"Jadi bagaimana Zayn? Restoran ini adalah milik sahabatku, bagus tidak?" Tanya Marc.

"Sangat bagus, tapi aku benar-benar tidak suka dengan pakaian pelayan wanita, seperti wanita jalang"

"Katakan saja jika kau senang" Ketus Netta .

Zayn tertawa geli, ia memeluk pinggang Netta. "Aku lebih senang melihatmu"

"Gombal lo keong!" Ucap Netta.

"Jangan berbicara seperti itu Netta, pamanmu memang tidak mengerti tapi disini banyak orang yang mengerti" Ucap Doniya mengingatkan.

"Dan kau Zayn, jangan terlalu gampang dibodohi oleh putri kecilku yang sangat bandel ini"

Zayn mengangguk. "Lihat saja kalau dia masih mau membodohi ku lagi" Ia menyeringai ke arah Netta .

"Jangan tersenyum seperti itu atau aku akan menamparmu dengan sepatu tikus Daddyku!"

"Bodo amat!" Balas Zayn dengan bahasa Indonesia yang masih belepotan .

"Oh dasar gendeng!" Olok Netta.

"Netta" Peringat Revan yang juga tertawa melihat tingkah adiknya.

"Paman Zayn dan orang-orang disini tidak akan tau bahasa jawa kan kak? Jadi bebas lah" Bisik Netta ke kakaknya.

"Kau sedang membicarakan apa Netta?" Tanya Zayn.

"Tidak kok" Elak Netta .

***

Setelah beberapa susunan acara sukses digelar kini waktunya dansa antar pasangan yang entah kenapa bisa terselip di acara amal seperti ini, katanya ini adalah request dari para tamu untuk meramaikan acara ini.

"Cek cek.. perhatian kalian semua" Ujar sang MC yang sangat tampan bagi Netta.

"Akan ada persembahan dari seseorang, katanya ini sangat penting dan sangat spesial, karna ini adalah kejutan untuk calon istrinya nanti"

Dan semua yang berada di restoran mulai kebingungan dengan seseorang itu, banyak juga yang tak sabar dan para wanita centil pun mengatakan mungkin itu kekasih mereka.

"Netta aku ingin ke kamar mandi dulu" Izin Zayn

Netta mengangguk.

Lalu Zayn pergi.

20 menit kemudian..

Suara gitar yang lembut sukses membuat para penonton dan juga keluarga Vasquez mengalihkan pandangannya ke arah panggung yang masih kosong.

"Sir, I'm a bit nervous
'Bout being here today
Still not real sure what I'm going to say"

Suara itu membuat Netta mengerutkan keningnya, sepertinya dia kenal dengan suara ini

"So bare with me please
If I take up too much of your time"

Dan benar saja, Zayn muncul dari balik panggung dengan senyuman yang sangat mempesona, Netta menatap pria itu kebingungan dan penuh tanda tanya, tapi Zayn hanya membalas dengan kedipan matanya.

"See in this box is a ring for your oldest.
She's my everything and all that I know is
It would be such a relief if I knew that we were on the same side
Very soon I'm hoping that I..." lanjut Zayn

Lalu Zayn turun dari panggung, ia mendekati meja yang di tempati Netta dan keluarganya, ia menarik Netta dan melanjutkan permainannya.

Zayn mengalihkan pandangannya kepada Marc.
"Can marry your daughter
And make her my wife
I want her to be the only girl that I love for the rest of my life
And give her the best of me 'till the day that i die, yeah"

Netta menangis sambil menatap Zayn yang seakan-akan meminta izin kepada Marc untuk menikahinya.

Marc tersenyum bahagia, begitu pula dengan Doniya dan Revan.

"I'm gonna marry your princess
And make her my queen
She'll be the most beautiful bride that I've ever seen
Can't wait to smile
When she walks down the aisle
On the arm of her father
On the day that I marry your daughter"

Semua penonton bertepuk tangan sambil menatap haru mereka

"She's been hearing for steps
Since the day that we met
So don't you ever worry about me ever treating her bad
I've got most of my vows done so far
And 'till death do us part
There's no doubt in my mind
It's time
I'm ready to start
I swear to you with all of my heart..."

Zayn masih melanjutkan nyanyiannya dengan menatap Netta dalam-dalam, ia kembali mengedipkan matanya pada Netta.

"I'm gonna marry your daughter
And make her my wife
I want her to be the only girl that I love for the rest of my life
And give her the best of me 'till the day that I die, yeah
I'm gonna marry your princess
And make her my queen
She'll be the most beautiful bride that I've ever seen
I can't wait to smile
As she walks down the aisle
On the arm of her father
On the day that I marry your daughter"

"Zayn kau benar benar membuatku bahagia" bisik Netta pada telinga Zayn, kini panggilannya bukan paman Zayn lagi.

"The first time I saw her
I swear I knew that I say I do
I'm gonna marry your daughter
And make her my wife
I want her to be the only girl that I love for the rest of my life
And give her the best of me 'till the day that I die"

"I'm gonna marry your princess
And make her my queen
She'll be the most beautiful bride that I've ever seen
I can't wait to smile
As she walks down the aisle
On the arm of her father
On the day that I marry your daughter"

Zayn menyelesaikan nyanyiannya dengan begitu sempurna, ia tersenyum berterimakasih pada semua tamu undangan lalu memberikan gitarnya pada MC tadi.

Ia berdiri di depan Marc. "Jadi, kakak ipar--"

Belum juga Zayn menyelesaikan kalimatnya. "Aku mengizinkanmu menikahi putri kecilku" Potong Marc

Dan malam itu adalah malam terindah bagi Zayn dan Netta.

Flasback off.

"Kau sedang melamunkan apa?" Tanya Zayn saat melihat Netta sejak masuk kedalam mobilnya tadi hanya diam dan tersenyum .

Ya, mereka sudah berada di mobil, mobilnya Zayn tentu saja karna tadi Louis dan Harry mengantar mobilnya ke bandara saat Zayn sudah sampai sebelum kedua idiot itu pergi untuk memesan tiket bulan madu ke Bali.

"Bukan apa-apa" Kekeh Netta .

"Melamunkan hal apa yang akan kita lakukan?" Lagi-lagi Zayn menampakkan seringaiannya .

"Dasar kau!" Netta memukul bahu Zayn pelan .

"Kita sudah sampai" Ucap Zayn, pria itu menghentikan mobilnya tepat di depan garasi rumahnya.

"Aku tidak menyangka, cepat sekali kita sampai"

"Ya karna kau sejak tadi terus melamun" dengus Zayn.

Netta dan Zayn turun dari mobil, pembantu yang sudah Zayn pekerjakan untuk meringankan kegiatan Netta di rumah membantu Zayn membawakan barang-barang Netta.

Zayn memeluk pinggang Netta, menggiring gadis itu masuk ke dalam rumahnya. "Welcome back Mrs.Malik" Bisik Zayn.

***

Part 30

"Welcome back Mrs.Malik" Bisik Zayn di telinga Netta.

"Namaku masih Vasquez!" Hardik Netta .

"Tentu saja masih Vasquez, kau penyebabnya"

Ya, Zayn masih marah karna Netta menolak permintaan Zayn yang memaksa menikahi Netta setelah sampai di London, Netta mengatakan kalau dia belum siap.

"Aku masih belum siap untuk menjadi istri Zayn"

"Alasan!" Zayn melangkah meninggalkan Netta .

Netta tersenyum, ia menyusul calon suaminya. Dan langsung melompat ke punggung Zayn saat Netta sudah berada tepat di belakang pria itu.

"Astaga Netta! kau berat sekali!"

"Gendong aku atau nanti malam tidak akan ada jatah untukmu" Bisik Netta .

Zayn menatap pipi Netta yang sedikit terlihat di sebelah wajahnya. "Kau sudah bisa?" Tanya Zayn.

"Tentu saja" Netta mengusap usapkan pipinya ke pipi Zayn yang penuh berewok itu.

"Kenapa tidak sekarang saja?"

"Dasar mesum! Ayo cepat masuk kamar!" Pipi Netta bersemu merah.

"Ayolah, sekarang ya" Zayn masih terus mengucapkan kata memohon.

"Tidak"

Dan pria itu tetap membujuk Netta meski jawabannya tetap tidak, oh Zayn yang malang, sudah berapa bulan pria itu tidak merasakan kehangatan Netta?

"Turunkan aku di kasur!" Perintah Netta, gadis itu sudah seperti bos dengan Zayn sebagai pesuruhnya.

Zayn menuruti permintaan Netta, ia menurunkan gadisnya di kasur.

"Jadi bagaimana?" Zayn menatap Netta dengan alis yang dia naik turunkan.

"Tetap tidak, kalau aku sudah bilang nanti malam ya nanti malam"

"Oh ayolah Netta, kau tidak kasian padaku?" Zayn mendekati Netta dengan mata penuh iba .

"Oh lucunya--" Netta mencubit pipi Zayn gemas .

"--Tidak!" Teriak Netta di depan wajah Zayn.

Dan Zayn lagi-lagi ngambek kepada Netta.

***

Aku melepas seluruh pakaian yang kukenakan, kini aku berada di kamar mandi dan siap untuk membersihkan diri, mengingat Zayn sudah pergi untuk membeli snack favoritku dan pria itu tidak akan merayuku lagi.

Uh memang dasar, pria tua yang sexy.

Dia tidak akan berhenti merayuku sebelum dia mendapat yang dia inginkan. Tapi aku tidak akan mempermudah Zayn untuk mendapatkan yang dia inginkan.

Aku menyalakan keran shower dan mulai membersihkan tubuhku, hari ini begitu melelahkan. Tapi aku harus ingat, bahwa nanti malam aku harus menepati janjiku pada singa buas yang bernama Zayn, dia tidak akan melepaskanku semudah itu.

***

Zayn yang memang sangat cerdik itu pergi ke swalayan untuk membeli snack dan juga sebotol sabun cuci piring yang berwarna putih, entah apa yang akan dia lakukan dengan sabun cuci piring itu. Pria itu dengan senyum merekah keluar dari mobil dengan menenteng dua kantong plastik berukuran sedang di masing-masing tangannya.

'Ah Netta, tunggulah otak pintarku bermain sayang' Batin Zayn.

"Tuan Zayn, perlu ku bantu?" Tanya pembantu baru yang bernama Natha.

"Oh ya, bawa snack ini dan letakkan di kulkas" Zayn menyerahkan sekantong snack kesukaan Netta.

"Ada lagi Tuan?" Tanya Natha, Natha ini sangat kepo karna semenjak Zayn memperkerjakan wanita beranak 5 itu, dia selalu bertanya ini itu seperti wartawan.

"Tidak dan cepat kerjakan apa yang ku perintah" Ucap Zayn.

Zayn menaiki tangga yang menuju kamarnya dan membuka pintu berpelitur coklat di hadapannya, ia melihat keadaan kamar

yang sepi dengan suara guyuran shower yang berasal dari kamar mandi.

"Ah rupanya belum selesai kau gadis manis" Ucap Zayn.

Mungkin pria itu sudah gila karna sering berbicara sendiri.

Zayn mengambil sabun cuci piring di dalam kantong belanjaannya dan membuka tutupnya, dengan gerakan slow motion ala Zayn javvad malik, pria licik itu menuangkan sabun cuci piring ke lantai yang berada tepat di depan pintu kamar mandi.

"Nah, dia akan terpeleset dan aku akan langsung menolongnya" Senyum pria itu semakin mengembang, menandakan pikiran jahatnya sedang berbahagia.

Setelah penantian yang bagi Zayn sangat lama meski itu hanya 10 menit, pintu kamar mandi terbuka, membuat Zayn harus pura-pura mengambil sesuatu di lemari.

1...

2...

3...

"Zayn, apa kau sudah beli snack pesananku? Kau sedang mencari apa?" Tanya Netta.

Zayn terkejut, kok gadis itu belum atau tidak terpeleset?

Zayn menoleh, dan mendapati Netta sedang mengusap rambutnya yang basah dengan handuk.

Pria itu langsung terduduk lemas di sofa.

Rencananya yang akan menolong Netta saat terpeleset dan langsung menarik handuk yang di pakai gadis itu...

Gagal..

Parahnya lagi..

Gagal total...

***

Part 31

"Zayn? Ada apa denganmu?" Tanya Netta yang melihat Zayn terduduk lemas di sofa.

Zayn mengacak-acak rambutnya kesal. "Tidak Netta, aku baik baik saja. Snack kesukaanmu sudah ada di kulkas, aku akan mandi dulu"

Netta tersenyum. "Baiklah aku akan siapkan baju untukmu"

Zayn mengangguk, lalu ia melangkah ke arah kamar mandi berada.

"Aduh! Sialan!" Umpat Zayn.

Dan suara debuman keras membuat Netta yang tengah memilih baju di lemari segera menutup lemarinya.

"Astaga Zayn!" Netta melihat Zayn terjatuh tepat di depan kamar mandi.

Gadis itu membantu Zayn untuk bangkit.

Tetapi bukannya mereka berdua berdiri, Netta ikut terpeleset dan menimpa tubuh Zayn.

"Beruntung sekali kau tidak terjatuh di lantai dingin ini Lunetta" Seringai Zayn.

"Kenapa lantainya begitu licin?" Tanya Netta.

Saat gadis itu mencoba bangkit dari atas tubuh Zayn, dengan nakalnya Zayn menarik handuk yang dipakai Netta hingga handuk itu terjatuh di lantai.

"Brengsek kau Zayn!" Netta langsung menutupi tubuhnya dengan kedua tangan yang bahkan tidak bisa menyembunyikan kedua payudaranya dan juga bagian kewanitaannya.

Zayn berdiri, ia menatap Netta dengan tatapan laparnya.

'Mati aku' Batin Netta.

Netta segera menyambar handuknya yang jatuh ke lantai dan hendak memakainya.

Tetapi Zayn lebih cepat, karna pria itu sudah memojokkan Netta ke tembok sehingga kini tubuh Netta terhimpit berat tubuh Zayn.

"Sudah kubilang nanti malam!" Ketus Netta.

"Kenapa harus menunggu malam tiba jika sekarang saja aku sudah menelanjangimu" Kekeh Zayn, suara pria itu serak dan membuat Netta merinding.

"Baiklah" Ucap Netta, ia mengalungkan tangan ke leher Zayn.

Dan dengan senyum sexy nya Zayn mengangkat tubuh Netta lalu mencium bibir manis gadisnya.

Bibir yang hanya boleh Zayn rasakan dan miliki.

***

Zayn menjatuhkan tubuh polos Netta di atas kasurnya, diikuti tubuhnya yang berada di atas Netta, mereka kembali menyatukan bibirnya dan hanya suara cecapan bibir mereka juga desahan dari Netta yang menghiasi kamar Zayn.

Zayn melarikan kedua tangannya untuk meremas gundukan payudara Netta yang semenjak tadi menggodanya, puncaknya menegang menusuk telapak tangan Zayn dan membuat Zayn semakin gencar mencubit dan memilinnya.

"Ahh.. Zayn..mphh" Netta menggeliat tak nyaman karna ia hampir orgasme meski Zayn hanya memainkan payudaranya.

Netta hanya pasrah dengan tangan meremas sprei putih dan Zayn yang mulai menghembuskan nafasnya di payudara Netta, membuat puncaknya semakin menegang.

Zayn yang melihat wajah Netta memerah karna gairah memasang smirk andalannya, dia berhasil meski rencana awalnya dia gagal.

"Aku sangat merindukan ini Netta" Ucap Zayn sebelum pria itu meraup payudara Netta.

Zayn menjilat sisi payudara Netta tanpa menyentuh puncaknya, membuat Netta semakin menggila.

"Oh please!" Mohon Netta, gadis itu menarik mulut Zayn untuk mencecap puncak payudaranya dan Zayn dengan senang hati menghisap benda kecoklatan itu.

Zayn duduk, diikuti Netta. "Aku sudah telanjang dan kau hanya shirtles, ini tidak adil bagiku Zayn" Dengus Netta .

Zayn tertawa, suara serak dan beratnya ketika tengah bergairah semakin membuat Netta mencintai pamannya itu.

Zayn berdiri untuk melepas celananya juga boxer polkadot yang dibelikan Netta saat Indonesia, Netta tertawa saat melihat boxer itu.

"Jangan tertawa!" Peringat Zayn.

Netta mengangguk meskipun ia masih tertawa, dan Zayn duduk di depan Netta, ia menggeram marah lalu melumat bibir Netta dengan kasar, membuat Netta tersenyum dan mengimbangi lumatan Zayn.

Tangan Zayn turun untuk mengusap paha Netta lalu maju ke arah lipatan kewanitaan Netta, memainkan klitoris Netta dan menyentilnya sesekali.

"Mphhh--" Desah Netta di sela ciumannya.

Zayn menggigit lidah Netta dengan jail, dan saat Netta hendak melepas ciumannya, jari tengah Zayn masuk ke arah kewanitaan Netta.

"Ahhh.." Desah Netta, gadis itu menikmati perbuatan Zayn meski sedikit terkejut .

"Rasakan ini jika kau menertawakan aku Lunetta Malik" Zayn kembali menyumpal mulutnya dengan payudara Netta.

Netta yang masih dalam posisi duduk menopang tubuhnya agar tidak terjatuh meskipun Zayn bermain semakin ganas dengan mulutnya.

"Ohh..ahh..Zhhhaaynn.." Desah Netta

Zayn menambahkan satu jarinya dan mempercepat gerakan jarinya.

"Shittt..mphhh I wannahh cumm.."

Zayn tertawa melihat Netta yang langsung limbung ke kasur setelah menyemprotkan cairannya yang membasahi tangan Zayn.

Zayn menarik kedua jarinya yang masih berada di kewanitaan Netta lalu menjilat jarinya sendiri. "Kau sangat nikmat" Ucapnya pada Netta.

Saat Netta belum siap karna baru saja orgasme, Zayn sudah mengangkat kaki Netta ke bahunya dan mulai mendorong kejantanannya masuk ke dalam kehangatan Netta.

"Astagaahh!" Pekik Netta.

"Nikmati saja sweetheart" Ucap Zayn.

Dan Zayn memompa kejantanannya keluar masuk dengan cepat, ia tidak bisa bersikap lembut karna dia sangat merindukan Netta.

Ya merindukan miliknya masuk ke dalam Netta.

"Ahh Netta.. kau masih begitu sempit" Desah Zayn.

"Nghh..ahhh"

Tangan Zayn bermain di payudara Netta sedangkan Netta tidak bisa melakukan apa apa pada tubuh Zayn karna posisinya yang tidur dan Zayn sedang duduk.

Benar-benar sialan bagi Netta.

"Ughh ahhh.. sialan! Akan ku buat kau hamil anakku lagi Lunettaahh" Desah Zayn.

Makian kotor semakin gencar Zayn ucapkan dan Netta hanya membalasnya dengan desahan lirih.

"Zaynn ahhh"

"I wanna cumm.." Desah Netta.

Zayn mengangguk, pria itu mengizinkan dan menghentikan pompaannya. Zayn menyemprotkan spermanya diikuti cairan cinta Netta.

Netta mengatur nafasnya yang masih seperti usai main basket, dengan badan penuh keringat.

Zayn menurunkan kaki Netta dan mencabut kejantanannya.

"Kau nakal Zayn, apa susahnya menunggu sampai nanti malam"

"Sangat sulit karna aku sangat merindukanmu Netta"

***

Part 32

5bulan kemudian...

Netta masih sibuk menatap gambar rancangan desainer yang sengaja diperintah Zayn untuk menangani masalah gaun pernikahan yang akan Netta pakai pada acara resepsi nanti.

Netta meletakkan beberapa tumpuk lembaran kertas itu keatas meja. "Aku tidak bisa memilih ini, semuanya bagus Mrs. Sanders dan ya aku butuh saran dari Zayn"

Anette Sanders sang desainer tersenyum. "Setidaknya pilih salah satu yang terbaik Mrs. Malik"

"Semuanya terbaik dan oh ya aku belum menjadi Mrs.Malik"

"Sebentar lagi" Kekeh Anette.

Netta mengeluarkan ponselnya yang bermerk samsung dan mencari nomor Zayn, gadis itu menekan tombol panggil.

Di deringan ketiga, panggilan telepon itu tersambung.

'Halo Netta, ada apa? Apa kau suka dengan rancangan Anette?' Sapa Zayn.

"Aku merasa bingung, dan ini semua adalah salahmu karna kau tidak menemaniku" Ketus Netta.

Zayn tertawa, suara seraknya hampir membuat bulu kuduk Netta merinding. *'Baiklah calon istriku, aku akan pulang sekarang'*

"Nah, setidaknya kau menunjukkan rasa pedulimu padaku sebelum menikah"

'Oke tuan putri, aku akan sampai 20menit lagi'

"Ah aku makin mencintaimu Zayn, *I wuff you*" Netta tertawa, lalu ia mematikan sambungan teleponnya tanpa mendengar apa jawaban Zayn.

Netta tersenyum ke arah Anette.

"Dia akan datang" Ucapnya.

"*Of course he loves you*"

***

Zayn masuk ke dalam rumahnya dengan tergesa-gesa, karna si nyonya rumah sejak tadi sudah mengirimkan beberapa pesan ancaman untuk Zayn karna tidak cepat datang.

"Hey *sweetheart*, di jalan tadi ada kecelakaan dan itu membuatku lebih dari 20 menit" Ucap Zayn sesampainya pria itu di depan Netta .

"Kau tau aku tidak menerima alasan?"

Zayn menyisir rambutnya ke belakang dengan wajah kikuk. "Yeah aku tau"

"Dia hanya telat 2 menit Lunetta" Anette tersenyum melihat kedua pasangan itu tengah beradu mulut.

"Tidak apa Anette, dia sedikit sensitif beberapa minggu ini"

"Tidak berpikir dia sedang hamil Zayn?" Anette menaikkan sebelah alisnya .

"Tidak mungkin, aku--"

"Mungkin saja, kita kan sering melakukan itu Netta" Potong Zayn, pandangannya menjadi nakal dan sukses membuat Lunetta memerah.

Pipinya.

Jangan pikir yang lain.

"Melakukan apa memangnya? Ada ada saja kau ini!" Elak Netta.

"Tak usah malu, Anette adalah sahabatku di *junior high school*" jelas Zayn

Netta menatap Zayn dan Anette tak percaya. "Benarkah?"

Mereka berdua mengangguk.

"Coba ceritakan tentang Zayn yang lama" Pinta Netta bahagia.

"Zayn itu seor--"

"Aku baik dan hanya itulah yang bisa kau tau"

"Zayn" Peringat Netta.

Dan Zayn harus mengalah karna jika tidak, dia harus rela tidur sendirian di kamar tamu tanpa memeluk Netta. Bila malam itu terjadi lagi, Zayn bisa gila.

"Baiklah" Ucap Zayn mengalah.

"Zayn dulu pria yang tampan, dia punya kekasih yang kalau kukira-kira hampir setiap kelas pasti ada kekasih Zayn, dia playboy dan sangat nakal, tapi beruntung calon suamimu ini cerdas" Jelas Anette.

"Ohhh..jadi begituu, dia punya banyak kekasih" Netta menatap tajam Zayn.

Dan hari ini Netta tidak mau berbicara dengan Zayn dan memilih kabur ke rumah Trisha.

***

"Mom, Netta dimana?" Tanya Zayn saat pria itu baru saja masuk ke dalam rumah ibunya.

"Dia sedang berada di kamarmu, kau ini ya, selalu membuat calon istrimu marah dan menangis" Trisha memukul kepala putranya.

"Kau bahkan lebih menyayanginya daripada aku"

"Karna selain dia calon menantuku, dia adalah cucu kesayanganku"

Zayn tersenyum, ia memeluk ibunya sebelum pria itu menyusul Netta ke kamarnya, gadis itu selalu tertidur di kamarnya saat sedang aksi melarikan diri dari Zayn.

Tapi, yang tak Netta tahu adalah.

Seberapa jauh Netta bersembunyi atau berlari, Zayn pasti akan selalu mendapatkannya.

"Hey bubi what are you doing in my bedroom?"

"Pasti kau memberikan panggilan bubi itu ke semua mantanmu kan?!" Tanya Netta dengan nada berteriak.

"Tentu saja tidak, itu kan panggilanku setelah sebulan kau selalu memakan permen karet"

Ucapan Zayn bukan palsu, tapi selama sebulan kemarin, Netta sangat menyukai permen karet merk bigbabol yang lumayan susah didapatkan di luar negri mengingat itu produk Indonesia.

Pada saat itu, di setiap sudut rumah Zayn pasti terdapat permen karet.

Netta membuka pintunya tiba tiba. "Jadi kau cemburu jika aku lebih menyukai permen karet daripada kau?!"

"Bukan begitu sayang"

"Katakan saja! Apa sih mau mu Zayn, kau bahkan cemburu dengan permen karet"

"Ora urus" Ucap Zayn, pria itu agak sedikit kesulitan mengucap kalimat itu mengingat itu bahasa daerah.

"Baiklah! Kalau kau tidak peduli, aku pun tidak peduli dengan pernikahan ini"

"Kau sedang sakit ya? 2 bulan ini kau begitu emosional tau"

"Jadi di matamu aku begitu?" Netta tiba-tiba menangis.

"Astaga Netta, bukan begitu" Zayn menatap bingung Netta.

Tiba-tiba saja kepala Netta merasa sangat sangat pusing, ia melihat Zayn mempunyai dua kepala.

"Netta? Kau baik baik saja?"

Tetapi, belum juga menjawab pertanyaan itu, Netta pingsan di pelukan Zayn.

***

Part 33

"Dia hanya kelelahan biasa Zayn, kandungannya baik-baik saja sejauh ini" Ucap Liam .

"Syukurlah" Ucap Trisha bahagia.

Sementara Zayn terbengong-bengong mendengar ucapan sahabatnya Liam, iya tadi Zayn langsung menelepon Liam sang dokter agar segera datang kerumahnya karna Lunetta tiba-tiba pingsan.

Zayn mengira Netta terkena kanker stadium 2 atau apa.

Ternyata dia hanya hamil.

"HA? HAMIL?" Tanya Zayn terkejut, pria itu terlihat sangat tolol karna baru sadar.

"Kau tidak tahu? Aneh padahal Netta sering mengunjungi ibuku untuk konsultasi kandungannya"

Zayn menatap Trisha yang tersenyum masam, bukti kalau ibunya pun tahu tentang kehamilan Netta.

"Dia ternyata menyembunyikannya dariku" Zayn mendengus kesal.

"Baiklah aku pergi dulu, aku harus menemui Louis"

Zayn mengangguk, lalu mengantar Liam sampai ke depan rumahnya.

Sesampainya di kamarnya, Netta sudah sadar dengan Trisha yang duduk di samping ranjang hanya untuk sekedar mengusap rambut Netta.

"Liam sudah pulang? Kata Grandma kau memanggil Liam kesini" Tanya Netta pada Zayn.

"Hmm" Ucap Zayn, pria itu duduk di sofa kamarnya sambil memainkan ponselnya, mencoba tak memperdulikan Netta.

"Dia marah kepadamu Netta" Ucap Trisha.

"Memangnya aku bersalah Grandma?"

"Tentu saja kau bersalah, kau menyembunyikan kehamilanmu dari Zayn"

Netta menghembuskan nafasnya kesal. "Aku hanya ingin memberi kejutan Grandma" Bisik Netta.

"Kau pasti bisa membujuknya, dia tidak akan bertahan lama untuk marah denganmu Netta" Trisha tersenyum. "Aku pergi dulu"

***

Seperginya Trisha dari kamar Zayn, Netta mendekati Zayn, duduk di sebelah pria itu sambil memeluk pinggang Zayn.

"Zayn" Panggil Netta.

"Apa?" Balas Zayn, pandangan pria itu masih tak teralihkan kepada Netta dan masih menatap layar ponselnya.

"Kau marah kepadaku ya?"

"Kenapa tidak mengatakan jika kau hamil?" Tanya Zayn langsung kepada maksudnya.

"A--aku hanya ingin memberimu kejutan Zayn"

"Kejutan yang sangat berhasil, aku hampir lupa mengenakan pelindung saat bercinta denganmu" Zayn memasukkan ponselnya ke saku dan menatap Netta serius.

"Apa maksudmu? Jadi kau tidak menginginkan aku hamil"

"Ya tentu saja" Jawab Zayn, pria itu menjadi dingin kali ini.

"Tapi kenapa?"

"Aku tidak suka jika kau akan terpuruk lagi seperti dulu saat kau kehilangan anakmu, lebih baik tidak ada anak daripada aku harus menanggung resiko akan kehilanganmu lagi Lunetta" Tatapan Zayn melembut, ia mengusap pipi Netta.

"Hentikan pikiran kolotmu Zayn! Aku sama sekali tak menyangka kau bisa berpikir serendah itu, bagaimana bisa orang berpendidikan sepertimu tidak menginginkan darah dagingmu sendiri?"

"Tapi aku tidak mau kejadian seperti dulu menimpamu lagi Netta"

"Tidak akan"

"Apa jaminannya?"

"Karna kau ada disini Zayn, kau akan menjagaku dan bayi kita kan?"

Zayn menggeleng. "Aku tidak bisa Netta, aku tidak bisa menjagamu, dulu kau kehilangan anakmu dan aku tidak bisa menjagamu"

"Aku tidak berpikir tentang masa lalu, aku berpikir tentang sekarang bodoh! Apa sih mau mu itu, kau begitu egois hingga hanya memikirkanku tanpa berpikir tentang anak kita, secara tak langsung kau memintaku menggugurkan anak ini" Netta terisak dan itu cukup membuat Zayn menyesal dengan ucapannya.

"Seharusnya kau harus lebih menjagaku daripada kau mengatakan hal konyol seperti itu"

"Aku kecewa padamu Zayn, aku menyesal telah berpikir kau marah karna aku menyembunyikan kabar bahagia ini"

***

Part 34

Kali ini Netta benar benar mendiamkan Zayn, tak mau berbicara apapun dengan pria itu, bahkan menghindari Zayn jika pria itu ingin bicara atau mendekatinya.

Netta tidur di kamar yang terpisah dengan Zayn meskipun masih dalam rumah Trisha, itu cukup membuat Zayn sangat menyesal karna telah menyakiti Netta.

Seperti pagi ini, Netta sarapan dengan tenangnya di sebelah Safaa sementara Zayn berada di kursi paling ujung yang berjarak dengan Netta, ketegangan dengan jelas terasa.

Netta berdiri. "Kak Safaa aku sudah selesai makan, aku ingin kembali ke kamarku"

Safaa mengangguk. "Aku akan mengantar susu ke kamarmu, istirahat saja"

"Terimakasih" Netta tersenyum.

Gerak-gerik Netta tak luput dari perhatian Zayn, pria itu terus menatap Netta meski diabaikan.

"Sebaiknya kau minta maaf pada Netta kak, kau sangat keterlaluan" Ucap Safaa seperginya Netta.

Ya, seluruh keluarga tau karna Zayn sendiri yang bercerita, dan yang disalahkan adalah Zayn.

Tentu saja.

Memang salah Zayn.

"Aku sudah mencoba mendekatinya, tapi dia selalu menghindariku"

"Aku menyesal punya kakak sebodoh dirimu" Safaa menunjukkan ekspresi kesalnya

"Aku tidak akan mengizinkanmu kencan dengan Niall jika kau berkata seperti itu lagi"

Ancam Zayn.

"Yeah, pantas saja Netta tak tahan denganmu. kau begitu pengancam dan pemarah" Ejek Safaa.

"Sialan"

"Netta berada di kamar kan? Kau bisa mengunci pintu kamarnya dan berbicara dengan dia hanya berdua saja"

Zayn tiba tiba menampilkan smirknya. "Idemu boleh juga"

"Aku tau apa maksud senyum itu kak! Astaga kau memang begitu sialan! Netta sedang hamil tapi kau masih saja berpikir ke arah sex"

"Semua pria juga seperti itu" Balas Zayn santai.

Lalu Zayn meninggalkan Safaa yang terus mengatainya bodoh, kurang ajar, berengsek dan kata kasar lainnya.

Zayn tidak peduli, karna yang ia pedulikan adalah Netta kali ini. Ia sudah sangat bersalah.

***

Zayn membuka pintu kamar tamu yang ditempati Netta, beruntung gadis itu tidak menguncinya dari dalam.

Saat ia masuk, Zayn mendapati Netta sedang berbicara dengan seseorang di layar laptopnya.

"Astaga Alex kau terlihat panas kali ini" Tawa Netta berderai .

'Oh rupanya dengan mantan pacarnya' Batin Zayn.

'Tentu saja, apa kau baru menyadari kalau aku begitu panas di samping api unggun ini'

"Dasar bodoh!"

'Tapi si bodoh ini yang selalu membuat putri Lunetta tersenyum' Ucapan Alex sukses membuat pipi Netta merona malu.

'Blushing?' Tawa Alex terdengar.

Dan Zayn yang sudah akan meledak dengan kemarahannya mendekati Netta dan langsung menutup layar Laptop itu.

Netta yang terkejut menatap Zayn marah. "Jangan ganggu aku! Kamarku bukan toilet umum yang bisa kau masuki sesukamu!"

"Jadi ini yang kau lakukan di belakangku? Tertawa bersama mantan kekasihmu yang masih mencintaimu itu? Apa kau tidak berpikir tentang aku" Zayn tertawa .

"Ya aku melakukan itu, kenapa aku harus berpikir tentang dirimu jika kau tidak pernah berpikir tentang anakku"

Zayn mengacak-acak rambutnya marah. "Aku berkata seperti kemarin karna itu demi keselamatanmu Lunetta, demi Tuhan aku sangat mencintaimu hingga aku sangat ketakutan jika harus kehilanganmu"

"Kau hanya perlu mengatakan tidak menginginkan anak ini jika yang kau maksud adalah itu, dasar bajingan! Kau suka membuat anak tapi tidak mau hasilnya"

"Berhenti berteriak padaku, aku calon suamimu dan kau harus menghormati aku" Zayn menarik tubuh Netta agar berdiri di depannya.

"Aku tidak peduli, kau hanya calon suamiku, bukan suamiku"

Zayn mencengkram bahu Netta. "Dengar Netta, kau harus berpikir tentang dirimu sendiri sebelum kau memikirkan anak sialanmu ini"

"Sepertinya Zayn, aku berpikir aku tidak akan bahagia jika menikah denganmu"

"Apa maksudmu?"

"Bagaimana bisa aku menikahi seseorang yang egois? Mungkin saja saat rumah kita kebakaran kau sibuk menyelamatkan dirimu sendiri daripada menyelamatkan aku, kau takut pada hal yang belum terjadi"

"Bukan be--"

"Sudah cukup, aku mau pulang ke Indonesia, aku tidak mau menikah denganmu, dengan pria sepertimu"

***

Part 35

"Sudah cukup, aku mau pulang ke Indonesia, aku tidak mau menikah denganmu, dengan pria sepertimu"

Netta melepas tangan Zayn yang masih mencengkram pundaknya, gadis itu keluar dari kamar sambil terisak hebat, saat berjalan punggungnya bergetar.

Dan Zayn mematung melihat wanita yang begitu dicintainya kini menangis karna nya, ya pria berengsek seperti dirinya.

Saat Zayn tersadar dari kebodohannya yang sejak tadi hanya diam, pria itu mengikuti Netta yang hendak turun ke lantai bawah.

Pria itu berjalan dengan langkah lebar hingga tepat berada di belakang Netta, setelah itu tanpa aba-aba Zayn menggendong Netta dari belakang.

"Turunkan aku berengsek!" Pekik Netta.

"Kita harus bicara" Ucap Zayn, pria itu berjalan ke arah kamarnya berada.

"Aku tidak mau berbicara lagi denganmu!" Netta memukul bahu kekar Zayn dengan sangat keras.

Bukan semacam pukulan ringan wanita manja, karna Netta pernah memenangkan lomba karate tingkat kota meski itu saat dia sekolah dasar.

"Biarkan aku menjelaskan sesuatu"

"Tidak, kau harus turunkan ak--umphh" Zayn menyumpal bibir Netta yang masih saja berbicara dengan bibirnya sendiri.

Melumat lembut dan dalam, seakan Zayn menyalurkan rasa penyesalannya dan tidak ingin berpisah dari Netta.

Sesampainya di dalam kamar Zayn, Zayn langsung mengunci pintu kamarnya dan masih menautkan bibir mereka meski Netta sejak tadi terus memukuli tubuh Zayn agar melepaskan ciuman yang sangat tidak dibutuhkan Netta dalam suasana hatinya yang sedang buruk.

Zayn duduk di ranjangnya, lalu mendudukkan Netta di pangkuannya, memeluk pinggang Netta sangat erat. Pria itu melepas ciuman mereka dan mengusap lembut bibir Netta yang masih basah karna Saliva mereka. "Aku minta maaf"

"Aku tidak peduli kau minta maaf atau apa, aku tetap tidak ingin menikah denganmu" Ucap Netta tegas, matanya menyiratkan perasaan yang sangat terluka.

Zayn menatap Netta dengan mata yang terluka juga, ia membuka kancing kemeja yang dipakai Netta dari bawah ke atas sehingga menampakkan perut Netta yang baru disadari Zayn sudah membuncit, mengusap lembut perut itu. "Apa kau tidak memikirkan anakmu? Dia anakku juga"

Netta tertawa meremehkan. "Ini anak sialanmu kan? Tadi kau tidak memperdulikannya, lalu kenapa sekarang kau peduli?"

"Netta, aku tau itu kesalahanku. Aku menyesal dengan itu, tapi aku ketakutan, aku takut aku tidak bisa menjagamu dan anak kita, aku takut kau kembali melakukan hal yang mengancam keselamatanmu seperti dulu"

Netta menatap Zayn dalam-dalam, lalu tangannya mengusap pipi Zayn yang berbulu halus, diakhiri dengan ciuman sekilas di bibirnya. "Kau tidak perlu takut, aku percaya kau bisa menjaga kami Zayn, jangan mengatakan hal konyol seperti tadi, kau begitu menyakitiku"

"Jangan tinggalkan aku Netta, entah bagaiman hidupku jika kau kembali ke Indonesia dan tak menikah denganku, aku sudah terlalu jatuh"

"Kau sendiri yang membuatku ragu, bagaimana aku bisa bahagia jika menikah dengan orang yang tidak mencintai anakku, aku tidak mau"

"Jadi?"

"Ya baiklah Zayn, aku mau menikah denganmu, aku minta maaf karna aku terlalu terbawa emosi sejak kemarin, kau tau hormon ibu hamil begitu meledak ledak jika kau memancingnya"

Zayn memeluk Netta. "Terimakasih, aku juga minta maaf karna sangat bodoh Netta"

"Aku tau kau memang bodoh Zayn" Netta membalas pelukan Zayn dengan tawa bahagianya.

***

Part 36

Akad Nikah Zayn dan Netta sudah dilaksanakan sejak pagi tadi, setelah dua minggu yang lalu mereka bertengkar, Zayn memutuskan mempercepat hari pernikahan nya karna pria itu sudah sangat tidak sabar menjadikan Lunetta vasquez menjadi Lunetta malik.

Istrinya.

Dan pada malam hari ini, acara resepsi digelar dengan beribu ribu para undangan yang terdiri dari sahabat Zayn, Lunetta juga sahabat Marc dan juga Doniya, bahkan Alex dan Alvaro datang ke sini bersama dengan pasangan mereka masing-masing, tapi yang membuat Netta gusar adalah kenyataan bahwa Zayn tidak akrab pada Alex dan Alvaro.

"Hey Lunetta, senang bertemu denganmu lagi di keadaan yang memungkinkan" Sapa Louis, tangan pria itu tidak menjabat Netta karna sibuk melingkar di pinggang Harry juga tangan kanannya yang sibuk merokok

Tiba tiba Netta mengingat kejadian ketika kedua pasangan ini 'menggerebeknya' saat Zayn dan Netta akan bercinta, dan sejak saat itu Lunetta sangat membenci Louis dan Harry.

Tetapi sekarang, dia menghapus kebencian konyol itu.

"Ya, terimakasih untuk kejadian kau membuatku tak jadi melakukan itu"

"Hey! Kau masih kecil tapi mempunyai pemikiran yang liar"

"Kuanggap itu sebagai pujian Harry" Dengus Netta.

"Dasar tuyul! Kalian mengganggu istriku ya?" Ucap Zayn saat berada di dekat Netta dan menarik perempuan itu kepelukannya.

"Apa itu tuyul?" Tanya Louis bingung.

Zayn dan Netta tersenyum penuh arti. "Tuyul itu seorang pria yang tampan" Jelas Netta sambil nyengir lebar.

"Wah Zayn, kau bahkan tak pernah mengatakan tampan padaku, kau sedang teler ya?"

"Aku menyesal memberitahumu bahwa aku baru nyadar kalau kau seperti tuyul" Zayn hampir meledakkan tawanya saat itu juga

"Terimakasih omong-omong, aku akan mencari santapan makan malam buatku dan Harry"

"Ya silahkan nikmati"

"Astaga Zayn! Kau begitu jahil ya" Netta memukul bahu suaminya.

"Kau yang mengajariku ingat?"

Netta mengangguk mengerti, kejadian keong racun itu belum terlupakan oleh Zayn.

Mungkin itu membekas di hatinya.

Dan malam ini mereka berdua harus tetap berdiri sambil menyapa tamu yang luar biasa banyak.

***

Netta keluar dari kamar mandi dengan baju tidur sexy berwarna merah hati, tubuhnya sudah segar karna selesai mandi, rambutnya juga tak lagi kaku karna hair spray.

"Kau sudah mandi?" Tanya Zayn yang baru masuk ke kamar mereka.

Pria itu masih menggunakan kemeja putih meski tanpa tuxedo dengan 3 kancing yang dibuka di bagian atasnya, terlihat tampan.

"Ya, dan sebaiknya kau yang mandi sekarang" Netta mendorong Zayn yang kini mendekatinya.

"Ayolah Netta, kenapa aku butuh mandi? Sebentar lagi kita akan melakukan aktivitas pengantin kan?" Zayn menaik turunkan alisnya menggoda.

"Aktivitas apa? Tidak ada! Cepat mandi!" Bentak Netta .

Zayn mendengus kesal. "Baiklah, dasar kau ibu hamil galak!" Cemooh Zayn.

"Oh kau berani mengataiku ya?"

"Tidak tidak, aku sedang khilaf tadi" Zayn tersenyum masam lalu menuju lemari untuk mencari baju ganti.

***

Saat Zayn mencari bajunya,tiba-tiba ia merasakan sebuah benda empuk menempel di punggungnya, diikuti usapan lembut di dadanya.

"Netta?" Tanya Zayn untuk memastikan itu Netta.

"Kau marah padaku?" Tanya Netta sembari membuka satu persatu kancing kemeja Zayn dengan jari lentiknya.

"Jangan menggodaku Netta" Geram Zayn.

"Aku tidak sedang menggodamu" Tangan Netta turun dari dada Zayn menuju bagian bawah perut.

Wanita itu menggoda kejantanan suaminya yang tiba-tiba menegang meminta dipuaskan.

"Ughh"

Zayn memutar tubuhnya, hingga kini menghadap Netta, menatap mata istrinya yang nakal itu. "Sebaiknya kau tidak menggodaku jika kau tidak mau memberikan apa yang ku mau sayang"

"Aku hanya bercanda kok" Netta mengedipkan matanya, ia menghapus jarak mereka, menempelkan tubuhnya di tubuh Zayn yang liat.

Mata Zayn berkabut gairah, pria itu mengusap paha Netta yang hanya tertutup baju tidur sutra yang tipis, tapi hanya bisa menutupi setengah dari paha Netta.

"Zayn..." Desah Netta, ia menjadi sangat responsif dengan sentuhan Zayn semenjak hamil.

Zayn menjilat leher Netta, menggigitnya dan membuat tanda di sana, sementara tangannya bekerja semakin mendekati lipatan yang tersembunyi di pangkal paha Netta.

"Bagus, tidak ada celana dalam yang menutupi milikku" Ucap Zayn serak.

Netta melingkarkan tangannya ke leher Zayn, menyerah pada sentuhan Zayn yang begitu memabukkan.

Zayn menyelipkan satu jarinya masuk kedalam kewanitaan Netta, membuat sang empu mendesah semakin hebat.

"Kau suka itu?" Bisik Zayn di telinga Netta.

"Sangat suka" Balas Netta, bibir wanita itu menyambar bibir Zayn yang terbuka dan melumatnya. Zayn membalas tak kalah liarnya.

Zayn melingkarkan kaki Netta ke pinggangnya dan membawanya ke ranjang.

***

Zayn merebahkan Netta yang pakaiannya sudah acak-acakan, gaun tidurnya terbuka sampai perut dan payudaranya keluar dari cup bra nya karna kelakuan Zayn.

Saat Zayn akan berdiri untuk melepas celananya Netta menahan kaki Zayn. "Jangan pergi"

"Aku hanya ingin melepas celanaku sayang" Zayn tertawa, menunduk untuk mencium puncak payudara Netta lalu berdiri.

Melepas seluruh pakaiannya, begitu pula Netta yang melepas seluruh pakaian yang ia kenakan.

Zayn sudah selesai bermain-main dengan tubuh Netta, pria itu langsung saja mengusap-usapkan kepala kejantanannya ke paha Netta.

"Zayn please..please.." Erang Netta.

Diiringi dengan cumbuan dari Zayn, kejantanan Zayn tenggelam di kehangatan tubuh Netta yang tak pernah membuatnya bosan.

Malam ini untuk pertama kalinya Zayn bercinta dengan Netta dengan status suami istri.

Dan Zayn sangat bahagia karna bisa mempersunting wanita yang di cintainya, ibu dari anak-anaknya kelak menjadi pendamping hidupnya untuk selamanya.

Netta berharap pernikahan sedarah ini tidak memperburuk keluarga Malik dan Vasquez.

Dan juga Netta berharap, ia akan tetap menjadi istri Zayn meskipun dunia ini melarang mereka.

Akhirnya mereka berdua bersatu dengan bahagia.

***

Part 37

3bulan setelah pernikahan..

"Nyonya Lunetta Malik, giliran anda" Ucap sang perawat.

Netta dan Zayn sekarang sedang berada di rumah sakit untuk melakukan pemeriksaan rutin pada kandungan Netta, usia kandungan wanita itu kini sudah 5 bulan, perutnya besar seperti balon dan itu membuat Zayn hanya bisa memeluk Netta dari belakang.

Tak lupa dengan ngidam yang semakin aneh menurut Zayn, pria itu terlihat lebih frustasi daripada sebelum menikah, karna sering dimarahi Netta dan sering mendapati omelan yang tak segan-segan Netta berikan meskipun Zayn hanya salah sedikit saja.

Zayn dan Netta beranjak dari duduknya, mengikuti perawat itu ke ruangan dokter setelah tadi gadis itu menjalani usg di ruangan yang telah disediakan.

Saat memasuki ruangan dokter kandungan, Netta dan Zayn dipersilahkan duduk di hadapan dokter itu.

"Nyonya dan Tuan Malik benar?" Tanya dokter berkepala botak plontos itu.

"Ya, aku Zayn Malik dan ini istriku Lunetta Malik" Ucap Zayn .

"Maaf sebelumnya, saya ingin bertanya. apakah kalian sedarah? Eumm maksud saya--"

"Ya, dia keponakanku dan sekarang menjadi istriku, bagaimana dokter bisa tau kalau kami sedarah?" Potong Zayn, karna dokter itu terlihat tidak bisa menjelaskan apa hubungan mereka sebelum menikah.

"Saya tau karna ada bagian tubuh calon buah hati kalian yang... maaf cacat" Jelas dokter Zac.

Netta begitu terkejut dengan ucapan dokter Zac itu. "Ba--bagaimana bisa terjadi?"

"Nyonya Malik, resiko dari pernikahan sedarah adalah cacat pada buah hati kalian, itu terjadi pada beberapa anggota tubuh, dan saya mendapat syaraf yang tidak berfungsi di bagian kaki, apa anda pernah mendapati buah hati anda menendang?"

Netta menggeleng, air matanya mulai turun. Memang selama 5 bulan kehamilannya, anak yang di kandungnya tidak pernah memberi tendangan kecil seperti yang lainnya.

"Itulah sebabnya, syaraf kaki putri anda tidak bisa berfungsi, dan juga untuk cacat lainnya saya masih belum bisa memberitahu karna saya pun tidak tahu, sebaiknya anda bersabar dengan menunggu kelahirannya"

Netta memeluk Zayn yang juga hanya diam setelah mendapati penjelasan panjang lebar dari sang dokter. "Hiks.. Zayn bagaimana ini.."

Zayn mengusap punggung Netta lembut. "Kita bicarakan ini di rumah Netta"

"Kami permisi dulu dokter" Ucap Zayn , lalu membawa Netta keluar dari ruangan dokter itu.

Saat berada di dalam mobil Zayn menatap Netta yang masih menangis sesegukan.

"Kau ingin pergi kemana?" Tanya Zayn.

"pulang saja Zayn, aku sangat pusing"

"Jangan membebani pikiranmu Netta, aku percaya pasti ada metode agar anak kita tidak terlahir cacat"

"Metode apa Zayn? Ini memang kesalahan kita, kesalahan kita karna kita menikah meskipun kita sedarah!"

Zayn menghembuskan nafasnya, ia harus lebih bisa berpikiran dingin daripada bertengkar dengan Netta meskipun pria itu sangat ingin. "Pasti ada" Ucapnya penuh tekat.

setelah itu Zayn menjalankan mobilnya meninggalkan rumah sakit dan menuju rumahnya.

***

Sesampainya dirumah, mereka berdua langsung masuk ke dalam kamar, tak memperdulikan Safaa yang menanyai bagaimana kondisi keponakannya.

Di dalam kamar, tangis Netta langsung pecah, gadis itu menutup wajahnya dengan bantal dan meremas ujungnya kuat.

"Netta, berhentilah menangis seperti ini, seharusnya kau bisa lebih dewasa dengan memikirkan jalan keluarnya daripada hanya menangis" Ucap Zayn, pria itu duduk di tepi ranjang dan mengusap rambut Netta lembut.

Netta membuka bantal yang menutupi wajahnya. "Bagaimana aku tak menangis kalau mendengar anakku kenapa-napa, semua ibu juga pasti melakukan sepertiku"

"Percayalah Netta, aku akan melakukan apapun agar anak kita tidak lagi mendapat cacat"

Netta duduk, menatap mata Zayn. "Benar begitu?"

Zayn mengangguk. "Tentu saja, aku akan melakukan apapun demi kau dan anak kita" Zayn mengusap perut Netta dan menarik wanita itu ke dalam pelukannya.

Netta masih menangis di ceruk leher Zayn. "Aku tak bisa berpikir, bagaimana saat anak kita lahir, apakah dia akan membenci kita karna membuatnya cacat, dan bagaimana jika dia dihina temannya Zayn"

"Aku tak akan membiarkan siapapun menghinanya Netta, aku akan melindungi dia seperti aku melindungimu, sekarang kau hanya perlu berpikir jernih, tidurlah"

Tak beberapa lama mata Netta terpejam karna kantuk yang semakin menyerang dan Netta terlelap dipelukan suaminya.

Pelukan hangat yang banyak diinginkan perempuan.

***

Part 38

Lunetta Pov.

Siang ini aku sedang duduk di ranjang empuk tercintaku dengan secangkir kopi luwak white coffe kiriman dari Keisya dan juga kartun upin ipin yang kutonton.

Kalau membahas upin ipin aku jadi teringat Harry dan Louis, Zayn mengatakan kalau kedua pria satpol pp itu mirip upin ipin setelah melihat kartun itu.

Mungkin kalian akan bingung kenapa aku menyebutnya dengan satpol pp, ya karna dia telah menggerebek kami malam itu.

Ah sudahlah, tak perlu kubahas lagi.

Aku mengambil ponselku dan mulai menekan tombol nomor, aku sudah janji untuk menelepon kakak Keisya setelah makan siang. Ya untuk masalah anak kami yang cacat karna hubungan sedarah, tadi pagi aku menelepon Keisya dan bercerita pada sahabatku itu. Dan Keisya mengataiku bodoh karna melupakan kakak Keisya yang bernama kak Erly yang juga menikah dengan kakak kandungnya sendiri kak Luke.

Dan kata Keisya, anak mereka hanya memiliki perbedaan warna bola mata kanan dan kiri, Keisya meminta agar aku berkonsultasi dengan kakaknya. Aku mulai menekan tombol panggil dan menunggu hingga di dering ke empat.

'Halo ? Siapa ini?'

"Halo kak Erly, ini aku Netta, temennya Keisya, inget nggak?"

'OHHH NETTA, YANG NIKAH SAMA OM NYA ITU YA?' Jawab kak Erly heboh macam ibu-ibu arisan sedang dapat topik gosip terbaru.

"Hehehe iya kak"

'Ada apa nih, kok tumben tiba-tiba nelepon kakak'

"Emm... itu kak, aku kan nikah sama om ku sendiri, trus aku kan lagi hamil--"

'Cacat? Anak kamu cacat? Udah berapa bulan Netta?' Tanya kak Erly.

"Udah lima bulan kak, dan ya syaraf kaki anakku nggak berfungsi" Aku mulai menangis sekarang.

'Astaga Netta, yang sabar ya. Kenapa nggak telepon dari dulu, pencegahan kondisi cacat harusnya dari bulan pertama biar ngga sampe kayak gitu'

"Iya kak, aku juga baru tau kalo resiko nikah sedarah itu kaya gitu, boleh nanya gak kak gimana solusinya? Kak Erly kan juga incest sama kak Luke , kok bisa nggak sampe cacat gitu."

'Ya, pas aku hamil dulu aku mulai browsing di google tentang resiko nikah sedarah, dan ternyata resikonya cacat pada anak kita kan, untung banget dulu temen Kak Erly ada yang ngasi tau kalo solusinya dengan ngelakuin semacam senam, karna dulu aku juga nggak telat-telat banget, Acel sama Chesa cuman warna bola matanya yang beda kanan kiri' Jelas Kak Erly panjang lebar

"Oh gitu ya kak, kira-kira kak Erly tau nggak tempat senam gituan di London?"

'Aduh Netta, aku aja ke London sekali doang buat bulan madu, ya mana tau. Mending kamu ke Indonesia sini ntar kakak kasi tau tempatnya'

"Iya kak, aku juga mau balik ke Indonesia ini"

'Oke, hubungi kakak ya kalo udah di Indonesia. Tapi Netta, mungkin kalo dengan usia kandunganmu yang udah cukup tua bukan membuat anak kamu syaraf kakinya berfungsi lagi loh, senam ini cuman membuat biar ngga ada cacat lagi di tubuh anak kamu'

"Iya kak, aku ngerti, makasih banget ya kak, aku doain langgeng sama kak Luke hehehehe"

'Iya sama sama Netta, tetep sehat ya'

Dan akhirnya obrolan kami usai. Aku sangat lega karna ternyata ada solusi agar anakku tak lagi mengalami cacat di bagian tubuh lainnya.

Semua orang benar, Tuhan tidak akan memberikan cobaan yang tidak bisa dijalani oleh umatnya.

Aku menghubungi Zayn yang kini tengah mengontrol perkembangan restoran ayamnya.

'Halo sweetheart? Kau baik baik saja?'

"Aku punya kabar gembira untuk kita" Ucap Netta sambil tersenyum

'Kabar gembira apa Netta?'

"aku menemukan solusi untuk anak kita"

Part 39

Netta merentangkan tangannya dengan bahagia di bandara Soekarno Hatta Jakarta. "Akhirnya aku sampai di Indonesia!!!" Teriaknya heboh.

Membuat para manusia yang berlalu lalang disana menatap wanita itu dengan tatapan *'orang gila dari mana sih ini orang?'*

"Zayn sayang kau begitu lambat membawa 2 koper itu , padahal kau selalu membanggakan otot bisepmu yang tak kalah dari Chris Jhon itu" Celoteh Lunetta, menatap suaminya yang dengan tampang tersiksa tengah menyeret koper di belakangnya.

"Tahu tidak kalau kau begitu cerewet ibu hamil" Olok Zayn.

"APA KAU BILANG ?!"

Dan Zayn menyesali ucapannya tadi.

***

Setelah Zayn mengatai Netta cerewet beberapa jam lalu di bandara, wanita itu terus saja mengoceh ria sepanjang perjalanan menuju rumah Netta, mengatai Zayn tidak berperikemanusiaan dan banyak lagi olokan lainnya.

Yah, Zayn harus sabar karna Netta hamil. Kalau dia menyinggung tentang berat badan dan ke cerewetannya, dia bisa habis dicakar oleh Netta.

Terlebih lagi Netta semakin ganas saat usia kehamilannya bertambah.

Tapi beruntung Netta tertidur sekarang.

"Sudah sampai tuan" Ucap sang sopir taxi.

Zayn mengangguk, mengambil dompetnya dan memberikan beberapa lembar uang kepada sopir itu. "Kembaliannya ambil saja" Ucapnya dengan bahasa Indonesia.

"Kembalian dari mana pulak? Ini kurang 20.000 bule!" Ucap sang sopir taxi dengan bahasa khas orang..batak mungkin?

Zayn nyengir lebar, lalu mengambil uang lagi. "Maaf, aku tidak terlalu tau uang Indonesia"

"Tak apa apa lah" Balasnya.

"Abang.."

"Panggil aku Niall Koran Simbolon"

"Abang Niall Koran Simbolon, bisa kau bawakan koper-koperku masuk ke dalam rumah?"

"Ada fulus pasti mulus"

Zayn mendengus, mata duitan sekali. Pikirnya.

Lalu Zayn mengeluarkan uang 50 ribu lagi. "Terimakasih, aku akan menuntun istriku masuk dan kau membawa kopernya"

"Okelah kalau begitu"

Setelah percakapan itu selesai, Zayn turun dari Taxi lalu menggendong Netta yang beratnya hampir menyamai beras 5 karung. "Astaga berat sekali, aku seperti menggendong anak kuda nil" Gumamnya.

"Aku mendengarmu Zayn" Ucap Netta dengan mata masih tertutup.

"Zayn! astaga bagaimana kabarmu? Kabar Netta juga kabar anak kalian?" Tanya Doniya yang sejak tadi ternyata sudah berdiri di depan pintu rumah.

"Kami baik baik saja, tapi ibu mertua, tolong bangunkan anakmu ini. Aku menanggung beban hidup sudah berat ditambah aku menggendongnya" Ucap Zayn, ada nada gurauan disana.

Doniya tertawa. "Biarkanlah Zayn, dia sepertinya kelelahan"

"Aku hanya bergurau, mana mungkin aku mengeluh hanya karna menggendong anak istriku" Zayn ikut tertawa.

"Mari masuk, ayah Netta sedang bertugas ke Bali dan Revan sedang pergi ke supermarket karna kusuruh membeli Pillow" Jelas Doniya..

"Apa itu pillow? Bantal?" Tanya Zayn kebingungan.

"Abang bule! Sudah kuletakkan disini ya!" Ucap Niall koran Simbolon sang supir taxi itu.

"Terimakasih abang" Balas Zayn.

"Sama-sama lah" Lalu supir taxi itu berlalu.

"Supir taxi itu tampan juga" Ucap Netta.

"Kau sudah bangun?" Tanya Zayn saat melihat Netta sedang mengamati sopir taxi itu.

"Aku sudah bangun sejak taxi nya berhenti" Kikik Netta.

"Lalu kenapa kau berpura-pura tidur?" Dengus Zayn kesal.

"Aku hanya ingin digendong, kalau aku tidak tidur kau tidak akan mau menggendongku?" Netta tertawa, mencubit pipi suaminya gemas.

"Karna kau sangat berat, harusnya kau tidak boleh mengerjai suamimu Netta" peringat Doniya.

"Oh ayolah Mom, dia selalu mencari alasan saat aku meminta digendong"

"Tidak akan lagi kok"

"Kalian tetap bertengkar seperti ini? Astaga" Doniya menggeleng-gelengkan kepala.

Zayn menurunkan Netta di sofa. "Baiklah, waktunya sudah selesai putri"

Netta berdiri di atas sofa, Zayn mencium perut buncitnya dan wanita itu tertawa bahagia. "Terimakasih bodyguardku" Netta mengusap rambut Zayn lembut..

"Ku harap kalian akan tetap bahagia" Ucap Doniya sambil tersenyum menatap keduanya.

Meskipun Zayn dan Netta mempunyai hubungan dengan awal yang salah, tapi Doniya ikut bahagia ketika anaknya pun bahagia.

Part 40

Netta, Zayn, Revan dan juga Doniya tengah berada di meja makan untuk makan malam. Makan malam yang meskipun hanya dengan 4 orang tetapi sangat ramai karna pertengkaran Zayn dan Netta yang juga dibantu oleh Revan untuk memanas-manasi Netta.

"Kalau aku pamanmu, sudah kuhukum kau Revan" Ancam Zayn menatap Revan dengan tatapan membunuhnya .

"Sayang sekali, sekarang kau adalah adik iparku" Revan tertawa mengejek.

"Revan, meskipun Zayn adalah adik iparmu, dia dulu pamanmu. Kau harus menghormatinya" Peringat Doniya.

"Aku tau Mom"

"Netta, sehabis ini kau ingin makan apa?" Tanya Doniya kepada Netta yang sedang sibuk memisahkan wortel yang berada di *cap chay* masakan ibunya.

Netta membenci wortel seperti dia membenci Louis dan Harry yang beberapa hari lalu menggodanya sampai dia menangis.

Masalahnya sepele sebenarnya, Louis dan Harry menggodanya dengan memakan keripik kentang super pedas kesukaan Netta di depannya, tapi Zayn melarang Netta untuk memakan makanan pedas.

Dan itu sukses membuatnya menangis termehek-mehek tentu saja.

"Aku ingin--"

"Selain soda, makanan pedas dan asam" Potong Zayn.

Netta berdecak kesal. "Tapi aku ingin kobe nasi goreng pol pedas!"

"Hah? Apa maksudmu Netta?" Zayn menatap Netta tak mengerti.

"Netta ingin membuat nasi goreng dengan bumbu kobe yang sangat pedas itu" Jelas Revan

"Mengapa harus pedas sih? Kau mau bayi dalam perutmu kepedasan? "

"Kau selalu saja mengatakan jika aku makan pedas maka bayiku akan ikut kepedasan" Dengus Netta.

"Memang benar begitu kan ibu mertua?" Tanya Zayn sambil menatap Doniya penuh arti, matanya mengerling agar wanita tua itu berbohong.

Doniya terpaksa mengangguk. "Ya memang benar apa yang diucapkan Zayn"

Padahal Zayn tidak tau, itu benar atau tidak.

"Baiklah aku mau belanja saja di supermarket"

"Tumben sekali kau mau memasak" Ucap Zayn.

"MEMANG KENAPA? TIDAK BOLEH?"

Zayn mengerjap, lalu menggeleng. "Boleh kok"

"Tapi aku tidak bisa mengantar kalian, setelah ini aku mau ke pesta lajang temanku" Ucap Revan.

Zayn termenung, dia tidak tau jalanan Indonesia, sedangkan Revan tak bisa mengantar.

Tring!

Tiba-tiba ada bola lampu menyala di kepala Zayn.

Zayn baru ingat ketika dia di mobil tadi dia diberi kartu identitas oleh Niall Koran Simbolon si sopir matre tadi..

"Tidak apa apa , aku bisa memanggil taxi" Ucap Zayn.

"Baiklah kalau begitu"

"Zayn apakah taxi yang sopirnya tampan tadi?" Tanya Netta antusias.

"Iya sopir taxi yang mengataiku bule dan begitu kasar" Dengus Zayn sambil menatap istrinya.

Lalu matanya mengamati Netta. "Kau naksir dengan sopir taxi itu?"

"Ya bagaimana aku tidak naksir! Dia tampan banget untuk seukuran sopir taxi! Tapi sayang perutnya kurus, mungkin tak punya kotak kotak sepertimu"

Doniya tersedak mendengar ucapan putrinya. "Netta!"

Netta tertawa. "*Peace* mom!" Ucapnya sambil mengacungkan 2 jarinya.

***

"Abang bule! Kita sudah sampai! " Seru si Simbolon itu.

Zayn mengangguk, keluar untuk membukakan pintu untuk Netta lalu mendekati sopir itu. "Kau bisa tunggu disini? Aku akan berbelanja"

"Tapi--"

"Aku akan memberimu uang berapapun!"

Akhirnya Niall Koran Simbolon itu mengangguk. "Jangan lupa bawakan aku makanan!"

Zayn bergumam. "Padahal kau sudah dibayar, masih saja minta makan"

"Aku mendengarmu bule!"

Dan Zayn ngibrit masuk ke dalam supermarket mengikuti Netta.

***

Mereka kini berjalan berdua di tempat sayur-sayuran, Zayn mendorong Trolly sedangkan Netta sudah seperti bos dengan berjalan di depan Zayn sambil memilih-milih sayur apa yang pantas untuk dimasak meski dia tidak menyukai beberapa jenis sayur.

"Kau harus makan sayur Netta"

"Aku tidak suka"

"Itu untuk anakmu sayang" ucap Zayn.

"Zayn! Jangan memanggilku sayang, jika para pegawai tampan itu tau, aku pasti disangka sudah menikah" Ketus Netta.

"Kau memang sudah menikah dan di perutmu itu adalah benihku"

"Aduh masnya ganteng banget!!" Seru ibu-ibu yang seketika datang mendekati mereka berdua sebelum Netta membalas ucapan Zayn.

"Mas nya namanya siapa? Ganteng-ganteng kok jadi pembantunya mbak ini?"

"Aku tidak terlalu mengerti apa yang dia katakan Netta"

"Eh tante-tante bedak dempul! Dia ini suamiku jangan deket deket deh!" Netta menarik Zayn mendekat padanya.

"Ah masa sih, kok mau sama cewek gendut kaya kamu"

"APA LO BILANG?! GENDUT?! "

Dan Zayn tau apa yang akan terjadi setelah ibu ibu itu mengatakan jika Netta gendut.

Part 41

Netta maju selangkah, tersenyum menatap ibu-ibu bedak dempul itu.

"1..." Ucap Netta dengan pandangan misterius.

"2..." Tangannya terangkat.

"Netta kau mau apa?" Tanya Zayn kebingungan sambil memandang Netta.

"Jangan ikut campur urusanku" Netta menatap Zayn memperingatkan .

"3!!!!!" Serunya.

Netta langsung menjambak rambut salah satu ibu bedak dempul itu. Dan dimulailah insiden saling jambak menjambak.

Sementara Zayn yang melihat istrinya sedang hamil yang saling jambak-jambakan hanya berdiri melongo seperti orang bodoh.

***

"Bapak ini gimana? Istrinya jambak-jambakan kok nggak diberhentikan" Satpam berwajah mirip Justin Bieber versi Tegal itu mengomeli Zayn habis-habisan.

Tadi saat insiden jambak-jambakan, para satpam yang melerai kedua belah pihak (pihak ibu-ibu bedak dempul dan pihak Netta) masing-masing dibawa ke pos satpam yang berbeda untuk menghindari kericuhan yang terjadi lagi.

Sedangkan yang diomeli hanya diam tak mengerti apa yang dikatakan.

Kalian tau kan Zayn hanya mengerti bahasa Indonesia sedikit karena Netta sering menjahilinya.

"Percuma bapak marahin suami saya itu! Dia nggak ngerti bahasa Indonesia! "Jerit Netta.

"Ada apa pula ini!" Niall Koran Simbolon tiba-tiba masuk ke ruang keamanan.

"Ibu ini membuat keributan di supermarket, apakah anda kenal dia?" Tanya satpam kepada si Simbolon.

"Dia langgananku! Jangan cari gara-gara dengan langgananku ya!" Serunya dengan logat batak yang kental.

Satpam itu terlihat ketakutan, lalu ia mengangguk. "Ya sudah, kalian saya lepaskan, jangan membuat keributan lagi disini" ucapnya.

Netta berdiri, lalu menggebrak meja.

BRAK!

"APA APAAN INI! SAYA NGGAK TERIMA DI BILANG MEMBUAT KERIBUTAN! ISTRI BAPAK JUGA PASTI AKAN MARAH JIKA DIBILANG GENDUT SAAT HAMIL!" teriak Netta.

"Sudah Netta, lebih baik kita pulang saja, bukannya kakak Keisya akan datang?" Tanya Zayn.

Netta mengangguk, lalu ia menatap satpam itu kembali. "Ingat ya tuan Justin Ngeber! Kalo kita ketemu lagi setelah saya lahiran, bapak abis sama saya!"

Lalu Netta menarik Zayn keluar dari ruang keamanan diikuti Niall Koran Simbolon yang masih kaget karna Netta bisa marah seperti orang Madura atau Batak.

***

"Mom aku pulang!" Teriak Netta sambil masuk ke dalam rumahnya.

Sementara Zayn berjalan ke dapur untuk meletakkan barang belanjaannya.

"Netta kamu sudah pulang? Tadi Erly mencarimu tadi" Jelas Doniya.

"Lalu dimana dia sekarang mom?"

"Dia pamit keluar untuk membelikan minum anaknya"

Netta menghela nafas, lalu pergi ke dapur untuk menemui Zayn.

Sesampainya di dapur, Netta memeluk tubuh Zayn dari belakang, menyandarkan kepalanya di bahu Zayn.

"Ada apa?" tanya Zayn sambil mengeluarkan belanjaan dari kantong plastik.

"Aku sangat gendut ya?" Tanya Netta tiba-tiba.

Zayn sudah menyangka jika Netta akan bertanya seperti itu, istrinya ini sangat sensitif masalah penampilannya saat hamil.

"Kau sexy" Ucap Zayn.

"Bohong!" Sergah Netta.

Zayn melepaskan pelukan Netta, lalu memutar tubuhnya agar menghadap Netta.

Zayn mencengkram bahu Netta, lembut. Dan menarik ia mendekat. "Dengar Lunetta, aku tidak peduli semua orang mengatakan kau gemuk, jelek, tidak cocok denganku. Aku menjadikanmu istriku bukan karna penampilanmu, tapi karna aku mencintaimu dengan dirimu yang apa adanya"

Netta yang sudah terisak menatap Zayn lamat lamat. "Benarkah?"

"Tentu" Ucap Zayn meyakinkan

Zayn menarik Netta ke dalam pelukannya dan berucap. "Aku akan selalu mencintaimu sampai kapanpun itu, dan aku akan membuatmu dan anak kita bahagia" Lalu Zayn mengecup kening Netta lamat-lamat.

"Aku bahagia memiliki suami sepertimu Zayn" Balas Netta.

Part 42

Aku duduk di ruang tamu bersebelahan dengan Zayn, di hadapanku kak Erly dan suaminya beserta kedua anaknya. sebelum kami terbang ke Jakarta, aku memang sudah membuat janji untuk bertemu kakak kedua Keisya ini, dan kak Erly setuju untuk datang kerumahku karna dia juga ingin bersilahturahmi dengan Mommy.

"Tempat aku senam dulu biasanya buka di hari rabu dan jumat aja, karna besok hari jumat kamu bisa mulai dari besok. Ya mungkin kelihatannya agak telat sih, tapi kan kita bisa mencegah cacat-cacat lain yang mungkin akan timbul lagi" Jelas kak Erly.

Aku manggut-manggut. "Tapi itu tempatnya di komplek gitu kan"

"Iya memang di komplek, tapi aku hafal kok tempatnya, soalnya baru pindah. Dan itu satu komplek dengan rumah Leon"

Leon adalah anak ketiga dari keluarga Hemmings omong-omong.

"Mending kamu jemput dulu si Lunetta nya, daripada dia nyasar" Ucap kak Luke yang menggendong putri kecilnya di sebelah kak Erly.

"Netta, aku sama sekali tidak mengerti, mereka membicarakan apa" Bisik Zayn di telingaku.

Aku terkekeh kecil mendengar bisikan suamiku. "Maaf ya kak Luke, kak Erly. Zayn tidak mengerti apa yang sedang kita bicarakan, dia belum terlalu mahir dalam berbahasa Indonesia"

Kak Luke dan Kak Erly mengangguk secara bersamaan. "Senang bertemu denganmu Zayn" Ucap mereka.

"Senang juga bertemu kalian, terimakasih karna sudah membantu kami" Balas Zayn sambil tersenyum.

"Besok istriku akan menjemput istrimu, dan bagaimana kalau kita pergi ke stadion untuk menonton sepak bola?" Tanya kak Luke.

"Luke ish, terus gimana sama kedua buntutmu ini? Aku nggak mungkin ngajak mereka senam kan" Aku tertawa melihat kak Erly mendengus sebal.

"Kita akan menitipkan mereka di rumah Leon agar adikku itu tidak sibuk bermain *playstation*" Balas kak Luke.

"Boleh juga, kebetulan aku suka dengan olahraga sepak bola. setelah itu apakah kita bisa berkeliling kota Jakarta?"

Kak Luke mengangguk. "Tentu"

Dan setelah itu, entah bagaimana keduanya berteman.

***

Netta menatap suaminya yang sudah siap untuk pergi dengan celana jeans juga kaos abu-abunya.

"Kau ingin menonton bola saja berpakaian begitu" Dengus Netta.

"Begitu bagaimana? Aku hanya memakai kaos dan celana sayang, menurutku ini biasa"

"K-kau terlihat tampan" Aku Netta.

Zayn terkekeh mendengar ucapan istrinya. "Aku sudah begini sejak lahir"

"Kau benar-benar hanya akan pergi keliling Jakarta kan setelah itu?"

Zayn mengangguk.

"Ingat, jika kak Luke mengajakmu ke Kalijodo atau kemanapun tempatnya menyewa wanita jablay, kau harus menolaknya mengerti?"

Zayn mengernyit. "Apa itu jablay?"

"Itu sejenis jalang atau wanita sewaan"

Zayn mengangguk mengerti. "Tapi kulihat Luke tak seliar itu"

"Aku hanya jaga-jaga saja!"

"Aku juga tidak akan mau dengan wanita sewaan kok, kan aku punya wanita sendiri" Zayn tersenyum.

Ia mengusap perut buncit Netta lembut, membuat Netta ikut tersenyum. "Baguslah kalau begitu"

"Netta! Zayn! Erly dan suaminya sudah datang!" Seru Doniya dari luar.

"Ayo keluar, mereka sudah datang" Ucap Zayn.

Sesampainya di teras, mereka melihat Erly yang sedang menceramahi Luke.

"Awas ya Luke kalo kamu sampe macam-macam, seminggu kamu urusin ini tuyul-tuyul kamu" Ancam Erly.

"Jangan gitu ah, malu diliatin itu Netta sama Zayn" Ucap Luke.

"Ya biar kamu gak ngelakuin aneh-aneh"

Erly mendekati Netta, lalu berbisik. "Ancam suamimu biar dia tidak macam-macam"

Netta terkikik. "Dia takut sama aku kok kak"

Erly mengangguk, lalu ia berucap. "Zayn aku akan pergi dengan istrimu naik mobilku, dan kau pergi dengan Luke naik mobilmu"

"Tapi aku tidak tau jalan"

"Tenang bro, aku tau semua jalan di Jakarta" Ucap Luke bangga.

Setelah mengucapkan kata ancaman sebagai kata perpisahan, mereka berdua masuk ke dalam mobil masing-masing dan menjalankan mobil menuju tempat tujuan.

"Zayn, hari ini kita akan bersenang-senang. Tanpa istri tanpa anak. kita nikmati hari dimana kita kembali menjadi lelaki tanpa istri" Ucap Luke senang.

Zayn ikut tertawa. "Tentu saja, aku akan menikmatinya tanpa omelan dari Netta"

Part 43

Zayn dan Luke berjalan keluar dari stadion gelora Bung Karno setelah menonton pertandingan persahabatan dari persib Bandung dan persebaya Surabaya.

"Zayn, bagaimana kalau kita pergi ke bilyard? Kau tau bilyard kan?" Tanya Luke.

Zayn mengangguk. "Tapi Luke, bagaimana kalau kita mampir ke cafe dulu? Apa kau tidak merasa ingin mengganjal perutmu?"

"Wah kau benar sekali, baiklah kalau begitu ayo" Luke berjalan ke arah mobil Zayn.

"Masih jam setengah satu yang berarti hari masih panjang" Ucap Zayn sambil terkekeh setelah mereka masuk ke dalam mobil.

"Aku bahagia sekali Zayn, tanya aku kenapa aku bahagia" Kata Luke yang sudah mulai menjalankan mobilnya.

"Kenapa?"

"Karna hari ini aku bebas dari tugas mengurus dua anakku itu, kau harus tau. Meskipun kita libur bekerja, tetapi tugas di rumah untuk menjaga anak tak akan pernah libur. Jadi siap-siap saja kau lembur setelah Lunetta melahirkan"

Zayn menatap Luke dengan mimik *'benarkah?'*

Luke mengangguk meski tak melihat ekspresi Zayn. "Aku lupa bertanya, apakah pekerjaanmu?"

"Aku punya restoran ayam di beberapa negara"

"Kau cukup kaya juga ternyata" Luke terkekeh.

"Bagaimana bisa kau menikah dengan adikmu?" Kini Zayn yang bertanya.

"Dulu aku tinggal di Australia, dan saat itu Erly tinggal di Indonesia, aku sebenarnya dulu iseng saja stalk instagramnya. Sampai aku fikir, adikku cantik juga dan saat aku kembali ke Indonesia aku jadi makin naksir berat dengannya sampai kami melakukan-" Luke jeda sejenak. "Yah kau tau lah, bermain kuda di atas ranjang"

Zayn terbahak. "Kisah cintamu klise juga"

"Lalu bagaimana denganmu? Bagaimana bisa kau menikah dengan keponakanmu sendiri?"

"Ya aku sama sepertimu, aku tergila-gila pada Lunetta meski aku saat itu akan menikah dengan kekasihku yang malah lebih cantik daripada Netta"

"Kau tau, mungkin kau bisa dihajar oleh istrimu itu kalau sampai ucapanmu tadi ter rekam" Luke terkekeh

"Nah kita harus parkir dulu" ucap Luke.

Luke menurunkan kaca mobilnya, memanggil sang tukang parkir yang berwajah--

"Louis?" Zayn terkejut melihat seorang yang memakai kaos bertuliskan **'pulang malu, tak pulang rindu'** dengan snapback bertuliskan **'cowok ganteng'** dan celana lusuh warna hitam mirip sekali dengan Louis.

"Maap bang, nama aye Lusman buka Luis" Ucap bapak itu sambil tersenyum ramah.

"Dia berkata apa Luke?"

"Dia berkata, katanya namanya bukan Louis tapi Lusman"

"Oh kukira dia temanku"

"Saya mau parkir, tolong diarah-arahin gitu pak biar gak nabrak" Ucap Luke pada bapak itu.

"Oke mas"

Setelah itu, lelaki itu berjalan ke belakang mobil Zayn.

"Mundur mas mundur! Opp pelan pelan! Yakk!! Teros mas!" Teriaknya

"Yak stop!!"

"Makasih ya pak" Luke mengacungkan jempolnya ke arah bapak tadi dan keluar dari mobil diikuti Zayn.

"Ini adalah tempat pertama aku mengajak Erly makan siang hanya berdua, ya meskipun saat itu kami masih berstatus adik kakak"

"Aku tidak bertanya" ucap Zayn acuh, berjalan masuk ke dalam Cafe bernuansa hitam putih.

"Aku hanya memberi tahu"

Zayn dan Luke duduk di meja yang berada di pojokan Cafe, mungkin mereka akan disangka pasangan gay karna duduk di pojokan hanya berdua.

"Waiters!" Panggil Luke.

Seorang gadis muda mendatangi mereka dengan gugup. "M--mau pesan apa?"

"Kau mau pesan apa Zayn?"

"Sepertinya aku harus mencoba nasi goreng dan cappucino cincau"

Luke mengangguk. "Nasi goreng dua dan cappucino cincau dua"

Waiters itu mengangguk faham. "Baiklah"

Ketika sedang asyik menunggu, dua orang gadis cantik mendatangi meja mereka.

"Boleh kita duduk disini?" Tanya seorang yang memakai celana pendek.

***

"Rasanya aku pengen jadi pengantin Goblin" Celetuk Netta.

"Tapi Goblin kan nantinya mati Nett" Sahut Keisya.

"Kalau aku sih maunya sama malaikat pencabut nyawa, bibirnya itu loh! Uhhhh.." Erly menatap drama korea yang tayang di layar televisi rumah Leon.

Jadi, hari ini setelah senam. Erly dan Netta memutuskan untuk ke rumah Leon untuk numpang melihat drama korea keluaran terbaru yang berjudul Goblin. Mereka juga mengajak Keisya.

Sedangkan Leon, sudah sejak tadi anak ketiga dari keluarga Hemmings itu diminta melakukan misi rahasia.

Membuntuti Luke dan Zayn.

Ting tong ting tong!

Suara blackberry mesengger itu menghentikan ucapan ucapan dan teriakan berisik mereka.

"Sebentar ya" Ucap Erly.

Saat Erly membuka pesan blackberry mesenggernya. Ia terbelalak kaget.

"Netta" Panggil Erly sambil menggeram marah.

Netta mendekati Erly dan melihat pesan itu.

Alangkah terkejutnya Netta ketika melihat foto hasil jepretan dan kiriman Leon yang bergambar, Zayn dan Luke yang tengah mengobrol santai bersama dua perempuan **berpakaian *you can see***

"Kak Erly, bagaimana kalau kita datangi saja kedua pria berengsek itu"

"Aku setuju"

Part 44

"Zayn Javvad Malik!" seru Netta yang sudah berkacak pinggang tak jauh dari meja Zayn dan Luke.

Diikuti seruan Erly. "Luke Robert Hemmings!"

Keduanya menoleh secara spontan, dan langsung mendelik ketika melihat siapa yang datang.

Istri dari kedua pria tampan itu tengah menatap mereka geram, apalagi Netta. Ia terlihat menyeramkan di mata Zayn karna matanya yang mendelik hampir keluar.

Tidak sampai begitu juga sih.

"Pulang!" Seru Netta sambil menarik tangan Zayn agar keluar dari cafe itu.

"Sayang aku bisa jelaskan"

"Jelaskan apa? Penjelasan tentang betapa senangnya kau tadi makan siang bersama kedua perempuan berbadan sexy sedangkan istrimu ini kau biarkan berada di dalam rumah sambil membawa anakmu ini ?!"

"Mereka-"

"SEHARUSNYA KAU SAJA YANG HAMIL!" Bentak Netta saat mereka sampai di depan mobil Zayn.

"Sayang, bagaimana aku hamil kalau-"

"Kau masih menjawab saja!"

Zayn menatap istrinya frustasi. "Ya baiklah, aku salah"

"Memang salah!"

"Jangan marah disini sayang, ini tempat umum"

Netta dengan hormon ibu hamilnya yang meletup-letup langsung masuk ke dalam mobil Zayn diikuti bantingan pintu yang keras.

Saat Zayn akan masuk, Luke dan Erly keluar dari cafe dengan Luke yang telinganya ditarik Erly. Zayn terkekeh geli lalu masuk kedalam mobilnya, melajukan mobilnya ke arah dimana rumahnya berada. Pria itu cukup mengingat jalan dengan baik.

***

"Mommy aku pulang!" Seru Netta, wanita itu masuk sambil mengusap usap perutnya yang bundar.

Sementara Zayn berdiri di belakangnya, sedang mempersiapkan jawaban yang benar dan tepat saat Netta bertanya yang macam macam nanti.

"Netta? Zayn? Kalian sudah pulang?"

"Mommy, tolong urusi menantu Mommy yang berengsek itu" ucap Netta sambil berlalu ke arah dapur untuk mengambil segelas minum.

Karna setelah berteriak-teriak, dia merasa haus dan ingin minum segelas sirup.

"Ada apa dengan istrimu itu?"

"Dia hanya sedang kepingin marah-marah saja" balas Zayn.

Memang dasar Zayn, pria itu pintar sekali mencari alasan padahal dia sendiri yang salah.

Ah tapi bukan salah Zayn juga mengingat kedua cewek mulus tapi tidak bahenol tadi dengan sukarela duduk bersama Luke dan Zayn.

"Oh iya Zayn, ada Al-"

"Astaga Mommy, kenapa tidak mengatakan jika ada Alex disini!" Seru Netta dari belakang.

Zayn mendelik, ia dengan kelabakan langsung pergi ke taman belakang.

Alex adalah mantan Lunetta yang cukup berbahaya karena dia menjalin hubungan baik dengan istrinya itu, kan Zayn juga tidak mau bila istrinya CLBK dengan si Alex.

"Wah kau pintar sekali ya bisa merakit ini"

"Tentu saja" Balas Alex menyombongkan diri.

Posisi Netta, kini berada sangat dekat dengan Alex sambil melihat kertas yang dibeber di lantai marmer itu.

Zayn yang melihat itu melotot, bagaimana bisa istrinya yang sangat seksi bahenol ekhem-ekhem itu berdekatan dengan kadal buntung macam Alex?

Apalagi Netta tertawa bahagia seperti tanpa beban, juga ucapannya sangat lembut. Ah sedangkan dengan Zayn, Netta malah marah-marah melulu seperti kucing terinjak ekornya.

Zayn jadi gundah gulana sendiri.

"Zayn! Duduk disini!" Panggil Revan yang tiduran di kursi santai, gaya pria itu seperti sedang di pantai.

Zayn tersenyum, lalu menggeleng. "Aku masih ada urusan"

Pria itu menatap Netta dan Alex sekali lagi, lalu menghembuskan nafasnya kesal. Kemudian ia berbalik kembali masuk ke dalam rumah.

Netta yang melihat menggeram marah, kok Zayn tidak cemburu dan memarahinya?

Padahal Netta ingin membalas perbuatan pria itu.

Apakah Zayn sudah tidak cinta lagi kepada Netta?

Apakah Zayn sekarang lebih memilih gadis aduhai daripada Netta yang sekarang sudah mirip kasur?

Netta meringis ketika pertanyaan-pertanyaan itu berputar di otak gilanya, ia mengusap perut buncitnya dan berkata. "Cepatlah lahir dan bantu Mommy untuk memberi pelajaran pada Daddymu nak"

Part 45

"Menurutmu aku harus bagaimana?" Tanya Netta kepada Alex yang tengah memakan kentang goreng buatan Doniya.

Tadinya Netta tak ingin bercerita tentang masalahnya kepada Alex, tetapi karna dorongan ingin curhat, akhirnya dia bercerita panjang lebar. Wanita itu berfikir Zayn sekarang tengah marah kepadanya.

"Kau membuatnya tak nyaman Netta, kurangilah sifat posesif mu itu"

"Tapi dia juga posesif kepadaku!"

"Itu karna dia tak mau kau jatuh ke pelukanku lagi. Sementara kau? Tau apa kau hubungan Zayn dengan kedua gadis yang kau ceritakan tengah duduk di cafe bersamanya itu?"

Netta terdiam. "M-mungkin saja itu selingkuhannya"

"Kau pikir seperti itulah Zayn di matamu?"

"Kok kau membela Zayn sih?"

"Aku bukan membela, tapi kau terlalu picik untuk menyadari bahwa Zayn sangat mencintaimu hingga dia mungkin tak akan berfikir akan berpaling darimu"

Netta kembali terdiam karna ucapan Alex.

Alex berdiri, lalu mengusap rambut Netta. "Ini pernikahan Lunetta, bukan lagi pacaran. jadi berfikirlah dewasa" Alex tersenyum dan menyela. "Aku pulang"

***

Seperginya Alex, Netta menyelinap masuk ke kamar dengan langkahnya yang pelan-pelan. Dia berfikir dia harus meminta maaf kepada Zayn karna sikapnya yang akhir-akhir ini sangat kurang ajar.

"Apa?! Bagaimana bisa terjadi?!"

Netta yang melihat itu langsung berjingkat kaget mendengar nada ucapan Zayn yang terkesan membentak, ia menutup pintu tanpa menimbulkan suara dan mendekat.

'Entahlah tuan, kami mohon anda datang kesini untuk menanganinya'

"Aku akan terbang ke London secepat mungkin Robin, tolong tangani terlebih dahulu sebelum aku sampai disana"

Zayn menutup teleponnya, dan menatap benda pipih itu lamat-lamat.

"Kau akan pergi?" Suara serak Lunetta membuat Zayn menoleh spontan karna terkejut.

"Sejak kapan kau ada disini?" Tanya Zayn sambil menatap Netta.

"Aku ikut"

"Apa Alex sudah pulang?" Zayn kembali bertanya.

"Aku ikut" Balas Netta, mengulangi ucapannya tadi.

"Tidak bisa, kau tengah mengandung dan aku tak ingin membuatmu kelelahan, urusan ini hanya sebentar. Setelah itu akan akan kembali ke Indonesia"

"Kau marah kepadaku?" Netta menatap Zayn, lalu isakannya keluar begitu saja.

"Tidak" Balas Zayn singkat.

"Tapi kenapa kau tak membiarkan aku ikut?"

"Ini untuk kesehatan kau dan anak kita Netta, jangan bersikap egois. Kau tengah mengandung!" Sentak Zayn.

Netta memeluk Zayn, isakannya semakin kencang. "Maafkan aku karna selalu bersikap kurang ajar kepadamu"

"A-aku minta maaf karna sudah membentakmu" Zayn membalas pelukan Netta, mengusap punggung istrinya lembut.

Netta mendongak menatap Zayn. "Berapa lama kau akan pergi?"

"Entahlah, sampai urusan disana selesai"

"Jangan terlalu lama ya, bayi ini tak bisa lama-lama jauh darimu"

"Tentu saja" Balas Zayn mantap.

***

Zayn tiba di London keesokan harinya, pria itu mengambil penerbangan malam dari Indonesia ke London. Dan ia tiba tepat pada pukul 07:30 pagi.

Setibanya di sana, Zayn langsung pergi restoran miliknya.

Dikatakan Robin, orang kepercayaannya. Bahwa ada beberapa orang yang keracunan setelah makan siang di restorannya, dan kini keluarga korban meminta pertanggung jawaban dari pemilik restoran, yaitu Zayn sendiri.

Setelah perjalanan selama tiga puluh menit menggunakan Taxi, Zayn sampai di salah satu cabang ***Malik's restaurant***, di depan restorannya sudah banyak orang berkumpul.

"Tuan Zayn!" Seru Robin yang keluar dari kerumunan itu.

Zayn menghampiri Robin. "Ada apa ini?"

"Mereka keluarga korban yang meminta pertanggung jawaban tuan, ah ya! Anak buah saya sudah menyelidiki siapa dalang dari masalah ini seperti perintah tuan kemarin"

"Siapa dia?"

"Hai Zayn" Sapa seseorang yang berdiri di belakang Robin dengan penampilan yang luar biasa anggun.

"Dia adalah-"

"Gigi Hadid" Ucap Zayn terkejut melihat seseorang itu, sampai pria itu tanpa sengaja memotong ucapan Robin

Part 46

Zayn mengamati wanita yang tengah duduk di depannya, wanita itu memasang senyum mempesona yang bahkan tidak bisa membuat Zayn panas-dingin seperti awal pertama kali mereka bertemu bertahun-tahun yang lalu.

"Jadi? Untuk apa kau datang kesini?" Tanya Zayn.

"Tentu saja untuk bertemu denganmu, bukankah pancinganku sangat bagus hingga bisa membawamu di hadapanku sekarang?"

Zayn mengerutkan keningnya bingung. "Maksudmu?"

"Kau tidak tau? Kupikir kau pintar seperti dulu Zayn"

"Jangan bertele-tele dan katakan apa maksudmu Nona Hadid" Zayn tersenyum tenang, membuat wanita di hadapannya berkedip beberapa kali dan salah tingkah.

Tetapi Gigi pintar sekali menyembunyikan ekspresinya, wajah yang sebelumnya bersemu beberapa detik kemudian ditutupi oleh senyum genit. "Robin sudah tau apa yang kumaksud"

"Kau tau,aku sangat membenci orang yang bertele-tele Nona Hadid" Zayn berdiri, hendak berjalan meninggalkan cafe yang berada tak jauh dari restorannya.

"Zayn" Panggil Gigi.

Zayn menoleh, menatap Gigi dengan tatapan '*ada-apa*'

"Aku bahagia sudah bertemua denganmu"

"Kupikir kau sudah tak waras Nona Hadid" Ucap Zayn sarkatis sebelum benar-benar keluar dari cafe itu.

Suara Zayn menggema di cafe yang sepi itu, meninggalkan Gigi yang sendirian dengan patah hati yang dia rasakan.

***

"Jadi apa yang kau ketahui?" Tanya Zayn kepada Robin.

Setelah keluar dari cafe tadi, Zayn langsung meminta Robin menemuinya di ruangannya yang berada di dalam restoran itu.

"Saya kira tuan Zayn sudah tahu"

"Kumohon jangan bertele-tele seperti wanita gila itu Robin"

"Orang yang melakukan ini di restoran anda adalah Nona Gigi Hadid, saya pikir tuan sudah tahu. Mengingat tadi anda menyebut namanya"

Zayn mendelik, menatap Robin tak percaya. "Benarkah?"

"Ya,kami sudah menyelidikinya"

Zayn berdiri, melepas dua kancing kemejanya dan menggeram. "Wanita itu harus diberi pelajaran" Pria itu berjalan keluar ruangannya.

"Tuan Zayn hendak kemana?" Tanya Robin.

"Berilah santunan untuk para keluarga korban Robin, aku akan menemui mereka sore nanti!" Seru Zayn.

Langkah pria itu semakin cepat menuju ke arah cafe yang tiga puluh menit yang lalu didatanginya. Ia masuk kesana dan menyapukan pandangannya ke setiap sudut cafe.

Ketemu. Zayn menemukan Gigi yang masih berada di sudut cafe tengah menyesap minumannya.

Zayn mendatangi wanita itu dan duduk di depannya dengan gaduh. "Nona Gigi Hadid" Panggil Zayn.

Gigi yang sebelumnya melamun sambil menatap ke luar cafe, menoleh dan terkejut melihat siapa orang yang memanggilnya. "Zayn?"

"Aku mengerti, kaulah orang yang berani-beraninya bermain-main dengan restoran milikku"

"Yeah" Balas Gigi santai, mengaduk minumannya dengan sedotan.

"Apakah ada sebab Nona Hadid?"

Gigi menatap Zayn, wanita itu bungkam.

"Nona Hadid?"

Gigi tetap bungkam.

"Jawab pertanyaanku Gigi!" Geram Zayn.

Gigi menunduk. "Karna hanya ini yang bisa memancingmu untuk datang ke London Zayn" Cicit Gigi.

Zayn mencengkram kedua lengan Gigi dengan kuat. "Dan untuk apa aku harus datang ke London?"

Gigi mendongak, matanya berair. "Karna aku merindukanmu berengsek!" Pekik Gigi diiringi isakannya.

Cengkraman Zayn mengendur, ia kelabakan menatap wanita di depannya menangis sedangkan dia tidak pernah bisa mengendalikan perasaan bersalah yang tiba-tiba menyelip di hatinya.

Ia ingin memeluk Gigi, tetapi dia sadar. Tindakan itu akan buruk, apalagi Netta pernah marah kepadanya ketika mengetahui Zayn dan gigi berpelukan beberapa tahun yang lalu di depan rumahnya.

"Kau aktor yang baik" Ucap Zayn.

PLAK!

Sebuah tamparan mendarat di pipi Zayn dengan begitu mulus dan keras. Ya, Gigi menamparnya.

"Kau masih bisa menganggapku sedang akting ?!"

Zayn mengusap pipinya yang panas. "Bukannya kau selalu berakting agar mendapat perhatianku?"

Mata Gigi yang awalnya penuh kemarahan, kini meredup. "Begitukah aku di matamu?"

Zayn terdiam, tak bisa membalas ucapan Gigi.

Gigi tersenyum. "Kau tau Zayn, mungkin jika aku tidak terlalu mencintaimu aku tak akan menyia-nyiakan waktuku disini bersamamu"

Zayn tertawa mengejek. "Mencintaiku? Aku meragukannya mengingat beberapa kali kau menghianatiku"

"Aku menyesal, aku sangat menyesal dengan semuanya Zayn. kumohon maafkan aku!"

"Kau sudah kumaafkan, sekarang. Jangan pernah mencari gara-gara denganku"

Zayn berdiri, dia menatap Gigi yang masih terisak.

"Kenapa kau tak bisa mencintaiku seperti dulu Zayn?"

Part 47

'Zayn, kau baik-baik saja kan?'

Suara Netta membuyarkan lamunan Zayn, pria itu sejak tadi ternyata melamun memikirkan hal itu lagi pada saat dia sedang videocall dengan Netta.

Hal itu adalah perkataan-perkataan Gigi, ini sudah seminggu setelah pertemuan mereka di cafe itu, namun setiap ucapan Gigi seakan mengingatkannya bahwa baru kemarin kejadian itu terjadi.

"Aku baik-baik saja" Balas Zayn malas, ia membalas tatapan Netta yang penuh selidik itu.

'Jangan terlalu bekerja keras Zayn, ingat makan dan minum vitamin'

Zayn mengangguk. "Netta, setelah ini aku harus ke restoran, nanti kita videocall lagi"

'Baiklah, sampai bertemu lagi Zayn'

Setelah Netta mematikan sambungan telepon itu, layar laptop Zayn berubah menampilkan walpaper laptopnya yang bergambar foto pernikahannya dengan Netta.

Pria itu menjatuhkan tubuhnya di ranjang, sebenarnya dia berbohong kepada Netta. Setelah ini dia tak memiliki acara apa apa, tetapi daripada terus ditanyai Netta, lebih baik Zayn berbohong saja.

Kini pikiran pria itu kembali tertuju pada Gigi, maksudnya pada kejadian seminggu yang lalu.

Flashback on

"Apakah kau tak bisa mencintaiku seperti dulu lagi Zayn?"

Zayn menatap Gigi terkejut. "Mencintaimu? Kau pikir aku seorang calon ayah akan sempat mencintai mantan kekasih yang sering menyakitiku?"

"C-calon ayah?"

"Ya"

"B-bukannya Netta sudah keguguran karna tertabrak truk?"

Zayn kembali duduk, menatap Gigi intens. "Darimana kau tau?"

"A--aku memata matai Lunetta" Jawab Gigi jujur.

BRAK!!

Suara gebrakan meja dari Zayn itu membuat para pengunjung cafe lainnya menatap mereka.

"Untuk apa kau memata-matai istriku?!"

Gigi semakin menundukkan wajahnya. "Karna aku tidak ingin kau semakin dekat dengannya"

"Gigi, meskipun Netta keguguran, aku akan tetap menerima dia. Menerima dia apa adanya karna aku sangat mencintainya"

"Tapi--"

"Sudahlah, lupakan aku. Jangan berharap aku akan kembali kepadamu karna aku tak pernah berfikir akan berpaling dari Netta"

Zayn memandang Gigi lebih lembut. "Lagipula, istriku bukan pelacur sepertimu. Yang rela memberikan tubuhnya kepada semua orang demi harta dan kekayaan"

Flasback off

"Apa aku terlalu jahat?" Tanya Zayn pada dirinya sendiri.

Pria itu mengacak-acak rambutnya frustasi, ia mengambil ponsel lamanya dan menelepon seseorang yang mungkin tak Zayn pikirkan dulunya bahwa ia akan menelepon orang itu.

'H--halo Zayn'

"Aku ingin bertemu denganmu, di cafe kemarin"

'Untuk apa? Mencemooh ku lagi?'

"Tidak, aku hanya--" Zayn menyela. "Ingin bertemu denganmu"

Ucapan Zayn mengakhiri panggilan telepon itu.

Zayn berdiri, mengambil kaos lengan panjang berwarna putih di lemarinya. Selama di London, Zayn tinggal di rumahnya yang dulu, sendirian, tanpa pembantu dan tanpa adik-adik nya.

Sebelum berangkat, Zayn mengambil kacamata hitamnya dan keluar dari kamar.

Zayn siap menemui orang itu.

***

"Aku minta maaf, karna ucapanku yang terlalu kasar kepadamu beberapa hari lalu" Zayn meringis setelah mengucapkan itu, ia menggigit lidahnya sendiri.

"Aku sudah memaafkannya kok" Balas Gigi.

Gigi?

Ya, Zayn menelepon Gigi dan meminta wanita itu bertemu dengannya di cafe kemarin, dia hanya ingin meminta maaf dan menjalin pertemanan tanpa embel-embel cinta.

Selain itu, Zayn pikir Gigi sebenarnya orang baik.

"Tak mungkin"

Gigi terkekeh. "Iya, aku sudah biasa mendengar ucapan seperti yang kau lontarkan kemarin. tetapi ketika kau yang mengutarakannya, aku jadi sedikit terkejut"

"Yeah, aku benar-benar merasa bersalah dengan ucapanku yang seenaknya saja itu. Jadi? Kau benar sudah memaafkanku?"

Gigi mengangguk.

"Bagaimana kalau, eumm kau dan aku berteman?"

"Bukan ide buruk"

"Jadi, kau mau berteman denganku Gigi?"

"Ya Zayn, kita berteman" Balas Gigi riang.

"Dimulai dari, bagaimana dengan hidupmu?" Tanya Zayn sambil tersenyum.

Dan entah bagaimana bisa, setelah memutuskan untuk berteman. Zayn malik menjadi sangat dekat dengan mantan tunangannya Gigi Hadid.

Part 48

Lunetta pov.

"BOY!! HIKS.. ANJING KOK BOY NYA MATI SIH"

"HUAAAA...HIKSS.. ANJING GAK RELA SUMPAH!!"

Itu bukan teriakanku kok, itu teriakan Keisya yang menggelegar di kamarku ini. Dia sedang menangis boy wiryawan pemain anak jalanan yang mati karna kecelakaan.

Sebenarnya aku juga hampir menangis, tetapi mendengar teriakan Keisya yang kelewatan lebay itu, jadilah aku tidak terharu lagi. Apalagi tisu di kamarku sudah hampir habis karna sejak tadi Keisya terus saja mengeluarkan ingus yang ia tumpahkan ke tisu tisu kesayanganku.

"Nett lo kok gak nangis sih"

"Dengerin teriakan lo gue jadi gak pengen nangis lagi" Dengusku.

"Sumpah ya, gue kasian sama Reva, udah putus sama Boy eh Boy nya mati!" seru Keisya.

"Kok Zayn belum pulang ya, katanya jam tujuh dia nyampe rumah" Ucapku mengalihkan pembicaraan dari si sialan Boy itu.

Karna aku sukanya tukang bubur naik haji, bukan anak jalanan, anak langit atau anak menteng.

"Macet kali Nett, tau kan Jakarta kayak gimana"

Aku mengangguk, sambil mengambil ponselku yang berada tak jauh dari kami, mencoba menelepon Zayn.

Dan didering ketiga, suamiku mengangkatnya.

"Zayn? Kau berada dimana?"

'Astaga, maaf sayang aku lupa mengabarimu kalau penerbanganku ditunda sampai besok pagi'

Aku yang mendengar itu sontak saja merasa lemas, bukan lemas karna orgasme ya. Lemas karna yah, aku merindukan suamiku yang sudah hampir sebulan tak kutemui selain di panggilan video.

"Baiklah kalau begitu, sampai bertemu lagi Zayn" Balasku.

'Maafkan aku sayang, tapi aku berjanji akan segera pulang'

Setelah itu sambungan telepon terputus, aku meletakkan ponselku kembali dan fokus ke televisi yang memperlihatkan ibu

Boy yang menangis. Tiba-tiba saja moodku yang sejak pagi sangat baik menjadi benar-benar buruk.

"Kenapa Nett?"

"Zayn pulang besok,katanya penerbangannya ditunda sampe besok pagi"

"Yah sayang dong sama masakan lo tadi"

Aku hanya mengendikkan bahuku, tak tau akan membalas apa.

Omong-omong aku tadi sudah memasak semua masakan kesukaan Zayn, mengingat ia akan pulang.

Tetapi rupanya itu sia-sia.

***

Zayn memasukkan kembali ponselnya kedalam sakunya dan keluar dari toilet restoran.

Kalau kalian bertanya bagaimana Zayn bisa berada di restoran, karna tadi setelah Zayn mendapat kabar kalau penerbangannya ditunda, Zayn langsung menghubungi Gigi untuk mengajak wanita itu berjalan-jalan sebagai tanda perpisahan. Dan disinilah mereka sekarang, di restoran kesukaan Gigi yang mempunyai eskrim paling lezat menurut wanita itu.

Zayn kembali duduk di kursi yang berhadapan dengan Gigi, sementara Gigi tengah asik menyantap eskrim dengan lahapnya.

"Rupanya kau masih sangat mengagumi eskrim dari restoran ini ya" Kekeh Zayn

Gigi mengangguk. "Tentu saja, ini luar biasa"

Zayn mengambil selembar tisu dan mengelap sudut bibir Gigi yang belepotan eskrim. "Makanlah dengan rapi"

Gigi mendongak, ia menatap Zayn sekilas lalu cepat-cepat mengalihkan pandangannya ke segala arah karna tiba-tiba saja pipinya bersemu merah. "T--terimakasih"

"Tak masalah" Balas Zayn santai.

"Zayn, setelah ini bagaimana kalau kita menonton film?" Tawar Gigi.

"Tapi aku harus siap-siap untuk besok pagi"

Gigi memandang Zayn dengan pandangan memohon. "Oh ayolah Zayn, untuk terakhir kalinya sebelum kau pergi"

Zayn tak bisa menolak, pria itu mengangguk.

***

Drrrtt...Drrrtt..

Di tengah tidur lelap Zayn, pria itu terbangun dengan dering ponsel yang tiada hentinya itu.

Zayn menegakkan tubuhnya, mengucek-ucek matanya dan menyalakan lampu di nakas. "Astaga siapa orang yang berani-beraninya mengganggu tidurku"

Zayn benar-benar kelelahan setelah diajak Gigi menonton film dan lanjut berjalan-jalan ke tempat tempat yang entah sengaja atau tidak itu tempat favorit mereka dulu saat berkencan.

Zayn dengan rasa kantuk yang masih menyerah, membuka pesan di ponselnya dari nama tak dikenal.

Beberapa menit kemudian Zayn mendelik menatap pesan yang dikirimkan kepadanya.

lihatlah kelakuan istrimu ini.

Zayn tau, siapa dua orang yang berada di gambar itu.

Lunetta dan Alvaro.

Part 49

Zayn berjalan santai keluar dari pintu kedatangan bandara Soekarno Hatta, mencari dimana taxi langganannya berada.

"Tuan bule!" Teriak seseorang.

Zayn yang seorang bule pun menoleh, melepas supir taxi beraksen batak campuran Jawa bernama Niall Koran Simbolon. Zayn melambai kearahnya, dan berjalan ke taxinya.

"Lama kali aku menunggu" Bentaknya. Saat Zayn masuk kedalam taxi

Zayn mengerjap, lalu mengangguk. "Antar aku kerumah"

Tuan Simbolon mengangguk mengerti dan mulai melajukan taxinya.

Zayn memandangi jalanan kota Jakarta malam hari, ia masih memikirkan tentang foto Lunetta dan Alvaro yang dikirim seseorang tak dikenal dari ponselnya kemarin.

Setelah mendapat foto itu, Zayn memilih mengambil penerbangan tengah malam, pria itu tak peduli jika tiketnya hangus dan membeli tiket dengan harga dua kali lipat secara mendadak. Yang terpenting adalah dia ingin secepatnya bertemu Lunnetta

"Sudah sampai" Ucapan Niall koran membuyarkan lamunan Zayn, ia menatap dari jendela pekarangan rumah keluarganya.

"Tuan Simbolon, bisakah kau mencarikanku rumah disini? "

"Di Jakarta? "

Zayn mengangguk.

"Tapi aku kau beri duit kan? "

"Tentu saja, jangan khawatir tentang itu"

"Aku akan mencarikannya untuk kau"

Zayn tersenyum, ia mengeluarkan empat lembar seratus ribuan dan memberikannya pada Niall. "Terima kasih, hubungi aku jika sudah mendapatkannya, aku ingin rumah besar dengan taman yang indah"

Niall mengangguk menerima uang itu. "Ini kebanyakan"

"Ambil saja"

Setelah itu Zayn keluar dari mobil. Langkahnya tegas mendekati gerbang rumah besar di depannya

***

"Nyonya Lunetta, Tuan Zayn pulang!" Teriak Nanny.

Nanny adalah pembantu baru yang dipekerjakan Doniya untuk membantu Lunetta omong-omong.

Netta terbangun dari tidurnya, ia mengerjap beberapa kali. dan baru tersadar ketika Nanny berteriak untuk kedua kalinya.

"Astaga Zayn pulang!" Pekiknya senang.

Setelah Netta mencuci muka ia keluar dari kamar dengan baju tidur bergambar kartun hello kitty.

Wanita berperut buncit itu menuruni tangga dengan tergesa sambil berteriak senang. "Zayn astaga!"

Sesampainya di bawah Netta langsung memeluk Zayn dengan erat tanpa memperdulikan ibunya mengomelinya karna berlari.

Kehamilan Netta memang sudah cukup besar, tetapi Netta tetap saja wanita ceroboh yang suka melompat dan berlari kesana kemari, membuat Doniya kewalahan tentu saja. Ia mengkhawatirkan bayi yang berada di perut Netta.

"Aku kangen sekali" Ucap Netta, mencium dada Zayn yang dibalut kemeja berwarna merah maroon.

Zayn hanya diam, tak membalas pelukan Netta atau berkata apapun.

"Zayn apa kau lapar? Makanlah terlebih dahulu sebelum kau beristirahat" Ucap Doniya

Zayn mengangguk, menguraikan pelukan Netta tanpa menatap wanita itu sedikitpun. "Kurasa aku lapar"

Netta menatap Zayn kebingungan, tetapi ia tetap diam dan mengikuti Zayn yang mulai berjalan ke ruang makan.

"Aku juga lapar" Celetuk Revan.

***

"Kau mau lauk apa Zayn?" Tanya Netta sambil memegang piring milik Zayn.

"Aku akan mengambilnya sendiri" Balas Zayn dingin.

Ia merampas piring di tangan Netta dan mengambil ayam asam pedas yang berada di dekatnya.

Netta tersenyum, mencoba bersikap biasa saja. "Nanny tolong kau bawa koper Zayn ke dalam kamar!" Perintah Netta.

Nanny yang berada di dekatnya mengangguk. "Baik Nyonya"

"Zayn apakah kau ingin minum segelas teh hangat?"

Zayn menggeleng. "Tidak terimakasih"

"Oh baiklah"

"Netta, di Indonesia Alvaro tinggal dimana?" Tanya Revan.

"Kurasa dia tinggal bersama temannya"

"Oh ya? Mengapa dia tidak tinggal dengan orang tuanya saja?" Tanya Doniya

"Entahlah Mom"

Zayn meletakkan sendok dan garpu nya. "Aku sudah selesai"

Lalu pria itu berdiri. "Aku akan ke kamar duluan, selamat malam"

Netta tersenyum kepada Doniya dan Revan. "Aku juga akan menemani Zayn"

Netta mengikuti Zayn dari belakang masuk kedalam kamar.

Sesampainya di dalam kamar Zayn mengunci pintu kamar setelah Netta masuk.

"Zayn, ada apa?"

Zayn mendekati Netta, menatap tajam Netta dengan tangan yang mencengkram bahu Netta kuat.

"Zayn?" tanya Netta ketakutan.

Ini kali pertama Netta melihat Zayn menatapnya marah.

"Kau tau aku sangat benci dihianati kan?"

"Iya, lalu ada apa Zayn? "

PLAK!

Zayn menampar Netta dengan pandangannya yang semakin menajam. "Kau menghianatiku Lunetta Vasquez!"

Part 50

PLAK!

Zayn menampar Netta dengan pandangannya yang semakin menajam. "Kau menghianatiku Lunetta Vasquez!"

Netta menatap nanar Zayn, terkejut dengan perbuatan suaminya tadi. "A-ada apa Zayn?"

"Kau masih mengatakan ada apa setelah penghianatan yang kau lakukan padaku?" Zayn tertawa meremehkan.

Netta melepaskan cengkraman tangan Zayn dari lengannya. "Jangan asal menuduhku jika kau tidak tau apa-apa, aku bahkan berpikir kau yang telah menghianatiku!" Netta menunjuk-nunjuk wajah Zayn dengan jari telunjuknya.

Tidak sopan memang, tapi Zayn sudah melebihi batasnya.

Zayn mencengkram pipi Netta hingga memerah. "Jangan menuduhku sialan!"

"Sakit Zayn" Rintih Netta.

"Tak sesakit ketika kau menghancurkan kepercayaanku Lunetta"

"Katakan padaku terlebih dahulu apa salahku Zayn?" Tanya Netta sambil menangis.

"Kau berpelukan dengan Alvaro sangat intim seakan kau tak memiliki suami!"

"A-aku bisa menjelaskannya"

"Aku tidak butuh penjelasan"

Zayn mendorong Netta hingga punggung wanita itu membentur dinding, kemudian Zayn mencium Netta secara paksa.

"Hmmpp-" gumam Netta di sela-sela ciuman kasar Zayn, Netta mendorong dada Zayn agar melepaskan ciuman mereka.

Tetapi Netta hanyalah wanita hamil yang lemah, kekuatannya tak sebanding dengan Zayn.

Ketika Zayn melepas ciumannya, Netta menghirup udara banyak-banyak. "Kau akan menyesal jika melakukan ini padaku Zayn" peringat Netta.

"Tak akan" Kini Zayn merobek baju tidur Netta dengan sangat kasar.

"Aku hamil anak kita Zayn! "

"Aku tak peduli!"

Dan malam ini Zayn dan Lunetta bercinta dengan sangat kasar, diiringi rintihan Lunetta yang memohon agar berhenti.

Bukan, ini bukan bercinta.

Lebih tepatnya Lunetta telah diperkosa oleh suaminya sendiri.

***

Netta terbangun dengan punggung yang terasa remuk. Ia benar-benar kelelahan setelah Zayn menyiksanya sampai pukul dua malam.

Netta menatap sebelahnya, Zayn terlelap disana. Sejenak Netta teringat semua perlakuan Zayn kemarin, wanita itu menyeka air mata yang hampir meluncur dari matanya.

Setelah mengusap rambut Zayn dan memberi ciuman di pipi suaminya, Netta berjalan dengan tertatih menuju kamar mandi.

Setelah 20 menit Netta mengguyur tubuhnya di bawah shower, Netta keluar dari kamarnya hanya mengenakan pakaian dalam yang dia lapisi dengan handuk.

Wanita itu mengambil gaun ibu hamil di lemarinya dan memakai gaun itu, saat ia menatap tubuhnya di kaca , Netta menatap lamat lamat memar di pipinya akibat cengkraman Zayn kemarin.

Netta tersenyum, mengusap perut buncitnya lembut. "Ayahmu tidak jahat, dia hanya sedang cemburu"

Netta menatap Zayn yang masih terlelap, setelah membenarkan selimut pria itu, Netta turun ke lantai bawah menuju dapur. Ia akan menyiapkan sarapan untuk Zayn, suaminya.

Lunetta harus sabar menghadapi Zayn saat sedang cemburu.

Lagipula Zayn juga sangat sabar saat dirinya cemburu.

Mungkin nantinya Netta akan menjelaskan pada Zayn secara pelan-pelan ketika emosi pria itu sudah mereda.

***

Zayn mengerjapkan matanya karena cahaya matahari yang mulai masuk melalu jendela kamar.

Pria itu terduduk sambil menatap sekeliling, mencari dimana keberadaan istrinya.

"Beraninya dia meninggalkan aku begitu saja" Geram Zayn.

Zayn berjalan ke kamar mandi dan melakukan aktifitas mandinya selama beberapa menit, setelah berpakaian Zayn turun menuju meja makan untuk sarapan.

Ia melihat Netta yang memakai gaun hamil berwarna pink pastel, wanita itu tengah menggoreng sesuatu dengan serius.

Astaga, Zayn melupakan jika Netta hamil.

Tapi secepat mungkin pria itu menghapus rasa menyesalnya, lagipula Netta sudah menghianatinya.

"Selamat pagi Zayn" Sapa Doniya.

"Selamat pagi ibu mertua" Balas Zayn sambil tersenyum.

Pria itu duduk di kursi terdekat dan mulai membaca koran yang berada disana.

"Selamat pagi Zayn" Sapa suara lembut itu.

Zayn mendongak, melihat Netta berada di depannya tengah meletakkan secangkir teh di hadapannya sambil tersenyum.

"Aku tak ingin teh"

"Kau harus meminumnya meskipun tak ingin"

"Aku tak mau" Balas Zayn dingin.

"Minum!" Ucap Netta keukuh.

Zayn mendengus, dengan terpaksa ia melipat korannya dan menyeruput teh buatan Netta.

"Setelah makan aku ingin menjelaskan semuanya" Netta tersenyum.

"Kau tau, aku tak butuh penjelasanmu"

"Kupikir kau butuh"

Part 51

Setelah sarapan, Netta menatap Zayn lamat-lamat, mengisyaratkan agar pria itu mengingat dia akan menjelaskan semuanya.

Zayn menaikan sebelah alisnya seakan pria itu sedang mengejek. Lalu Zayn berdiri dari kursinya.

"Ma, Revan, aku ada urusan penting hari ini. Jadi aku akan kembali agak petang" Pamitnya.

Doniya dan Revan mengangguk. Mengerti.

Setelah berpamitan, Zayn berjalan santai keluar dari rumah, tadi pagi Niall Simbolon mengiriminya pesan, pesan itu mengatakan dia sudah mendapatkan rumah yang seperti keinginan Zayn. Ditambah lokasinya sangat dekat dengan swalayan dan juga rumah sakit yang hanya berjarak beberapa kilometer saja. Hari ini dia akan melihatnya dan memutuskan akan membeli atau tidak.

Zayn benar-benar ingin segera memiliki rumah sendiri di London maupun di Indonesia. Dia tak suka rumah tanggannya dicampuri orang tua Netta maupun si brengsek Alex Alvaro itu.

Saat Zayn hendak mengambil ponselnya, sebuah tangan mungil menahan gerakannya, ketika ia menoleh. Zayn melihat Lunetta dengan mata berair tengah menatapnya.

Oh, jangan harap Zayn akan luluh.

"Kamu boleh berpersepsi sesuka hatimu tapi apa kamu benar-benar tidak ingin mendengar penjelasan dariku?"

Beruntung Zayn mengerti apa yang dikatakan Netta. Tetapi pria itu diam saja, pura-pura tidak mengerti.

"Aku ini istrimu, seharusnya kamu lebih percaya denganku daripada percaya ucapan orang lain yang bahkan belum tentu percaya denganmu. Oke, aku terima perlakuan kasar kamu kemarin kepadaku aku nggak mengeluh sama sekali, tapi aku benar-benar sangat kecewa saat kamu memilih pergi begitu saja tanpa ingin mendengar penjelasanku" Ucap Netta dengan menyeka air matanya.

"Kau mengatakan apa sih? Gunakan bahasa yang aku mengerti" Balas Zayn

Netta menghela nafas. "Aku berkata. Hati-hati dijalan" Wanita itu tersenyum paksa.

Zayn diam, dia tahu Netta berbohong.

"Hmm"

Saat taxi berwarna biru berhenti di depan gerbang, Zayn berjalan pergi tanpa berkata apa-apa pada Netta. Meninggalkan Netta yang hampir menangis meraung-raung ingin memanggilnya.

Dan ketika taxi itu bergerak menjauhi rumah keluarga Vasquez, Netta meringis, ia mengelus perutnya. "Cepatlah lahir dan hajar Daddymu itu" Ucapnya sambil terisak pelan.

Sebelum wanita itu masuk kedalam rumah, Netta mengusap-usap matanya agar tidak sembab. Bagaimanapun juga Netta harus menghadapi masalah rumah tangganya sendiri.

"Aku harus bersikap dewasa seperti kata Alex" Ucapnya pada diri sendiri.

***

"Hari pertamaku kembali ke Indonesia? Eum tak terlalu buruk, bagaimana denganmu?" Tanya Zayn pada seseorang yang sedang ia telpon.

'*Aku hampir mati karena pemrotetan tiada hentinya*' Balas suara disebrang sana

"Jangan terlalu memaksakan dirimu oke? Jangan lupa juga jaga kesehatanmu"

'*Cerewet*' Ceketuk seseorang itu

"Demi kebaikanmu nona Hadid"

'*Oke baiklah, aku harus menutup teleponnya, see ya*'

Setelah itu sambungan telpon terputus, Zayn terkekeh lalu kembali masukkan ponselnya kedalam saku celananya.

"Bukankah kau sudah punya istri?" Tanya Niall sambil tetap menyetir.

"Yeah"

"Lalu untuk apa pula kau hubungi wanita? Juga memperhatikannya? Satu saja tak cukup kah?"

"Bukan beg-"

"Kalau istri kau sampai tau, bisa kena talak 3 kau" Potong Niall

"Talak itu apa" Tanya Zayn bingung.

"Kau dicerai"

"Istriku tak akan menceraikanku tuan Koran, dia-"

"Apapun alasanya, kalau kau mainkan hati wanita macam mainan layangan. Tarik ulur lalu kau pontang-panting kesana kemari. Istrimu juga pasti akan menceraikanmu"

"Istriku berkhianat padaku, dia memeluk sahabat laki-lakinya"

"Lalu apa artinya kau dengan wanita ditelepon tadi? Bukankah kau juga berkhianat? "

Skakmat.

Zayn benar-benar terdiam. Membisu, tak tahu ingin berkata apa-apa.

"Jangan kau tinggalkan berlian demi permata murahan. Setidaknya tanya pada istri kau tentang kejadian pelukan itu" Nasihat Niall

Wah, orang batak ini memang gajak.

Galak - galak bijak.

***

Netta menatap malas kedua pria dihadapannya yang tengah berdebat dengan suara lantang ditengah-tengah keramaian cafe flavia siang ini.

"Ini semua gara-gara kau, Netta dan Zayn jadi bertengkar!" Hardik Alex

"Aku tidak salah, kan aku hanya kangen pada Netta"

"Dia itu sudah punya suami Tolol! Kau itu tidak boleh kangen dengan gadis yang sudah punya suami"

"Baiklah, aku salah!" Dengus Alvaro

"Dasar tolol! Kan memang kau yang salah"

"Bukan hanya Alvaro, kau juga tolol Alex, kalian berdua tolol! Aku kesini karena ingin meminta solusi, bukan untuk melihat kalian berdua bertengkar macam anak kucing yang meminta disusui seperti ini!" Kata Netta.

Alvaro dan Alex bisa dibilang sudah menjadi teman sejak Netta memperkenalkan mereka. Tetapi rupanya kedua lelaki bodoh ini tak pernah akur.

"Kok kau jadi mengataiku?" Tanya Alex

"Aku berkata kenyataan"

"Oke! Kita bodoh" Balas Alvaro, laki-laki itu semakin tolol.

***

Zayn masuk ke dalam rumah, suasana sangat lenggang meskipun jam sudah menunjukan pukul 17:30

"Nanny!" Panggil Zayn

Nanny keluar dari arah dapur. "Ya tuan?"

"Dimana semua orang"

"Nona Luntta tadi pergi dengan den Alex, sedangkan nyonya Doniya dan mas Revan tengah pergi berbelanja" Jelas Nanny

Zayn yang mendengar Netta tengah pergi bersama Alex, menghentikan geraknya yang hendak mengambil remote TV.

"Alex? Sejak kapan?"

"Mungkin jam dua siang tadi"

"Oke terimah Kasih, kau bisa lanjutkan pekerjaanmu" Ucap Zayn.

Seperginya Nanny, Zayn mengambil ponselnya, pria itu membuka kontak telepon dan mencari nomor ponsel Netta. Sejenak pria itu menimang-nimang apakah akan menelpon atau tidak.

Tiba-tiba deru mobil terdengar dari luar rumah, membuat Zayn berjalan keluar dan melihat mobil siapakah itu.

Saat Zayn sampai di depan pintu, ia melihat Netta, Alex dan Alvaro keluar dari mobil secara bersamaan.

Saat Netta akan berbalik, Alvaro mencekal tangannya. "Ada apa?" tanya Netta.

"Katakan pada Zayn bahwa aku minta maaf sudah memelukmu seenaknya"

Netta mengangguk. "Nanti akan aku sampaikan"

Alex menepuk kepala Netta. "Ingat, bersikaplah lebih dewasa karna suamimu sedang cemburu, dia sangat menyayangimu sebenarnya"

"Ya aku tau" Balas Netta.

"Jangan terlalu membebani pikiranmu, kasian bayi di perutmu" Imbuh Alex

"Terimakasih sudah baik kepadaku" Netta menyunggingkan senyumnya.

Dan beberapa meter dari tempat Netta berdiri, Zayn terpaku. Dia merasa gagal menjadi suami dan juga sangat menyesali perbuataannya kemarin.

Part 52

Seperginya Alvaro dan Alex, Netta masuk ke dalam rumah. Menemukan Zayn yang duduk di sofa sambil memainkan ponselnya.

"Kau.. sudah pulang?" Tanya Netta canggung.

"Ya seperti yang kau lihat saat ini" Balas Zayn, pura-pura tak peduli.

Netta meringis, jelas saja ia merasa melontarkan perkataan yang salah mengingat pria itu sedang duduk di dalam rumah.

Ah Netta memang tolol.

"Ingin teh? A-atau kopi?"

"Teh saja"

Netta mengangguk, wanita itu berjalan ke dapur untuk membuatkan suaminya secangkir teh.

Sedangkan Zayn menatap punggung istrinya dalam diam, lalu mengacak acak rambutnya.

Bagaimana cara meminta maaf pada Netta? Zayn terlalu gengsi untuk mengakui kesalahannya.

"Aku bisa gila kalau begini terus" Dengusnya.

Zayn mengalihkan pandangannya pada televisi yang menayangkan acara ***RUMAH UYA***. Dan Zayn berfikir, bisakah masalah rumah tangganya selesai jika dia membawanya ke rumah Uya?

Ah entahlah.

***

Netta kembali, membawa nampan berisi secangkir teh hangat. Ia meletakan nampan itu di atas meja sementara Netta duduk di sebelah Zayn sambil melihat acara TV yang tengah ditayangkan.

Zayn menoleh, menatap wajah Netta yang tengah fokus menatap ke arah layar televisi, tiba-tiba ia menjadi sangat gugup. Pria itu mengakui kesalahannya kemarin. Yang seenaknya berlaku kasar pada Netta, tapi bibirnya terlalu sulit mengatakan kata maaf.

Netta, ajak aku bicara dong, batin Zayn.

"Hmm" Zayn bergumam, ia mengambil cangkir teh dan meminum tehnya sedikit.

"Zayn" Panggil Netta dengan berbisik.

Hati Zayn bersorak, ia menoleh melihat Netta. "Ada apa?"

Netta menunduk, memainkan ujung gaun ibu hamil yang sedang dipakainya. "Aku ingin menjelaskan semuannya, tolong dengarkan aku"

"Ya" Balas Zayn singkat.

"Jadi hari itu Alvaro datang ke Indonesia. Dia berkunjung ke rumah, dan langsung memelukku ketika kami bertemu, aku membalas pelukannya karna aku juga kangen padanya, aku minta maaf sudah memeluk pria. Tetapi Alvaro akan menikah dan dia di Indonesia untuk menemui calon istrinya. Lagi pula, aku hanya menganggap Alvaro teman, aku tak berkhianat padamu..." Suara Netta bergetar, ia memberi jeda sejenak. "Aku hanya mencintaimu bahkan meskipun kemarin kau menyakitiku" Wanita itu terisak lirih.

'Aduh, aku bingung. Ingin minta maaf juga atau bagaimana?' Tanya Zayn dalam hati.

'Apa langsung kupeluk saja?' Batin pria itu lagi.

'Ah masa bodo jika aku dikatai bodoh'

Zayn memilih opsi kedua, dia langsung menarik Netta kedalam pelukannya. Sedangkan Netta menangis semakin keras.

Wanita itu rindu pelukan ini.

"Besok pagi, aku akan mengajakmu pergi ke suatu tempat" Ucap Zayn ketika pelukan mereka terlepas.

"Kemana?"

"Rahasia" Zayn terkekeh.

"Kau mengalihkan pembicaraan kita tentang penjelasanku Zayn, apa kau sudah memaafkanku? " tanya Netta dengan sendu.

"Kita lihat saja besok" ucap Zayn tersenyum penuh rahasia.

***

Keesokan paginya, Erly datang kerumah Netta bersama Keisya. Mereka berniat mengajak Netta Yoga bersama di salah satu tempat Yoga baru.

"Tapi aku nggak bisa ikut"

"Nggak bisa gimana? Pokoknya lo harus ikut Netta! Kita dapet kortingan harga tau kalau 3 orang" Ucap Keisya ngotot.

Zayn yang Baru turun menatap ketiga wanita itu dengan kerutan di kening. "Ada apa ini?"

"Hai Zayn! Boleh kan kami mengajak Netta yoga?" Tanya Erly.

"Tapi Zayn, kita kan mau-"

Zayn tersenyum, pria itu memotong ucapan Erly. "Pergilah, urusan kita bisa ditunda"

Erly dan Keisya tersenyum senang, sementara Netta menghela nafas kecewa. "Baiklah aku akan bersiap"

Setelah bersiap selama 15 menit, Netta, Keisya, dan juga Erly berangkat menggunakan mobil Erly.

Seperginya mereka, Zayn menghubungi seseorang.

"Aku akan pergi. Mereka sudah berangkat" Ucapnya pada seseorang.

***

Erly, Netta dan Keisya turun dari mobil, mereka tengah berada di pekarangan sebuah rumah besar yang katanya adalah tempat yoga yang baru buka.

"Apakah benar ini tempatnya kak? Kok kelihatannya sepi" tanya Netta pada Erly

"Benar ini, yoganya dibelakang. Mungkin yang lainnya belum datang"

Netta mengganguk paham.

Ketiganya mengetuk pintu bercat putih itu perlahan, hingga seorang wanita menyambut mereka.

"Selamat datang ibu, ada yang bisa saya bantu?" Tanya wanita rumah.

"Kami ingin ikut yoga, katanya disini tempat barunya" Ucap Keisya.

Wanita itu tersenyum. "Benar sekali, silahkan masuk. Kebetulan acaranya belum dimulai"

"Astaga!" Pekik Erly

"Kenapa sih kak?" Keisya mendengus

"Itu, tas kita ketinggalan di rumah Leon Key!"

"Yah gimana dong, batal nih?" tanya Netta.

"Kamu masuk dulu aja Nett, aku mau ambil tas terus langsung kesini lagi"

"Ya, ya sudah deh"

Seperginya Keisya dan Erly, Netta masuk ke dalam rumah besar itu. Dan seperti yang sudah dia tebak. Rumah ini bagus

sekali. cat dinding berwarna gading di tambah ada piano didekat jendela yang langsung mengarah ke taman indah penuh bunga warna warni. Sejak awal wanita itu sudah sangat menyukai tamannya.

Benar-benar seperti keinginan Netta.

"Mari bu, silahkan anda lewat lorong itu, saya harus menyambut peserta lainnya"

Netta mengangguk, mengikuti perintah, ia berjalan ke arah lorong.

Tiba-tiba pandangannya terpaku pada sebuah bingkai foto besar yang baru disadarinya ada disini.

"Bagaimana bisa?"

Netta menatap lamat-lamat, penglihatannya tak salah.

Ini foto pernikahan Netta dan Zayn.

Lalu bagaimana bisa ada disini?

Netta menoleh, hendak memanggil wanita tadi. Tetapi ruangan itu sepi, hanya ada dirinya.

Karena penasaran, Netta menyusuri lorong itu.

Dan betapa terkejutnya Netta ketika melihat dinding lorong itu penuh dengan foto dirinya.

Tiba-tiba sebuah suara terdengar.

'Paman, jika besok aku punya rumah, aku ingin sekali punya rumah dengan taman yang Indah, lalu ada piano di dekat jendela'

Tepat saat suara itu berhenti, Netta juga berhenti melangkah.

Dirinya ingat, itu ucapannya pada saat berteleponan dengan Zayn.

Pada saat itu Zayn tengah bekerja, dan Netta menggangu pria itu dengan menelepon dan berceloteh ria.

Juga, pada saat itu status mereka masih sebagai paman dan keponakan yang punya hubungan gelap.

Netta menatap pintu yang terbuka, ruangan terakhir di lorong ini. Wanita itu dengan tangis haru memasuki ruangan itu.

Netta terkejut, menatap isi ruangan yang dimasukinya tadi, ternyata ini kamar. Kamar dengan nuansa remang-remang yang hanya diterangi cahaya lilin aroma terapi yang harum.

Di atas ranjang nya telah tersusun ribuan kelopak bunga Mawar membentuk '*Forgive me*'.

"Apa ini sebenarnya? "

Tiba-tiba sebuah lengan kekar memeluknya dari belakang. "Kau suka dengan rumahnya?" tanya seseorang itu.

Netta menoleh.

Menemukan wajah Zayn yang berada di bahu kanannya. Pria itu tengah tersenyum padanya dengan sangat lebar.

"Kau? Kenapa bisa disini?" tanya Netta yang masih kebingungan.

Zayn melepaskan pelukannya, dengan lembut pria itu memutar tubuh Netta hingga mereka berdiri berhadapan.

"Ada apa ini Zayn?" tanya Netta lagi.

Zayn menghembuskan nafas gugup. Pria itu menggengam kedua tangan Netta erat-erat. "Aku minta maaf"

"Untuk apa?"

"Aku minta maaf untuk semua kesalahanku padamu, ya aku tahu ini terdengar konyol memang setelah semua yang kulakukan padamu, menyakitimu, membuatmu sedih dan aku baru mengatakan maaf. Kau tahu gengsiku terlalu tinggi"

"Lalu apa-" Zayn menghentikan ucapan Netta dengan meletakkan jari telunjuknya di bibir wanita itu.

"Biarkan aku berbicara"

Zayn melanjutkan. "Aku pikir, dengan menebus semua kesalahanku adalah dengan mewujudkan impianmu, rumah ini, benar-benar seperti yang kau inginkan kan? Kuharap kau menyukainya sayang. Aku minta maaf atas semua, aku sangat mencintaimu Netta, jangan pernah berfikir ingin pergi dariku"

Zayn menarik Netta dalam pelukannya, membiarkan Netta menangis haru.

"Aku sudah memaafkanmu Zayn, kupikir ini adalah resikoku ketika aku mencintaimu. Aku hanya berharap jangan lakukan kesalahnmu lagi" Ucap Netta di sela-sela pelukan mereka.

"Terima kasih, aku sangat berterima kasih padamu Netta."

Netta mendongak, menatap Zayn dengan senyumannya. "Mari kita mulai hidup kita yang baru disini tanpa gangguan siapa pun"

Zayn mengangguk, pria itu mengecup kening Netta. "Tentu"

Part 53

3 bulan kemudian...

"Kak Netta, ini buah-buahannya!" teriak Safaa

Aku yang baru saja keluar dari kamar mandi segera menghampiri Safaa. "Wah cepat sekali kau mendapatkannya"

"Tentu saja, aku harus memaki beberapa orang agar bisa membayar lebih dulu, kan ini semua demi keponakanku" Safaa tersenyum, mengusap perutku dengan penuh rasa sayang.

Aku mengambil kantong plastik berisi buah-buahan itu dan menarik Safaa ke dapur. "Adonannya tinggal diaduk dan setelah itu kita bisa mencetaknya" jelasku.

"Jadi, apa tugasku?"

"Cukup potongi buahnya kecil-kecil, dan aku akan mengurusi adonan cup cakenya"

Safaa mengangguk, mengikuti perintahku. Gadis itu mulai mengambil pisau buah.

Sementara aku mulai mengerjakan tugasku.

Oh ya, setelah kejadian permintaan maaf Zayn yang romantis tiga Bulan lalu, kehidupan pernikahan kami menjadi lebih baik. Zayn juga mengakui jika dia dekat dengan gigi. Aku awalnya kecewa, tapi gigi menelponku meyakinkanku jika dia dan Zayn hanya sebatas teman. Aku sedang mencoba dekat dengannya. Disisi lain Zayn sudah berdamai dengan Alex dan Alvaro. Ketiganya berteman sangat dekat bahkan Zayn sangat sibuk ketika Alvaro menikah sebulan yang lalu. Dan sejenak tiga bulan yang lalu kami menempati rumah impianku.

Sedangkan Safaa, dia diminta Grand- oh maaf, maksudku mom Trisha untuk menemaniku disini karna aku terus mengeluh kesepian.

Aku memasukan adonan cupcake kedalam cetakannya sambil tersenyum-senyum sendiri. Hidupku bahagia sekali, semua masalah rumah tangga kami selesai dalam waktu singkat. Ya, meskipun aku dan Zayn sering bertengkar.

"Kak Netta melamun jorok ya? " Safaa mencolek pipiku dengan adonan cupcake di mangkuk.

Aku tersadar karena rasa dingin dipipiku, aku menoleh menatap sebal Safaa.

Lalu kuoleskan adonan yang sama di kening Safaa.

"Kak Netta!" Pekiknya

Senyumku mengembang, ketika Safaa mencoret mukaku lagi, aku berlari menjauhinya.

"Kak Netta stop!" Teriaknya

Aku menoleh, menatapnya mengejek sambil tetap berlari. "Kejar ak-aaa!!" pekikku ketika aku menabrak sofa dan jatuh terduduk di sana dengan rasa sakit yang menyengat perutku.

"Kak Netta!" Safaa berlari kearahku dengan panik. "Kak baik-baik saja? "

"Perutku sakit Safaa, tidak ada yang baik-baik saja!!" bentakku keras

"Sebentar, aku akan menelpon kak Zayn." Safaa mengambil ponselnya dan mulai menghubungi Zayn yang tadi pergi melihat pembangunan restorannya.

"Halo Kak Zayn, kak Nett-"

Aku langsung menyambar ponselnya. "Zayn perutku sakit, air ketubanku pecah!! Kurasa aku akan melahirkan!!" Teriakku dengan tidak sopan.

Aku tidak mendengar jelas balasan Zayn, aku mengembalikan ponselnya kepada Safaa. Aku memijit kepalaku yang terasa sangat pening. Dan pandanganku yang awalnya mengabur menjadi sangat gelap.

***

Netta pingsan saat Zayn baru saja masuk kedalam rumah. ketika Revan datang, Zayn langsung menggendong Netta dan masuk kedalam mobil yang kini melaju ke rumah sakit terdekat dengan Revan sebagai sopir. Pria itu meringis merasakan tubuh Netta yang sangat berat. Berbeda saat Netta belum hamil.

"Cepat sedikit Revan! "

"Kau ini goblok atau gimana?! Ini sudah hampir sampai tau!" Balas Revan.

"Kau tau?! Aku benci kau mengataiku dengan kata yang tidak kumengerti!"

"Zayn! Ludahmu mengenai wajahku tau!" Teriak Netta.

Hah Netta?

Zayn melongo.

Ia menunduk untuk melihat istrinya. Dan ternyata Netta sudah sadar. Saat Zayn melihatnya.

"Kau sudah sadar? "

"Apanya yang sadar, aku kan cuma tidur"

Zayn melotot.

Perjuangannya tadi menggendong karung beras macam Netta ternyata sia-sia?

Astaga.

"Kita sudah sampai!!" teriak Revan ketika Zayn akan mengomeli Netta.

Zayn diam.

"Aduh!! Kau bodoh ya?! Perutku ini sakit sekali ayo cepat turun! Rasanya aku ingin melahirkan disini saja!

"Jangan!" teriak Zayn, pria itu secepat kilat langsung turun dari mobil

"Woi suster! Anjing cepat sini! Adek aing mo lahiran!" teriak - teriak Revan.

Hingga 5 orang suster membawa brankar ke arah mereka "Ada yang bisa dibantu?" Tanya salah satu suster.

"Ya bisalah goblok! Ini adek gue mau berojol! Ah picek si lu! "Revan menarik tangan Zayn hingga pria itu mendekat dan meletakkan Netta di atas brankan itu.

"Baik pak, kami akan langsung membawanya ke ruang bersalin" Ucap suster tolol tadi lagi.

Lalu setelah itu, Zayn dan Revan mengikuti para suster yang mendorong brankar Netta.

"Suster nya sexy-sexy ya" Bisik Revan pada Zayn saat mereka berlari.

Zayn menatap Revan kesal. "Aku menyesal punya keponakan sepertimu" Dengusnya.

"Tapi kan sekarang aku kakak ip-"

"Tuan-tuan mohon tunggu di sini. Kalian tidak diizinkan masuk" Potong suster.

"Bawa suamiku masuk suster!" Teriak Netta dari dalam.

"Tapi nyonya-"

"Bawa dia masuk atau kupecat kalian semua!! Bibi saya yang punya rumah sakit ini!" Ancam Netta

Sebenarnya ucapan Netta itu bohong.

"Suamiku harus merasakan penderitaanku juga agar tidak berani selingkuh dariku!!"

Revan tertawa hingga terbahak-bahak mendengar teriakan Netta yang menggelegar di lorong rumah sakit ini.

"Suami nya silahkan masuk" pinta dokter yang menangani Netta.

Zayn meringis, memikirkan dirinya akan di permalukan dan di siksa di ruangan itu.

Tiba - tiba dia merasa pintu ruang bersalin adalah pintu kematian.

Tapi pria itu tetap masuk kedalam sana, disambut pandangan Netta tengah mengangkang sambil menjerit siap melahirkan buah hati kedua mereka ke dunia.

"Mendekatlah sini Zayn Javvad malik!!! "

Zayn mengikuti perintah istrinya, pria itu mendekati Netta lalu menggengam erat tangan istrinya. "Berjuanglah demi aku dan anak kita, aku akan mendukungmu disini" Zayn mengecup punggung tangan Netta.

"Kalau anak kita cacat, ap.. apa kau masih mau menerimanya?" tanya Netta dengan nafas menggebu.

"Tentu saja, dia anak kita. Aku akan menjaganya sampai dia menemukan pasangan hidupnya" Janji Zayn.

"Kita mulai sekarang nyonya" Ucap dokter Rafael.

Netta mengangguk, menggenggam erat tangan Zayn.

"Tarik nafas dalam-dalam lalu keluarkan nyonya! Dorong bayi itu keluar" Pinta dokter Rafael.

"Huhh... Ahhh... Sakit sekali!! Sialan!!" Umpat Netta.

"Coba ngeden seperti kau mau buang air besar" Ucap Zayn

Netta menancapkan kukunya di jari tangan Zayn. "Kau pikir ini mudah? Kau itu cuma tau menebar benih sajah... Aaaaaah!! "

"Aduh! Sakit Netta"

"Ayo lebih kuat lagi nyonya!!"

Netta beralih menjabak Zayn "Zaynnn!! Awas jika kau berani selingkuh lagihhh!!"

Seluruh suster terkikik geli mendengar teriakan Netta.

Sedangkan Zayn hanya meringis.

"Ayo nyonya!! Kepalanya sudah terlihat!!"

Netta menarik nafas. "Zayn bangsatttt!!!" Teriaknya lagi.

Setelah itu suara tangisan bayi terdengar, menenangkan hati keduanya, menghilangkan rasa sakit yang Netta rasakan.

Zayn tersenyum haru, bahkan pria itu menangis melihat buah hatinya tengah dibersihkan oleh suster. Pria itu menoleh, menatap Netta yang masih mengatur nafasnya, wanita itu juga tersenyum.

Zayn mengecup kening, mata, hidung dan berakhir di bibir Netta, pria itu menggengam tangan Netta. "Terima Kasih, kau berikan hal yang paling indah di hidupku"

***

Netta menatap bayi digendongannya dengan tangis bahagia, seluruh keluarga tengah berkumpul mengelilingi anggota baru keluarga Malik dan Vasquez.

"Zayn, siapa namanya?" tanya Doniya.

Zayn tersenyum, mengecup bayi mungilnya yang berjenis kelamin perempuan itu.

"Jesslyn Mariane Malik" Ucap Zayn.

Netta tersenyum, ia mengangguk.

"Aku suka nama itu" Balasnya.

Netta akan selalu mengingat hari bahagia ini, hari dimana Putri keduanya lahir di dunia dengan nama Jesslyn Mariane Malik, anak dari hasil pernikahannya dengan pamannya yang karena mukjizat Tuhan terlahir menjadi bayi normal tanpa cacat sedikitpun.

Begitu pula dengan Zayn, pria itu bersumpah akan menjaga anaknya seperti dia menjaga Netta.

END